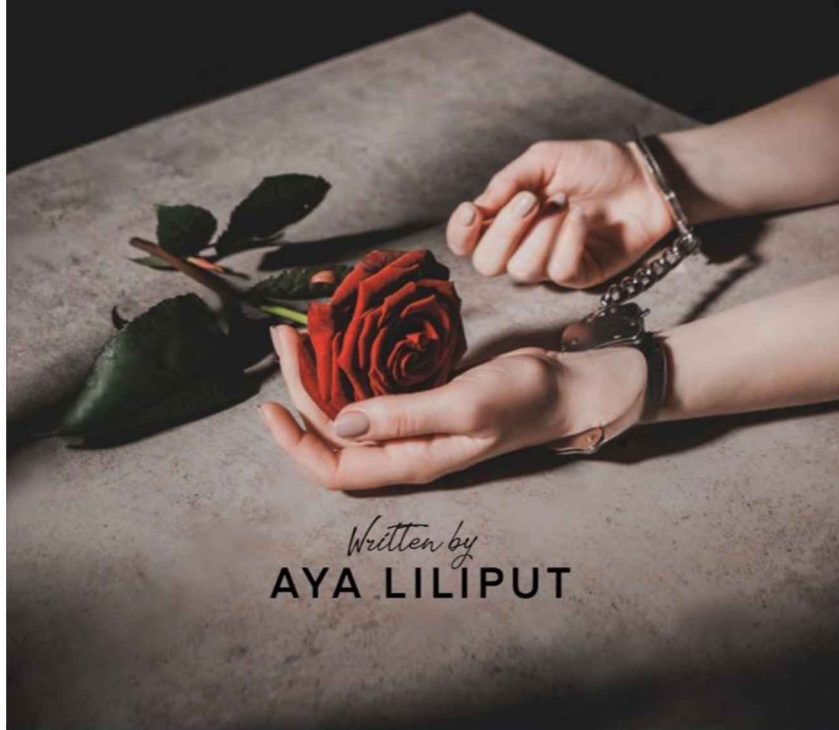




Comfortable Pain



Written by
AYA LILIPUT

Comfortable Pain

Copyright © 2020

By Aya Liliput

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Aya Liliput

Wattpad. @AyaLiliput

Instagram. @aya_liliput

Line. khoiria2106

Facebook. Aya Liliput

Twitter. @AyaLiliput

Email. ayakhoiria@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020

203 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

Sakit

Adalah hal yang sangat cocok untuk mendeskripsikan perasaanku hingga saat ini. Bagaimana tidak? Seseorang yang sebut saja bernama W** baru saja pergi dengan alasan yang sangat tidak jelas. Aku dan W** menjalin hubungan Dominant-Submissive dimana Ia menjadi Dominantku.

Dia Dom pertamaku di reallife, sebelumnya aku memang menjalin hubungan D/s secara *online* saja dengan teman medsosku. Aku semacam sub yang predator, tidak tahu kenapa aku sangat bodoh hingga mau diajak *online scene*.

Namun seiring berjalannya waktu, aku menyadari sikapku itu tidak baik. Terkadang konyol juga jika aku mengingat masa-masa awalku terjun ke dunia BDSM ini.

Ini secuil cuplikanku jika bercakap-cakap dengan orang asing:

"Hai."

"Hai," balasku

"Suka bondage ya?"

"Bisa baca bio nggak?" balasku lagi.

Sampai disitu terkadang perang jempol dimulai. Adalagi yang seperti ini, ini termasuk paling awal:

"Hallo Salam kenal."

"Hallo, salam."

"Aku Dom."

"Aku Sub."

"Udah punya Dom?"

"Belum."

"Mau jadi Sub aku enggak?"

Pada chat yang kedua ini, aku lebih banyak menjawab "ya" pada semua orang. Saat itu, aku terlalu naif tentang dunia yang aku selami ini. Terkadang aku tersenyum sendiri mengingat itu semua. Ada yang sampai ketemu di dunia nyata jika menurutku dia *real*, salah satunya adalah mantan Domku, W**.

Sekarang sudah kandas, la pergi.

Tapi nasib baikku diterima kuliah S2 dan *part time* di sebuah perusahaan membuatku bangkit. Aku tidak mau terkungkung dalam kesedihan, yang membahagiakan lagi, aku mempunyai kenalan di kota ini. Dia Sub juga dan kami sering video call sebelumnya, anak itu bernama Lily.

Sebenarnya kisahku tidak seringan yang aku tulis tadi, hanya sikap labil dan mati rasalah yang membuatku tidak ambil pusing dengan semuanya. Aku mulai mau belajar teori tentang BDSM setelah mendengar hal-hal baru dari temanku yang kuanggap menarik.

Sembari kuliah dan kerja *part time*, aku menyempatkan menemui orang-orang yang sudah kupercaya di kota ini. Diantaranya adalah Lily dan Ayu.

Lily mengaku sibuk di rumah, aku tidak tahu kesibukannya apa dan itu urusan pribadi, jadi aku memilih untuk tidak menanyakannya. Namun, beberapa orang tahu ternyata dia terlalu dijaga oleh keluarganya sendiri. Sedangkan Ayu? Dia adalah pekerja kantoran yang nasibnya sama sepertiku, tapi sepertinya dia lebih dewasa sikapnya dari pada diriku. Aku baru saja bertemu dengan Ayu dan ternyata dia adalah subnya temanku. Teman saja, walaupun dia adalah Dom laki-laki.

Kami dulunya sering bertemu bersama mantan Domku. Tapi sekarang tidak, aku terlalu sakit hati sehingga malas bertemu dengan kenalan-kenalan mantan Domku.

Ayu sangat pendiam, dia di chat mengaku sebagai *newbie*. Tapi ternyata dia jauh lebih *expert* dari pada diriku. Kesabarannya, kerja kerasnya, kesetiiaannya, dan dia sangat cantik menurutku. Entah setan apa yang membuat Bryan memutuskan Ayu secara sepihak.

Satu lagi sebelum aku menceritakan bagaimana perjalanan explore-ku bersama calon Domku, aku pernah berpura-pura menjadi Domme di akun *fake*, aku menyangkal bahwa diriku adalah Sub karena terlalu frustasi dengan W**. Ternyata, salah satu korbanku adalah teman sekelasku sendiri. Bodoh kan? Oleh karena itu, aku tidak akan mengulanginya lagi. Hingga akhirnya aku *chatting* dengan seseorang di mana Ia sangat membuatku tertarik dari isi chatnya.

Ada dua kemungkinan seseorang menggunakan cara yang sangat halus dan berilmu di dalam chat. Yang pertama dia adalah orang yang memang tulus atau yang kedua, dia predator yang menggaet korbannya dengan cara halus.

Aku sudah tidak sabar menemui orang ini, yang paling konyol adalah aku mengaku padanya sebagai Dom juga. Namun dia tidak percaya dan meledekku di *chatting*.

Di balik kehidupanku di dunia alter yang sedang membuatku bosan dan kesal, aku beruntung memiliki teman-teman kuliah yang baru tapi sangat asyik-asyik.

"Woi, ayuk ke mall yuk," salah satu temanku yang namanya Suci berseru saat tahu hari ini hanya ada jam kuliah sedikit saja.

"Hayok," sahut Imelda.

Akupun tak luput dari ajakan mereka walaupun awalnya sangat malas, akhirnya kami berenam 3 cewek dan 3 cowok yang salah satunya adalah mantan korban D/s online-ku berangkat.

Itu adalah peristiwa yang sangat konyol, Suci dan Imelda tertarik pada *driver* yang mengantarkan kami pulang. Untung saja posisi duduk mereka di bagian belakang.

Sementara aku, malah terus-terusan mengamati sepatunya karena sepertinya tidak asing. Aku pernah melihat sepatu itu sebelumnya, tapi tidak tahu dimana tepatnya apalagi siapa pemiliknya.

'Om Driver' begitu sebutan Suci dan Imelda karena tidak mau dipanggil 'Pak' sangat sok akrab denganku.

"Palupi tinggal disini? Aslinya sini?" ucapnya.

"Iya, enggak Om, saya bukan asli sini," jawabku singkat.

Bodohnya setelah turun dan masuk kost, aku baru ingat bahwa aku pernah melihat sepatu itu mirip sepatu teman chatku yang tentu saja tidak menampakkan wajahnya. Hmm, semoga kebetulan mirip saja. Aku mengabaikan pikiran tidak jelasku dan bergegas berangkat kerja.

"Pi, tugas kelompok kita kerjain bareng di kost Lu nggak apa-apa ya?" chat Imelda.

"Iya, kabarin mau ngerjain kapan jangan ndadak juga ya," balasku.

Setelah sampai di tempatku bekerja, seperti biasa teman-temanku sedang bergosip ria.

"Eh, Palupi tumben baru berangkat?"

"Iya nih."

Aku tidak menggubris teman-teman dan membuka medsosku. Chat Xavier yang menggunakan akun tidak bisa dibaca karena hurufnya konsonan semua menduduki chat paling atas.

Kami sudah akrab di chat. Ia juga menghargai pengakuanku sebagai Domme walaupun aku tahu ia sebenarnya tidak percaya. Tapi chat tetap baik-baik saja dan ia tidak menggangguku. Suatu hari nanti, kami akan bertemu.

Part 2

Aku duduk sendirian sambil membaca-baca buku menu, setelah beberapa minggu mengobrol dengan Xavier lewat *chatting* akhirnya kami bersepakat untuk *meet up*. Karena ini pertemuan pertama kali, aku meminta tolong Lily untuk menemaniku di meja yang terpisah, yap aku memesan dua meja sekaligus. Xavier memang orangnya baik di *chatting*, tapi untuk jaga-jaga aja aku bawa teman tanpa sepengetahuan dia. Aku udah ngobrol sama Lily panjang lebar tentang perkenalanku dengan Xavier padanya, katanya dia kemungkinan besar orang baik.

"Walaupun di dunia maya bisa kelihatan dia orang baik apa bukan. Kalau menurutku dia orang baik, Yup. *Gentle* juga berani ketemu di dunia nyata, coba aja kalau Dom abal-abal beraninya cuma di *chatting* doang, giliran diajak ketemuan alasan macam-macam."

Lima belas menit lagi jam tiga sore, aku dan Xavier janji jam tiga tepat. Masalahnya adalah Xavier nggak pernah nunjukkin foto-fotonya, aku nggak tahu wajahnya sama sekali. Ada inbox masuk "Tunggu sebentar ya, lagi parkir," bunyi chat Xavier.

"Okay," balasku. Untung bukan aku yang telat, molor tiga menit.

"Udah di tempat kan?" chat Xavier lagi. Bagaimana dia nyetir sambil ngetik tuh.

"Iya, udah kok," aku langsung membalas biar dia cepat tiba di sini.

Savier sudah kuberi tahu nomor meja yang kupesan tadi malam, jadi siapapun lelaki yang datang kesini sudah pasti dia Savier, siapa lagi kalau bukan.

"Hai," ada suara lelaki di depanku, aku juga melihat tangan lelaki di seberang mejaku. Ia sudah datang?

Hah? Aku terkejut gila. "Om Driver?"

Jadi, Savier ini adalah Om Driver yang waktu itu mengantar kami pulang? Ia tersenyum lalu duduk. Kok dia nggak terkejut seheboh aku?

"Palupi apa kabar?" tanyanya dengan suara tenang.

"Ba.. baik," duh gugup nih. Haduh, demamku kambuh juga. Aku melihat Savier tapi mataku tidak bisa fokus.

"Palupi sudah pesan makan?" ucapnya sambil pesan makan di depannya. Aku menggelengkan kepala, tentu saja dia tidak melihat malah asyik baca-baca buku menu.

"Teh anget aja, Om," jawabku. Ia tertawa.

"Di restoran kok cuma pesan teh anget, makan lah mumpung di restoran," ucapnya santai.

Tapi kalau begini aku benar-benar tidak selera makan. Aku menoleh ke meja sebelah, lho mana Lily? Lily kabur? Menyebalkan. Ada chat masuk di layar HP-ku yang sengaja tidak aku *silent*.

Lily femsub: "Yup, maaf. Aku pergi, aku nggak bisa disitu lama-lama. Ntar kalau kamu udah selesai, aku ceritain."

Akupun mengetik balasan dengan cepat, "Napa Ly? Dommu nyariin ya? Ya udah hati-hati di jalan," *send*. Di depanku Savier sedang menulis pesanan di kertas yang disediakan.

"Palupi mau makan apa?" kali ini Ia menangkap pandanganku.

"Sama kayak Om," jawabku, kusimak tadi tidak ada makanan yang pantangan denganku. Setelah menyerahkan pesanan ke *waitress* yang kebetulan lewat, Savier menanyakan tentang kuliahku. Kujawab apa adanya. Beberapa saat obrolanku dengan Savier terkesan satu arah, Savier bertanya aku menjawab. Tapi kemudian Ia pun menceritakan dirinya tanpa kuminta.

"Dulu Om waktu kuliah juga sering main sama teman-teman. Nggak terlalu sering sih, karena Om harus les bahasa asing," ucapnya sambil mulai mengiris daging yang baru saja disajikan.

"Wah, keren," keren juga kuliah masih juga les bahasa asing. Perpaduan antara nasib baik dan rajin, apalah dayaku yang bisa kuliah saja sudah bersyukur.

"Palupi kerja di Care Center SRA?" tanyanya. Kayaknya Om ini menderita sindrom kepo tingkat akut deh.

"Iya Om. Om tahu?" jawabku. Haduh, jangan-jangan Savier tahu tempat kerja aku nih.

"Yah, tidak jauh lah dari tempat kerja Om. Kapan-kapan Om samperin ya," ucapnya. Tuh kan benar dugaanku.

"Nggak boleh," sahutku. Bodoh, apa hakku melarang? Savier tersenyum-senyum mendengar jawabanku yang mungkin menurutnya aneh.

"Ya udah kalau gitu Palupi yang nyamperin Om ya," wajahnya meminta persetujuan padaku. "Boleh boleh," jawabku, Ia pun terlihat puas.

Kami makan sore hampir satu jam, tak lama kemudian HP Savier pun berdering.

"Duh, siapa sih yang nelpn jam segini," Ia pun mengeluarkan HP-nya, wah HP mahal.

"Angkat saja, Om," ucapku sambil terus melihat HP Savier. Ia beranjak dari kursi untuk bicara di telepon, kalau aku mah tinggal ngomong aja, paling yang nelpn aku si Ucup dan pasukannya. Sementara Savier bertelepon, aku membuka HP. Ada WA dari teman femsukku.

"Yup, itu yang kamu temui pernah *real scene* sama aku. Tapi berhubung aku udah nikah, aku nggak mau lagi ketemu lagi sama dia. Kemungkinan besar dia masih ingat sama wajah aku jadi mending aku pergi aja. Maaf ya. Good Luck, Yup. Dia baik orangnya."

Hah, jadi Lily udah nikah? "Oh, kamu udah nikah Li? Kenapa aku baru tahu ya?" balasku cepat, dia online.

"Udah, udah ada setengah tahun yang lalu malah. Aku Cuma nikah di KUA, Yup. Nggak ada yang tahu, cuma keluarga," balasnya.

Pertemuanku dengan Savier tidak lama tapi menyenangkan, Savier sangat ramah. Kami juga tidak

banyak mengobrol tentang BDSM, Xavier hanya membicarakan fetisnya pengalaman waktu Ia awal terjun di BDSM, dan pasang surut semangatnya untuk memberikan perhatian pada sub-subnya.

"Kalau Yupi sukanya apa?" ucapnya setelah panjang lebar berbicara.

"Apa sih ya, aku masih soft Om," jawabku. Aku bingung, memang pada kenyataannya aku belum pernah *real scene* untuk peran Dom.

"Yupi, kok Om nggak lihat aura Dom kamu sama sekali?" hmm. Modus nih modus, dia kan udah tahu aku dulunya pernah jadi sub.

"Baru tahun ini Om, jadi Dom," kataku tanpa melihat wajahnya. Aw, ini sama dengan pengakuan kalau aku lebih banyak unsur subnya dari pada unsur Domnya.

"Oh, gimana rasanya jadi Dom? Kamu merasa mendominasi?" ucap Xavier sambil memandang wajahku. Haduh, gimana nih.

"Lumayan sih," aku nggak mau nunda njawab lama-lama. Xavier mengangguk-angguk.

Waktu mau pulang tiba-tiba Xavier menarik tanganku, "Yup, kapan bisa ketemu lagi?"

Aku jadi merasa gimana gitu, ini sentuhan pertama Savier. Aku melihat wajah Savier, Savier juga memandang wajahku.

"Mm, kapan ya? Kalau ada waktu aku kabarin deh, Om, Sabtu depan gimana? Kuliah libur jadi santai kalau siang," jawabku. Padahal hari Sabtu adalah hari favoritku untuk mengerjakan tugas kuliah.

"Okay. Maaf yang tadi kamu jadi kaget, hati-hati di jalan ya," kali ini Ia sedikit mengelus ujung kepalaku.

"Iya Om," jawabku dengan dada masih terasa deg-degan. Entah mengapa tadi aku tidak bisa menolak sentuhan Savier, padahal aku paling tidak suka sentuhan kulit dengan kulit walaupun dengan sesama cewek. Maksimal sentuhan yang bisa aku terima adalah salaman, cipika cipiki pun sama orang yang benar-benar kenal dan aku yakin kalau dia nggak lesbi.

Sesampainya di kost, dia mengirimkan chat. "Udah sampai kost?" dia mengetik lagi "Kalau belum jangan mampir-mampir ya... kecuali kalau mau beli makan lagi," chatnya. Ya ampun kenapa sih ini orang.

"Iya Om. Ini udah sampai kost," balasku sebelum dia ceramah lagi.

"Oh, Syukurlah," Ia pun mengetik lagi. Aku menutup HP dan bergegas mandi, kalau di depan layar HP terus mah nggak bakal selesai sampai besok pagi.

Hari ini aku mendapat jatah libur kerja, setelah mandi dan mengeringkan rambut aku merebahkan badan. Wah, enak sekali punggungku. Tanganku menjulur meraih

tumpukan bantal dan memilih yang paling lembut. Kepalaku sudah tidak bisa kutahan lagi peningnya, sakit kepala kambuhan yang kuderita sejak SMA terkadang sangat mengganggu. Aku yakin ini gara-gara darah rendah.

Oh, iya minggu depan ada reuni eks anak-anak panti, aku baru ingat sekarang. Berarti aku harus mengecek keuanganku. Kucabut HP yang masih kucharage untuk membuka E-banking. Ada notifikasi inbox dari Xavier, "Part time?"

"Hallo, Yupi."

"Yupi udah sampai tempat kerja?"

"Palupi, kamu baik-baik saja?"

Astaga, baru ditinggal mandi sama tiduran aja udah seperti ditinggal minggat. "Aku libur Om, ini lagi di kost. Maaf tadi aku ngantuk banget, Om," balasku.

Akupun menyetel musik-musik milik Westlife yang sangat kusukai.

"Oh, ya udah istirahat ya," balas Xavier.

"Iya Om. Oh iya, aku minggu depan mau reuni eks anak-anak panti. Jadi nggak bisa meet up minggu depan. Maaf ya, Om," *send*.

Eh, aku menghapus pesanku. Aku tidak mau menularkan luka pada siapapun. Memberitahukan bahwa aku anak panti sangat melukai hatiku dan aku tidak ingin orang lain tertular luka itu. Semoga Xavier belum membaca tadi.

Part 3

Aku menguap, hembusan angin dingin dari jendela kamar membuatku teringat kalau aku belum menutup jendela kamar dan tirainya. Ini bisa bahaya kalau ada yang usil, apalagi kalau usilnya sampai ke tahap jahat. HP-ku berdering, Lily menelpon.

"Halo Ly," aku langsung mengangkatnya karena Lily pasti akan bicara tentang lelaki yang baru kutemui tadi. Setelah aku *say hallo* ternyata Lily malah mematikan telponnya. Aku melirik layar handphone barangkali sinyalku jelek.

"Eh, Yupi, gimana tadi meet upnya? Lu nggak apa-apa kan?" chatnya, aku mengetuk fitur balas.

"Iya nggak apa-apa. Lu betul, dia baik," send.

"Baik?" balasannya langsung masuk.

"Iya, nggak macam-macam orangnya," aku mengirimkan balasan ke Lily dengan menahan kantukku.

"Li, gue telepon ya," aku teringat tentang *real scene*-nya Lili sama Savier.

"Halo Ly,"

"Halo Yup,"

"Ly, Lu pernah *real scene* sama dia?"

"Iya,"

"Lu pernah jadi sub dia?"

"Iya,"

"Sub tetap?"

"Hampir sih, tapi gagal. Gue yang salah sih, gue duain dianya. Eh, malah gue kecelakaan sama Dom satunya lagi,"

"Owh.." hanya kata itu yang sanggup kukeluarkan dari mulutku.

"Dan ortoku nuntut nikah, untung dianya tanggung jawab mau nikahin gue."

"Wah, berarti dia sekarang jadi suami Lu dong," ucapku sambil berusaha mengatur suara agar terdengar biasa saja.

"Iya, Yup. Nasib gue lagi beruntung, tapi nggak boleh ditiru lho," ujarnya.

"Iya, hahaha. Gue ikut seneng Li, dengarnya."

"Eh, gue bilang nggak boleh ditiru Yup," sahut Lily.

"Iya, gue juga nggak pernah. Malah, penetrasi masuk limit kok buat aku." Aku membela diriku sendiri.

"Bagus itu. Tapi Lu *straight*, kan?" ucapan Lily biasa saja, tapi terasa keras buatku, ini menyinggung pribadiku.

"*Straight?* Iya lah." Lily yang di seberang sana tertawa-tawa menanggapi nada bicaraku yang kuucapkan dengan jengkel tapi malah terdengar aneh.

"Yup, Yup. Ya ampun. Maksud gue, Lu punya hawa nafsu yang umum, kan?" Lily memotong tawaku.

"Gue manusia woy! Mana ada manusia yang nggak punya hawa nafsu?" sahutku.

"Etdaah, satu lagi, gue mesti harus tanya gamblang nih, Lu pernah masturb nggak?" sekarang giliran Lily yang ngomong tidak pakai sensor.

"Yah, itu mah kerjaan sampingan gue," jawabku sambil menahan tawa.

"Anjayy, mulut Lu, Yup!" dia setengah berteriak.

"Lagian Lu nanya," aku berdeham kecil untuk menanggapi umpatan Lili.

"Ya udah ya, gue sebenarnya cuma mastiin Lu masih hidup apa enggak," suara Lily terdengar mengantuk.

"Hmm"

"Bye Yup"

tuut tuut tuut

Lily adalah salah satu teman femsubku dan kami sudah akrab sejak tiga tahun lalu. Kebetulan dia tinggal di kota ini. Dulunya aku cuma bisa *video call* sama dia, tapi semenjak aku datang ke sini kami sering bertemu.

Lily sering cerita kehidupan BDSM-nya denganku dan aku juga tidak sungkan-sungkan untuk cerita padanya. Satu yang pasti, dia tidak tahu kalau aku pernah jadi *domme*

untuk beberapa waktu, karena aku nggak mau menceritakan hal ini ke teman-teman femsukku.

Aku memasang alarm jam dua pagi, besok pagi aku mendapat jadwal presentasi.

"Kamu alumni panti asuhan?" chat Savier. Aku membiarkan chat itu dan mematikan HP, aku tidak mau mengungkit hal ini pada orang lain. Aku anak panti bukan berarti aku tidak punya orang tua. Aku punya orang tua lengkap, lengkap dengan gebleknya. Mama kawin cerai kawin cerai dan aku entah hasil dari perkawinan yang ke-berapa.

Aku tidak tahu wujud Papa seperti apa, karena saat berkunjung ke rumah Mama, Papa yang kudapati adalah Papa tiri. Papa kandungku entah di mana, aku sendiri tidak mau tahu. Ah, sudahlah, nyatanya aku bisa hidup tanpa bantuan mereka.

Keesokan harinya di detik-detik aku akan berangkat kuliah, chat Savier sudah menempati notifikasi layar HP-ku, "Pagi Yupi."

"Pagi Om,"

"Udah berangkat kuliah?"

"Ini lagi otw Om,"

"Hati-hati di jalan ya,"

"Okay Om."

Ya ampun om ganteng kerjaannya apa sih hampir tiap menit sekali mengirimkan chat, oh iya dia kan driver mobil, mungkin sambil nunggu *customer* dia main FB.

Sesampainya di kampus aku mematikan HP, setelah jatah presentasiku selesai aku baru membalasi chat Savier dan Ia langsung balik membalas begitu chat-ku terkirim. Aku sama sekali tidak tahu apa isi presentasi teman-temanku, padahal chat Savier kebanyakan tidak penting. Kami mengobrol tentang makes, mikes, hobi, golongan darah, dan berujung pada obrolan tentang kesukaan kami saat *real scene*.

"Udah lama nggak *real scene*, Om," balasku saat Ia menanyakan berapa kali aku udah *real scene*.

"Oh, kalau gitu kita *real scene* yuk."

What?

"Mau kan?" chatnya lagi setelah aku tidak membalasnya beberapa menit.

"Tapi kita sama-sama Dom nih Om," aku mengingatkannya tentang diriku.

"Eh, iya lupa," balasnya, "Tapi kamu kan bisa switch, Yup," lanjutnya. Kayaknya jempol dan jarinya lebih ringan dari kapas, makanya begini caranya membalas chat-ku.

"Sedangkan aku nggak bisa," chat-nya lagi.

"Belajar *switch* lah," aku balik chat dengan enteng.

"Nggak bisa. Aku murni Dom, Yup," balasnya cepat.

"Emang udah pernah nyoba jadi sub, Om?" balasanku terkirim dengan cepat dan dia langsung mengetik balasan juga "Enggak, aku nggak pernah mau. Om yakin Kamu lebih pintar kalau dalam hal itu."

"Ah, enggak lah Om."

"Masa sih, nggak percaya, ya udah kita *real scene* yuk," Xavier terus meminta padaku untuk *real scene*, aku mengajukan *switching* tapi dia bersikukuh mempertahankan pengakuan status Domnya.

"Ya udah, Om yang jadi Dom," balasku dengan berat di akhir jam kuliah. Aku memejamkan mata setelah menekan tombol enter di layar HP-ku. Tanganku bergetar, ada balasan dari Xavier.

"Sip, *Good Girl*," balasnya dengan emoticon kegirangan. Ya ampun *excited* banget sih ini Om. "Mau langsung *real scene*?" Ia mengirimkan chat lagi. Bedebah! Aku hampir tersandung sepatu Suci gara-gara mataku fokus ke layar terus.

"Enggak Om, ngobrol dulu aja biar sama-sama enak," enak saja langsung nge-bondage. "Okay, besok pas kita meet up lagi kita ngobrol ya, sekalian bawa NDA sama draft lampiran-lampirannya ya."

Sip Om. HP-ku mati sebelum sempat menekan kirim. Hmmm, selow Yup.

Dia baik kok orangnya.

Kalimat itu terngiang-ngiang di benakku semingguan lebih setelah Savier menawarkan real scene padaku. Semenjak itu fantasi-fantasi kotorku mulai muncul kembali. Kenangan-kenangan masa lalu dengan mantan Dom pertamaku hampir tiap malam merasuki mimpiku.

"Please, touch me, please. Master, please," saat itu aku memohon dan menciumi lututnya dengan tangan dan kaki terikat. Ia mengangkat daguku, *"Don't be bad girl. Do you know why I doesn't touching you? Because you are naughty, so naughty,"* Ia menghempaskan daguku begitu saja lalu pergi mengambil *flogger* di sudut ruang.

"Master, pardon me, please. I promise you, I will be good girl later," aku memundurkan posisi dudukku untuk menyembunyikan punggung dan pantatku.

"Later? I need you to be good girl now!"

Ctarr.

Ah, punggung atasku beradu padu dengan hentakan cambuk berumbai di tangan Master.

Ahh, ya ampun. Jangan melamun Yup.

Part 4

Aku melepas *headset*, pintu kamarku diketuk dari luar. Aku tahu itu Suci dan Imelda yang mau ngajak ngerjain tugas kelompok. "Masuk," sahutku.

Mereka berdua masuk dengan heboh, ini sudah menjadi kebiasaan mereka berdua sampai aku bosan sendiri karena yang mereka hebohkan tidak terlalu faedah banget buat aku. "Ganteng," celetuk Imelda.

Ganteng? Siapa?

"Sumpah gue baru sadar, emang Lu ada benernya Ci,"

"Pi, Pi?" Suci langsung meletakkan tas laptopnya di mejaku sambil memanggil-manggil namaku. Aku masih malas meladeni kehebohan mereka.

"Apa?" tanyaku tanpa bertenaga. Ia terlihat girang sekali, sementara aku sudah tidak kuat dengan keanehan mereka.

"Ada apa sih?" tanyaku sekali lagi. Suci tertawa-tawa sambil menahan mulutnya dengan tangan. Mereka masih tidak peduli dengan kecuekanku.

"Eh. Lu semua sadar nggak sih? Kalau anak seumuran kita harusnya udah pada punya anak dua, lha Lu semua masih aja melototin cabe-cabean pinggir jalan," aku menggerutu sambil menyingkirkan selimut yang belum kulipat.

"Eh, siapa yang bikin standar kayak gitu, lagian yang kita pelototin bukan cabe-cabeaan pinggir jalan, ya Ci. Lu masih sama Om Driver yang ngantar kita pas pulang main waktu pertama kali itu nggak Pi? " Imelda akhirnya bisa menguasai kegilaannya dan bicara dengan jelas.

Savier? Otakku yang loading lama menyadari bahwa yang mereka bicarakan adalah Savier. Ada hubungan apa dengan mereka?

"Dia tadi lewat depan situ," ucap Imelda sambil mendongakkan kepalanya.

"Lu masih inget kan Pi?" Suci ikut bertanya. "Yang ganteng itu lho, yang andhong pakai mobil bagus."

"Iya masih," aku menanggapi pertanyaan mereka yang belum jelas kemana arahnya. "Dia tadi di depan kost Lu, Pi. Kayak lihat-lihat kost Lu gitu." Suci masih membututiku sedangkan Imelda sudah menghempaskan badannya di Kasur.

"Masa sih? Emang ada apa dengan kost gue?" aku pura-pura datar untuk menyembunyikan rasa deg-deganku yang tiba-tiba muncul semakin kencang. Apakah aku salah jadwal? Bukannya bahas kontraknya besok pagi ya? Duh, mampus nih kalau sampai salah jadwal. Reputasiku bisa hancur jadi kapal pecah.

"Dah, ah. Itu urusannya Ibu kost. Kita mulai yuk," ucapku mengalihkan perhatian. Tanganku yang masih bergetar, bergerak cepat mengambil data mentah di rak bukuku.

"Haus nih Pi, Lu nggak ngasih kita minum gitu?" kata Suci di tengah-tengah input data. "Yah, baru aja mulai udah minta isi ulang tenaga," sahut Imelda.

Aku jadi tidak enak dengan teman-teman. "Gue cuma punya air gallon. Sebentar ya, gue beliin di luar," aku bergegas memakai jaket untuk menutupi kaos ketatku.

Di dekat pintu keluar aku mengendap-endap. Masa sih Om Xavier sampai nguntit ke kostku. Rupanya Ia sudah pergi, hatiku lega. Atau mungkin Suci dan Imelda cuma mengada-ada.

Esok paginya aku menuju tempat yang diberitahukan Xavier tadi malam. Karena Xavier tidak memberitahu secara detail, jadi aku bertanya ke resepsionis, "Permisi Kak, ruangan yang dipesan atas nama Mahesa Vierlando Andhara mana ya?" hahaha, susah juga nama aslinya. Untung aku *stalking* akun FB-nya sampai bawah terus aku hapalin namanya.

"Oh, Kakak yang namanya Nawang Palupi?" kata Mbak resepsionis. Lho, Xavier juga tahu nama asli lengkapku? Dia tahu dari mana?

"Iya Kak," aku mengerjap kuat untuk mengumpulkan fokus.

"Mari Kak, saya antar ke ruangnya," ucapnya sambil beranjak dari tempat duduk. Aku mengikuti Mbak resepsionis, kakiku melangkah semakin berat. Lho, dia pesan

kamar? Kukira dia pesan ruangan biasa. "Mbaknya masuk saja, kuncinya sudah diambil sama Pak Mahesa," ucapnya lagi padaku.

Aku menghirup udara dalam-dalam, susah banget sih, tapi aku harus bernafas dulu sebelum masuk. Semuanya sudah jelas, Xavier datang lebih awal dariku. Aku yakin itu taktiknya saja untuk menghancurkan mentalku terlebih dahulu. Biasa saja mode on Pi, jangan dulu-dulu *subspace*.

Tok tok tok

"Permisi"

Ckleeeek ting.

Savier sedang nonton TV, Ia membelakangiku. Duh, gimana nih, padahal aku nggak telat. Xavier aja yang datangnya kecepatan.

"Yes? Hello? Sherlyza Nawang Palupi? Sudah hadir?" Ia memutar kursinya.

"Maaf," hanya kata itu yang keluar dari mulutku yang tidak sengaja bergetar. Ia tertawa.

"Sini Yup, duduk. Nggak usah takut, telat itu manusiawi," ucap Xavier. Manusiawi untuk calon anjingnya, hmm ternyata Xavier pandai bicara dengan tajam, ya.

Aku duduk berseberangan dengan Xavier, di samping kananku ada springbed ukuran sedang, di belakang Xavier ada lemari kecil dan TV. Xavier membuka laptopnya.

"Ambilkan amplop coklat di loker, Yup. Loker mejanya di depanmu," ucapnya sambil mengurai kabel. Aku

memundurkan kursi yang kududuki sebentar, ternyata meja yang dipakai modelnya seperti meja sekolah. Ada dua amplop di dalamnya, aku mengambil semuanya.

"Nah, itu surat NDA-nya. Amplop satunya masih kosong, besok untuk tempat MoU. Sekarang kamu tandatanganin dulu yang NDA." Om Savier menayangkan worksheet dengan LCD.

"Iya Om," ucapku sambil mencoba rileks. Aku menandatangani surat yang berisi tentang perjanjian bahwa kami berdua akan komitmen menjaga rahasia satu sama lain. Dan kegiatan real scene ini hanya kami berdua yang tahu tanpa boleh membocorkan atau menceritakan kepada pihak lain.

"Lihat kesitu Yup," Ia menunjuk layar, "Ini draft MoU yang sedang aku buat. Biar cepet selesai, aku mau tanya-tanya dulu ke kamu." Om Savier berbicara, sementara fokusku sudah terpecah ke *worksheet*.

Tools yang sanggup diterima (silakan beri tanda checklist pada tools yang bisa diterima, bila ada keterangan lebih lanjut silakan tulis di sampingnya)

Ball Gag - Collar - Leashleather - Blindfolded - Nippleclamps - Buttplug - Ring Gag - Dildo - Vibrator - Handcuff - anklecuff

"Yupi?"

"Ehm, iya Om," aku terlonjak oleh suara Savier.

"Kalau begitu aku akan menutup *worksheet* dulu biar kamu bisa fokus," sekarang Ia menatapku. Sungguh bodoh aku.

"Kamu sendiri mungkin sudah tahu sedikit bagaimana fetishku, tapi Kamu mau *real scene* yang model gimana? *Petplay? Babygirl?...*"

"Yang sub/Dom biasa aja Om," aku memotong pertanyaan pilihan Savier. Aku nggak suka *petplay* apalagi bayi-bayian.

"Maksudnya yang biasa aja yang kayak gimana?" Om Savier mengerutkan dahinya.

"Ya, yang biasa aja. *Bondage* biasa aja," rupanya omonganku tidak bisa diserap oleh Om Savier. Aku tidak tahu namanya apa, yang penting yang itu.

"Om, nggak ngerti apa maksudmu Yup," tuh kan dia nggak paham. "Emang sih, kalau pemikiran kita belum satu arah, kita masih susah ngobrolinnya. Nah, sekarang begini aja, hubungan apa yang paling kamu suka diantara ini: *Master-slave, Daddy-babbygirl, Master-pet, teacher-student, prisoner-..*"

"Nah, itu yang pertama Om," sahutku. Aku sudah menemukan yang kusuka. Savier bertepuk tangan.

"*It's good news.* Mau hubungan Master-slave? Kamu mau jadi budak Om, Yup?" Budak? "Apa alasannya?"

"Aku nggak suka model hubungan yang lain, Om," jawabku. Savier yang tadinya berseri-seri sekarang terkejut mendengar jawabanku.

"Lho, kamu nggak suka *Daddy-babbygirl* atau yang lainnya?" Xavier bertanya ulang.

"Aku nggak suka bayi-bayian" menurutku malah jijik kalau aku yang udah berumur kepala dua setengah diperlakukan seperti dedek bayi ataupun boneka. Xavier tertawa sambil memijit dahinya.

"Bayi-bayian? Ya bukanlah, Yup,"

"Terus, apa itu Om?" tuh kan persepsiku sama Om Xavier beda lagi.

"Kalau menurut Om, kamu pantesnya Om jadikan *babbygirl*, bukan bayi Yup. Kalau kamu suka Master-slave, yah semacam itu lah, tapi masuk dosis yang sangat ringan." Xavier bicara panjang lebar, aku hanya bisa berusaha mencerna apa yang dia bicarakan.

"Ehm, terus kalau misalnya kamu pingin Master-slave, kamu mau *real scene* yang hard, medium, atau soft?" hmmm. Tawaran yang jenius.

"Soft, Om," jawabku cepat. "Lho, kok soft? Kan kamu udah pernah jadi sub sebelumnya. Kalau saran Om sih, minimal medium," Om Xavier menegaskan punggungnya.

Part 5

Suara kendaraan yang berlalu lalang menemani diriku menunggu Savier di depan toko elektronik. Ya, ini pertemuan keduaku dan Savier untuk meneruskan pembicaraan yang beberapa hari lalu sudah berjalan setengah.

Sebenarnya aku masih diantara yakin dan tidak yakin. Aku yakin karena yang pertama, aku butuh relationship semacam itu, aku butuh orang yang bisa memenuhi rongga di dalam diriku, aku butuh orang yang bisa mengambil alih kontrolku di beberapa sisi, aku butuh orang yang bisa menyenangkan dan menghiburku, aku butuh orang yang bisa melindungiku, dan aku yakin Savier adalah orang baik. Savier yang kudengar dari Lily dan beberapa orang lain, bukan termasuk predator gila cewek nggak tahu diri.

Savier lembut, tanggung jawab, dan ternyata reputasi dirinya di komunitas BDSM yang dia ikuti cukup baik. Aku merasa cukup beruntung bertemu *male dom* semacam Savier.

Tapi di sisi lain, aku merasa aneh. Aku ingin menjalani lagi kehidupan yang membuatku sangat hidup tapi aku belum siap. Aku masih butuh waktu untuk menenangkan diri, aku masih butuh waktu untuk melepaskan Kikan secara total. Aku masih butuh waktu untuk bekerja membiayai kuliahku.

Flashback on

"Ly, gue mau D/s sama Xavier," ucapku di tengah acaraku jalan-jalan dengan Lily.

"Hah? Serius?" Lily nyaris menjatuhkan satu sachet minyak goreng.

"Iya," jawabku santai.

"Yup, tapi Lu belum lama kenal. Lu udah yakin?" Lily mengerutkan dahinya kepadaku. Ia meletakkan minyak gorengnya ke troli dan mengusap kepala Dilly di gendongannya yang mulai rewel. Yap, kali ini dia membawa anaknya, buah hati yang akhirnya berhasil menyatukan Lily dengan Domnya.

"Yup, kalau saran gue, lebih baik Lu *one night real scene* dulu aja lah sama Xavier. Buat nyoba gitu, ya kali aja Lu bisa tahu Xavier lebih dalam setelah *one night real scene*. Gue sendiri yang nggak yakin deh Yup, ya walaupun gue pernah njalin hubungan sama dia sebentar."

"Ah, entahlah Ly. Gue udah lelah sama semua ini," sahutku.

"Jangan buru-buru Yup, Gue tahu Lu *down* banget gara-gara ditinggal. Tapi yang pasti dia punya alasan tanpa sepengetahuan Lu."

"Ah, sudahlah dia tetep masa lalu."

Flash back off

"Yupi?"

Suara itu menyentakku dari lamunanku memikirkan diriku sendiri. Suaranya cukup pelan, tapi otakku merespon terlalu tegang.

"Ngantuk Yup? Masuk mobil yuk, tidur," Ia mengambil tanganku.

Lagi-lagi, aku masuk mobil ini. Lagi-lagi, aku duduk di sebelahnya. Ini posisi yang sama saat aku pulang dengan teman-temanku waktu itu, tapi tidak dengan situasi yang sama dengan saat ini.

Aku terlalu ingin diam untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ada di pikiranku.

Aku ragu.

"Om," Aku memulai percakapan di tengah-tengah makan malam kami yang sedari tadi berjalan hening.

"Iya?" Savier mengangkat wajahnya dan memandanguku.

"Kayaknya kalau kita langsung D/s,...." nggak akan bisa dech. Aku tidak sanggup meneruskan ucapanku.

"Kita kenapa Yup?" Kulihat Savier juga sepertinya sudah menangkap maksudku, tapi Ia tidak mau mengucapkannya, sama sepertiku.

"Aku tidak menolak tawaran Om buat jalin hubungan D/s, tapi aku ingin sesuatu dulu," ucapku dengan cepat.

"Apa Yup? Kalau ngomong yang jelas donk." Ia menyeringai.

"Om mau kalau aku ajak *scene* dulu enggak?" ffffh akhirnya keluar juga dari mulutku.

Savier tertawa, aku tidak tahu maksud tawa itu. Aku masih menunggu sampai Ia menyelesaikan tawanya. Apakah tawa itu menunjukkan bahwa Ia mengejekku?

"Owalah Yup, ternyata minta tester. Oke lah kalau gitu. Mau kapan?"

Ha? Sekarang giliranku yang mendapat lemparan bola dari Savier. Secepat itukah dia?

Ini aneh, umumnya orang yang ketemu di dunia maya pasti bakalan mikir puluhan kali dulu buat nge-*room* bareng. Aku memang sudah biasa hidup di dunia maya, tapi aku masih mikir juga untuk hal ini.

"Nanti aku kabarin lagi Om," jiwa tawar menawarku bergejolak.

"Nanti kabarin ya, bukan kaburin," jawab Savier.

Kami diam lagi dan menyelesaikan makan malam kami yang tinggal separuh.

"Kamu mau apa?" Savier membuka mulutnya lagi.

"Sebagian, seperti yang udah kita bicarain Om," sahutku.

"Tapi kita bicarain lagi ya, biar clear."

"Sekarang?"

"Ya iya lah, masa sehabis *scene*."

"Aku kirim di chat aja ya Om. Nanti aku kirim pinginku apa, terus sama yang nggak mau apa, terus yang nggak boleh apa, pokoknya nanti di chat aja."

"Oke." Ia menganggukkan wajahnya.

Beberapa hari kemudian.....

"Udah yakin?"

"Yakin."

"Masih ingat safeword?"

"Masih."

"Good."

Tuut tuut tuut.

Savier menutup telepon.

Ku camkan dalam hatiku, aku bisa, aku pernah melakukan ini dengan mantan Domku. Aku akan mendapatkan kesenangan ini lagi.

Memang benar, sejujurnya belum ada rasa apapun dari lubuk hatiku untuk Savier. Tapi aku butuh, benar-benar butuh.

Aku melepas pengunci pintu dan cepat-cepat mengenakan *ankle cuff*, *blind fold*, dan *hand cuff*. Dengan mengira-ngira jarak yang nyaman aku berlutut tidak jauh dari pintu kamar.

Seperti sebelum-sebelumnya aku menajamkan telinga, tak ada suara langkah sepatu yang melintas di depan kamar. Aku sedikit menyimpulkan kalau ruangan ini kedap suara.

Suara pintu terbuka terdengar jelas. Ia sudah datang. Belaian di rambutku perlahan menimbulkan rasa berdesir di dadaku. Ia mengecup keningku beberapa kali.

"Boleh bantu buka sepatuku Yup?" Suaranya pelan di samping kepalaku.

Aku menundukkan kepala dan perlahan meraba sepatunya dengan tanganku yang sudah kupasangi *handcuff*. Akhirnya aku bisa menyentuh sepatu yang selama ini hanya bisa kulihat.

Selesai dengan sepatunya, Ia menarik rambutku ke atas, aku terpaksa berdiri.

"Mengapa ini tidak dipakai, hm? Mengapa?" Xavier mencubit bibirku.

"A.." Aku lupa.

"Apa?" Ia mengangkat daguku.

"Ini harusnya berguna," lagi-lagi Ia menyentuh bibirku.

Aku sedikit membuka bibirku yang berkali-kali disentuh Xavier.

Dalam sekejap, mulutnya sudah melumat bibirku. Baru kali ini Ia menciumku. Yap, ini pertama kalinya Ia menciumku.

Hari ini, aku mulai beradaptasi dengan gaya dominasinya. Aku tahu gayanya pasti berbeda dengan mantan Domku sebelumnya.

Savier mendorongku ke springbed, oh ternyata sudah selesai ciumannya. Aku tidak peduli aku bodoh atau bagaimana. Entah mengapa aku masih belum bisa melupakan mantan Domku dan menghilangkan apapun tentang dia. Bahkan di saat aku bersama dengan Savier, di saat seharusnya aku menyerahkan diriku sepenuhnya untuk Savier.

Scene hari ini dengannya berlangsung lancar, hanya berlangsung lancar. Aku bisa mengikuti instruksinya, tapi untuk urusan terdominasi atau tidak, jujur aku belum bisa. Hatiku belum siap.

"Bagaimana Yupi?"

"Seneng Om, mau aku buatin kopi?" aku beranjak dari tempat tidur, aku tidak melihat bagaimana wajahnya.

Aku merasakan sakit lagi teringat hal itu, apakah dia masih ingat aku? Bahkan kami tidak saling mengucapkan kata perpisahan sedikitpun.

Part 6

Aku memandangi rumput-rumput di taman dan tidak peduli dengan sedikit kegaduhan di kelasku. Walaupun kami sudah berstatus mahasiswa Pascasarjana, tetapi kelakuan tidak jauh beda dengan sebelumnya. Ada yang sangat rajin belajar, ada yang biasa saja yang penting tugas dikerjakan, ada pula yang berkali-kali mendapat tegur dosen karena laporan praktikumnya tidak becus.

Pikiranku tertuju pada scene beberapa hari yang lalu dengan Om Xavier, scene gagal karena pikiranku belum juga bisa lepas dari Wil yang sekarang entah dimana.

“*Camping* di pantai aja yuk. Bosen ke mall terus tahu.”

Aku mendengar suara salah satu temanku. Mereka sedang membicarakan *hang out* lagi. Entah mengapa semenjak aku berteman dengan mereka, aku menjadi suka berhura-hura. Entah ke mall, ke taman bermain, ataupun hanya sekedar jalan-jalan tidak jelas ke mana arahnya.

“Eh, Palupi. Sini donk gabung,” seru Suci menyadari aku menoleh ke arah mereka.

“Kapan *camping*-nya?” tanyaku langsung. Mereka saling memandang.

“Palupi mau ikut?” tanya Yusuf. Mungkin mereka berpikir aku tidak tertarik dengan ide mereka.

“Boleh,” sahutku.

“Waktunya belum tahu sih mau kapannya. Ini lagi bahas kita mau camping di mana dulu,” jawab Kikan.

Aku tidak melanjutkan pertanyaanku lagi, entah mengapa jika mantan sub *online*-ku bicara aku tidak ingin menanggapi.

“Oh iya, mungkin kita perlu bahas waktu aja dulu gaess, tempatnya gampang,” Imelda angkat bicara.

Kami meneruskan obrolan tentang rencana camping setelah mata kuliah selesai, karena dosen datang tepat saat Imelda mengusulkan beberapa opsi waktu.

“Siang Om,” sapaku di chat. Tanganku gatal untuk tidak mendengar kabarnya walaupun via chat.

“Siang Yupi,” balasnya di akhiri *emoticon* senyum. Kali ini kami chatting dengan *WhatsApp* setelah Ia dengan kerja keras mendapat nomor *WhatsApp*-ku.

“Masih kuliah?” lanjutnya.

“Iya Om, masih satu mata kuliah lagi,” jawabku.

“Wah, semangat ya,” balasnya.

Kuakui, kami memang belum berhasil membangun *chemistry*. Tapi logikaku terus berbisik bahwa Wil sudah tidak mungkin kembali lagi. Maka dari itu, mau tidak mau aku menerima Xavier untuk mengisi kekosonganku.

Aku tidak bisa melupakannya, tapi aku harus mendapatkan Om Savier sebagai penggantinya. Aku ingin menyudahi kelelahan ini.

Pintu kamarku diketuk dari luar, aku yang sudah siap segera menggendong tas besarku dan mengambil helm. Kali ini Yusuf akan memboncengku dan kami akan mengambil tenda yang sudah kami pesan sebelumnya.

“Notanya dibawa?” tanyanya saat kami sudah di halaman dan siap menunggangi motornya.

“Sudah,” jawabku singkat.

Tanpa banyak bicara lagi, Yusuf melajukan motornya dan menuju peminjaman alat *outdoor*. Ternyata agak masuk kampung dan jauh dari jalan raya, kukira Yusuf nyasar.

Saat turun dari motor, aku memandang sekeliling. Tempat peminjaman alatnya tidak terlalu besar.

Orang itu? Aku melihatnya sedang melipat terpal.

Wil? Kau disini? Wil, itukah dirimu?

“Ayo Pi, masuk. Kok malah kayak lihat hantu sih,” Yusuf bersuara dengan kesal.

“Oh, a ayo,” sahutku dengan bibir bergetar.

Ia mendongak, mata kami saling bertemu. Degup jantungku berpadu dengan pandanganku yang agak kabur.

“Bang, mau ambil pesenan yang kemarin,” kata Yusuf kepadanya.

“Oh, iya Bung,” Ia pura-pura biasa saja dan menutupi rasa gugupnya.

“Ganteng kan Pi,” bisik Yusuf di telingaku. Sialan Yusuf meledekku.

“Apa-apaan sih. Siapa tahu Abangnya sudah menikah,” ketusku dengan suara yang kusengaja keras.

Wil kembali dengan membawa satu keresek besar.

“Hanya satu tenda Bung?” tanyanya.

“Iya Bang, biar anget,” jawabnya seperti bukan anak yang *educated*.

Wil tidak menanggapi ucapan Yusuf, tapi telinganya memerah. Aku yakin, terjadi perang batin diantara kami.

‘Wil, mengapa Kau bersembunyi?’

Yusuf menggandengku keluar dan tangan satunya menjinjing keresek besar tadi.

Aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan air matanya saat Yusuf memboncengku.

“Pi, kenapa?”

“Tidak.”

“Ah, jangan bohong,”

“Tidak apa-apa.”

“Halah, pasti Abang tadi kenal dirimu kan?”

Aku terkejut, aku hampir tersedak oleh tangisku sendiri.

“Dia siapamu?” tanyanya seperti dugaanku.

“Mantan aku,” jawabku begitu saja.

“*Owh, I see,*” ucapnya. Setelah itu, tidak ada pembicaraan lagi.

Kami turun di halaman kost Yusuf, anak-anak yang lain sudah berkumpul disitu.

Entah apa yang merasukinya, Yusuf tiba-tiba memelukku begitu saja di depan teman-teman.

“Uhuy uhuy...”

“Ada apa ini?” ucap Suci.

“Palupi habis ketemu mantannya. Bang Wildan mantannya Palupi ternyata,” seru Yusuf tanpa merasa berdosa.

“Wildan siapa?” timpal Kikan.

“Itu lho Ris, yang jaga tempat peminjaman tenda.”

“Halah Arisma nggak tahu,” ucap Imelda.

“Lho, tahu kok. Dia temennya temenku. Terus mereka nikah, isterinya namanya Alike,” ucap Kikan.

Kikan tahu Wilson yang punya nama asli Wildan? Dan dia juga tahu siapa isterinya?

Mungkin aku bisa mendekati Kikan untuk mengungkap ini semua. Setelah ini.

“Ayo berangkat, sudah beres semuanya kan?” seru Yusuf.

Akupun kembali dibonceng Yusuf menempuh perjalanan sekitar dua jam. Imelda membonceng Kikan, sedangkan Suci sendiri. Sesekali aku dan Yusuf tertawa melihat Imelda yang marah-marah di jalan karena risih pinggangnya dipegangi Kikan.

“Lho, bukannya begini caranya berboncengan?” dalih Kikan.

Aku yang sebelumnya menghindari Kikan, sekarang terpikir untuk mendekatinya demi mengorek siapa isteri Wil.

“Ris, dirimu kenal Bang Wildan?” tanyaku pelan-pelan saat kami bersama-sama memasang patok tenda.

“Nggak kenal dekat sih, cuma tahu aja,” akunya. Tapi aku belum sepenuhnya percaya.

“Terus itu Yusuf kenal juga?” aku mencoba memancing dengan pertanyaan lain.

“Iya, sebenarnya gue sama Yusuf nggak kenal bareng sih. Yusuf itu kebetulan punya hobi mendaki, nah jadi kenal Bang Wildan,” ucapnya.

“Terus dirimu?” nah, ini dia. Aku ingin menguji apakah dia mau mengakuinya atau tidak.

“Gue kenal Bang Wil dari dunia lain,” ucapnya dengan telinga memerah.

“Dunia lain?” aku pura-pura polos.

“Iya, maksud gue, gue kenal Wil dari dunia maya awalnya.” Ia masih menghindar. Aku mendingkan Kikan.

“Lho, ngapain kenalan orang dari dunia maya? Nggak ada jalan lain apa?” akhirnya kalimatku keluar juga.

“Jadi, begini Pi. Gue memiliki kepentingan yang sama dengan Wildan.” Ia mengerjapkan matanya.

“Kepentingan apa, kok aku nggak tahu? Aku lumayan lama lho, sama Wil. Sebelum Wil nikah,” aku memanfaatkan statusku.

“Hmm yang sabar ya Pi. Mungkin Lu bukan tipenya Wil. Eh, maaf maksud gue....” akhirnya Ia membuka suara.

“Bukan tipenya? Emang tipenya Wil seperti apa?” hatiku semakin panas tapi aku tidak mau menyerah.

“Nanti gue cerita banyak sama Lu, tapi nggak sekarang. Nggak enak ada anak-anak lain. Soalnya ini nggak bagus buat diumbar Pi, walaupun penting banget buat Lu,” ucapnya.

Aku terus menagih keterangan Kikan sampai Ia benar-benar memberiku info sedetail-detailnya. Akhirnya Ia mengakui bahwa Ia anak BDSM di depanku, memiliki nama Kikan sebagai nama samaran dari Arisma Rizky.

Kikan memberitahuku bahwa Wil menikah dengan orang BDSM juga. Kepalaku seperti di guyur air es, siapa dia? Mengapa bisa terjadi?

“Owh, oke. Makasih ya Ris infonya,” lirikku.

“Sudah lah Pi, mungkin belum rejekimu. Yang sabar aja, jodoh pasti ada kok.” Ia dengan santainya mengucapkan itu.

“Emangnya dirimu cari yang seperti apa sih Pi?” tanyanya, Kikan belum tahu saja bahwa Wil sebenarnya adalah mantan Domku. Tapi biarlah teman-teman mengira bahwa Aku dan Wil adalah mantan pacar. Itu membuatku lebih nyaman.

“Entah lah Ris. Kalau kamu?” jawabku.

“Lho, jangan putus asa begitu Pi. Hmmm gue mau yang *all in one*. Andai aja Lu tahu BDSM, kalau Lu tertarik Lu nggak bakal bisa keluar,” cerocosnya sambil mengunyah kacang yang kubawa.

Aku nyaris tersedak dengan apa yang Ia ucapkan. Andai kamu tahu Kikan, aku sedang muak!

Part 7

“Bakalan enak nih,” ucap Suci. Yusuf yang mengipasi arang sambil menyipitkan matanya karena terkena asap, menggerutu kepada Suci.

“Eh, Ci. Lu benerin tuh naruh arangnya,”

“Lho, kok gue?”

Kami memanggang jagung bersama-sama setelah matahari tenggelam, sebelumnya Imelda dan aku sudah memasak air untuk menyeduh teh atau kopi. Tergantung selera masing-masing.

Kemah ini seharusnya membuatku terhibur. Tapi entah mengapa, aku masih terusik oleh kemunculan Wil. Apalagi, aku mengetahui bahwa Kikan mengenal Wil dan isterinya.

Seusai makan jagung bakar, aku kembali mendekati Kikan. Bahkan aku tidak terlalu memperhatikan beberapa teman Yusuf yang menyusul bergabung *camping* dan mendirikan tenda malam-malam. “Ini teman-teman UKM gue waktu S1,” katanya.

“Sebenarnya apa sih untungnya buat Lu kalau Lu tahu siapa isteri Bang Wildan?”

“Nggak ada. Tapi aku perlu tahu,” karena aku pingin tahu siapa anak BDSM yang berani-beraninya merebut Wil dariku.

Kikan menghembuskan nafas kasar. Aku tahu, Ia pasti keberatan menyampaikan ini semua padaku. Ini menyangkut privasi Wil baginya dan Kikan ingin menjaganya.

“Oke, begini saja Ris, bagaimana kalau kita barter informasi,” dalihku.

“Barter informasi? Maksud Lu?”

“Kalau kamu keberatan memberi tahuku tentang Wil dan isterinya, aku akan beritahukan siapa aku bagi Wil,” ucapku tak lagi peduli pada privasiku.

Ia membelalakkan matanya, rupanya Ia tertarik dengan penawaranku.

“Dirimu lebih dari sekedar mantan pacar?”

“Iya,” sahutku.

“Oke, *deal*. Gue setuju. Memangnya Lu apanya Wil selain mantan pacarnya? Mantan tunangannya?”

“Bukan. Aku mantan subnya,” ucapku dengan suara tertahan.

Uhuk uhuk glek uhuk

Aku refleks menangkap tubuh Kikan yang terhuyung ke depan karena tersedak kopinya sendiri. Gelas *stenless*-nya pun menggelinding bebas ke tanah berpasir.

“Hei kenapa?” teriak Suci dari kejauhan.

“Kena kutukan itu, melipir pacaran. Bukannya ikut main kartu malah pacaran,” ketus Imelda.

Yusuf dan teman-temannya hanya menoleh sekilas dan kembali asyik dengan kartu-kartu.

“Serius Pi?” *uhuk..*

“Iya.”

“Kenapa gue nggak pernah tahu Lu?”

“Aku kan baru setengah tahun tinggal di sini. Tapi aku tahu kamu kok,” sahutku sambil tersenyum miring ke arah Kikan.

“Lu tahu gue? Apa yang Lu tahu?” Kikan mengerutkan dahinya.

“Siapa isteri Wil?” aku tidak akan melewatkan pertanyaan ini.

“Sebentar, apa yang Lu tahu dari gue?” Kikan mengacungkan jari telunjuknya ke pelipisnya sendiri.

“Aku tahu siapa salah satu mantan Dom kamu yang nggak pernah kamu temui. Sekarang, siapa isteri Wil?” ucapku gamblang. Ia terlihat sedikit terkejut dan gugup.

“Namanya Alike, itu nama real,” ucapnya.

“Aku sudah tahu, kamu sudah mengatakannya tadi siang,” aku beranjak pura-pura meninggalkan Kikan sendirian.

“Tunggu.”

Aku menoleh. Ia terlihat mempertimbangkan sesuatu.

“Kalau Lu tahu siapa isteri Wil, Lu nggak akan berbuat macam-macam kan?”

“Enggak, aku hanya penasaran saja. Aku nggak akan dendam sama dia, paling ujung-ujungnya aku hanya menjauh darinya dan memutus kontak apapun,” jawabku. Aku ingin cepat-cepat mendapat jawaban Kikan, tapi bukan berarti obral janji yang membuatku makin sakit.

“Oke, itu urusan Lu. Sekarang begini aja, karena kita udah sama-sama tahu Lu dan gue anak BDSM, aku minta identitas alter Lu, buat mastiin aja sih sebenarnya. Nanti, gue bakal bikin Lu sama isterinya Wil ketemuan. Gue yang atur skenarionya.”

“Ketemuan langsung? Oke. Deal.”

Aku menjentikkan jari. Kikan menelan ludah kemudian mengangguk tanda memintaku menjelaskan siapa diriku.

“Aku *switch* sih sebenarnya, satu-satunya orang yang pernah jadi Domku itu Wil, mantan subku ada beberapa. Ada lagi?”

“Nama Lu?”

“Nama alterku Yupi.” jawabku sambil memandang wajahnya lekat-lekat.

Kikan membelalakkan matanya, mulutnya sedikit terbuka. Aku melihat dengan jelas raut wajahnya yang kebingungan setelah terkejut selama beberapa detik.

“Mistress?” bibirnya menyebutku dengan lemah. Suaranya terlalu pelan untuk kudengar. Satu-satunya jalan komunikasi di antara kami saat ini hanya pandangan mata yang saling bertemu. Ia memandangku seolah minta sesuatu.

Aku melangkah mendekat, kurangkul tubuhnya dan kutepuk-tepuk punggungnya lembut. Ia terisak, aku tidak tahu benar apa yang ia rasakan.

“Maafkan aku,” bisikku

“Mengapa Mistress tidak bilang?”

“Bilang?” maksudmu aku harus bikin pengakuan di depanmu waktu pertama kali melihatmu? Yang waras saja.

“Mengapa Mistress tidak bilang kalau mau kuliah bareng Kikan?” suaranya merengek.

“Ini semua kebetulan, Sayang. Aku juga terkejut waktu melihatmu di hari pertama kuliah,” jelasku.

Rasa lega di dadaku mungkin berbanding terbalik dengan perasaan Kikan. Bagaimana rasanya jika dirimu sebagai sub yang menjalani Long Distance D/s Relationship dengan Dom, ternyata Domnya adalah teman kuliahmu sendiri? Kesal? Menyesal?

Setelah beberapa saat dan kurasa Kikan sudah tenang, aku duduk kembali di bongkahan batu dan menyedap tehku yang sudah dingin. Kikan masih terdiam sambil jongkok, satu-satunya batu yang bisa menggantikan tempat duduk sudah kutempati dari awal.

Aku menerawang ke langit sambil meluruskan kakiku, bintang gemintang berkerlap-kerlip, bulan sabit yang sangat tipis tidak mengurangi keindahan langit malam ini. Di depan kami, ombak dengan suaranya yang bergemuruh mengalun kencang. Ini entah ke-berapa kalinya aku kemah di tepi

pantai, yah ini bukan pertama kalinya, tapi boleh lah disebut pertama kali di saat sudah pascasarjana.

“Siapa Dommu sekarang?” aku memecah keheningan.

Kikan menggelengkan kepalanya. Aku sebenarnya tidak benar-benar ingin tahu tentang hal ini. Aku hanya ingin suasana hangat saja dan Ia bebas mengobrol denganku.

“Tidak ada Mist,” ucapnya mengulangi jawabannya.

“Setelah diriku siapa?” aku melemparkan pertanyaan basa-basi lain.

“Tidak ada Mist, Mist Yupi yang terakhir. Aku vakum sejak skripsi,” akunya. Aku teringat dengannya yang waktu itu minta off karena ingin fokus ke skripsi saja.

“Mist, boleh aku hubungi Wil sekarang?”

Aku mengerutkan dahi, apakah Ia masih mengharapanku dan terus-terusan menyebutku Mist?

“Boleh.”

Ia konsentrasi dengan layar handphonenya.

“Hallo,” sapa sebuah suara yang tidak asing bagiku.

“Hallo Bang,”

“Ada apa Ikan?” Wil sedikit mengejek di seberang sana.

“Anjir. Bang gue pingin *meet up* sama istri Lu” Kikan mengumpat.

“Eh, gila Lu. Enteng banget ngomongnya. Udahlah Ikan, dia milikku. Dia murni sub lho.”

Ucapan Wil membuatku sesak, kesannya Ia bangga bermain di belakangku lalu dengan seenak hati Ia meninggalkan diriku begitu saja.

“Sumpah gue kagak bermaksud gimana-gimana Bang, gue cuma pingin ngobrol aja,” dalih Kikan.

“Lu mau datang sama siapa?”

“Kayaknya gue bakal bawa temen sih,” aku memberikan isyarat agar Ia tidak menyebutkan namaku.

“Kalau gitu gue harus ikut juga. Kabarin waktunya ya.”

“Oke. Makasih Bang.”

“Sip.”

Kikan langsung mematikan teleponnya. Wil ikut? Akan jadi apa pertemuan besok ini?

“Wil belum tahu kalau kita teman kuliah, Mist,” ucap Kikan pelan.

Dari kejauhan, Suci melambai. Imelda sudah tidak tampak di luar tenda. Aku mengajak Kikan kembali ke perkemahan, rupanya ini sudah hampir tengah malam.

“Gue kira kalian berantem,” ucap Suci mencibir.

“Itu bukan berantem, Ci,” sahut Yusuf yang masih asyik main kartu dengan teman-temannya.

“Pasti kalian bikin rencana pembunuhan buat Alike ya.” Imelda yang sudah di dalam tenda berteriak.

“Eh, anjir mulutnya.” Kikan tidak terima. Yusuf dan Suci hanya tertawa. Teman-teman Yusuf melihat kami tanpa bersuara, yah kami tidak kenal mereka, hanya Yusuf saja.

“Aliko isterinya Bang Wildan?” ucap salah satu dari mereka.

“Iya, dia mantannya Palupi,” sahut Yusuf dengan enteng sambil menunjukku dengan kepalanya.

“Btw, untung banget yah Bang Wildan. Nikah karena kecelakaan, eh dapat warisan toko juga,” lagi-lagi temannya Yusuf yang supel bicara.

“Kecelakaan?” ucapku refleks setelah mencerna kalimat yang intinya MBA.

“Iya, jadi Bang Wildan nggak sengaja menghamili Aliko. Heran deh gimana mereka mainnya, padahal setahuku Bang Wildan bukan asli Jakarta. Kok ya bisa ketemu,” cerocosnya.

“Eh, tolol,” kata Yusuf sambil tertawa. Kikan malah terbahak-bahak.

“Yang namanya menghamili ya pasti sengaja, Bambang. Mana ada enak-enak tapi nggak sengaja, dan sekarang bukan tahun 90an lagi. Medsos, Bambang. Lu bisa aja suka sama seseorang tanpa harus ketemuan dulu, cuma modal suara sama foto.” Yusuf menyor kepala temannya lagi.

Aku tidak bisa tertawa sama sekali, ucapan yang mereka anggap lelucon, cukup membuatku berpikir keras tentang fakta-fakta si Aliko itu. Wil bukan asli sini, aku tahu dari dulu. Tapi jika Ia menikah dengan MBA aku baru tahu.

Jadi, waktu itu Ia meninggalkanku dengan alasan menikah memang benar. Ucapannya dengan Kikan di telepon tadi menegaskan ucapan Kikan jika Ia menikah dengan anak BDSM tepatnya Femsub. Asumsi yang aku ambil adalah Ia main di belakangku saat kami menjalani hubungan D/s.

Sebenarnya bagaimana rupa si Alike itu sampai-sampai Ia bisa menggondol Wil? Siapa sih dia? Aku menggigit bibirku sendiri.

Part 8

Mahesa Vierlando Andhara

Savier menyesap teh hijau yang tinggal separuh mangkuk. Matanya sudah kemerah-merahan, mungkin menahan kantuk terlalu lama, namun Ia terus menyusuri angka-angka di layar monitor. Malam ini Ia harus menyelesaikan pemeriksaan laporan produksi.

Sesekali pandangannya melirik layar handphone di samping laptopnya. Nihil. Tidak ada balasan apapun dari perempuan yang Ia harapkan. 'Apakah aku memang tidak penting baginya?' batinnya. Ia mengerjapkan mata dan sedikit menggeleng berusaha kembali fokus dengan pekerjaannya.

Ingatannya beralih ke suatu hari saat *meet up* dengan Yupi, gadis pujaannya. Hari itu, Ia melihat Yupi lagi. Ia terlihat sangat terkejut mengetahui dirinya ternyata adalah driver yang pernah membawanya dan teman-temannya. Tapi Savier tidak sedikitpun memperlihatkan keterkejutannya, karena Ia sudah lebih dahulu mencari tahu siapa Yupi. Sejak Ia tahu nama aslinya, Ia berusaha matimatian mencari segala hal tentang pemilik nama asli Palupi.

Menjadi *driver* hanya pekerjaan sampingannya saja karena Ia butuh bersosialisasi dengan orang lain. Ketika telinganya mendengar teman-temannya memanggil nama 'Palupi' kepada gadis di sampingnya, Ia menangkap sinyal bahwa Ia sedang tidak jauh dari teman online akrabnya.

Sherlyza Nawang Palupi, nama lengkap anak itu. Nama tersebut pertama dilihatnya di akun Facebook sebelum gadis cantik itu merubah nama akunnya menggunakan nama alternatif. Ini adalah kecerobohan yang sangat riskan. Orang-orang bisa saja menstalkingnya sampai pada postingan pertama seperti yang Xavier lakukan.

'Demi Tuhan, aku tidak bermaksud apa-apa selain hanya tertarik padanya,' batin Xavier saat memulai niatnya menggali informasi tentang Yupi. Sampai detik ini, Xavier masih berharap kalau-kalau Yupi menaruh hati padanya. Xavier tahu siapa mantan Domnya, sehingga Ia merasa tahu masalah yang sedang Yupi hadapi dari A sampai Z. Yupi belum tuntas mengikhlaskan Wil, dan Ia hanya perlu bersabar.

"Malam Yupi, udah tidur?" centang satu. Xavier melirikinya sekali lagi, padahal sudah jelas-jelas bahwa chat itu belum terkirim.

Drrrt.

"Eh, Bro. Keluar yuk." Bukannya nama Yupi yang muncul, tapi malah si Lontong Sayur, teman dekatnya yang kenal di dunia BDSM juga.

"Sini, jemput gue dulu," jawabnya tanpa ambil pusing.

Ia kembali mempercepat kinerjanya agar bisa *break* di saat yang tepat. Yupi belum juga membalas, lagi-lagi Ia melirik angka empat digit di layar handphone. 'Astaga. Ini jam tengah satu malam. Bodoh juga diriku chat dia tengah malam begini,' rutuknya pada diri sendiri.

“Sorry Bro, ternyata kuota gue tinggal kuota malam. Jadi chat tadi sore baru terkirim sekarang.”

“Lol for bego. Dasar Lontong,” seru Xavier mengirimkan *voice note*-nya tanpa peduli penjaga rumahnya terkejut. Xavier lebih suka lembur di ruang tengah dari pada di ruang kerja.

“Kalau mau, gue sempetin ke tempat Lu sekarang,” chat si Lontong masuk lagi.

“Oke,” balasnya singkat.

Ia kembali berkutat ke layar monitor dan angka-angka.

“Sebenarnya apa sih masalah Lu? Kayaknya lemes banget akhir-akhir ini,” ucapnya tanpa basa-basi.

“Ngerti kesandung mantan enggak?” jawabnya ketus.

Lontong tertawa, untung saja warung lesehan yang mereka kunjungi ramai 24 jam. Pekerja laki-laki yang sudah tidak muda lagi mengantarkan pesanan mereka. Xavier menjulurkan wajahnya untuk memastikan apa yang temannya pesan. Lontong. Itulah mengapa ia memanggilnya dengan nama 'Lontong', karena di mana-mana temannya yang satu itu pasti pesen lontong.

“Halah, nggak masalah. Gue tahu, itu si permen lunak lagi sakit hati aja sama Wil. Dia bakal sama ikhlasnya kayak Lu lepasin Lily.”

‘Permen lunak katanya? Kurang ajar nih Lontong, Yupiku dibilang permen lunak.’ Xavier melotot sambil mengunyah nasi uduknya.

“Gue tahu. Tapi yang terpenting sekarang adalah gimana caranya gue bisa bikin Yupi lepasin si Wil. Itu aja,” gerutu Xavier.

“Ambil hatinya dulu, bikin dia dengan sendirinya nempel sama Lu. Tapi inget, Lu jangan sampai nyinggung masalah mantan. Apalagi ngajak gibahin si Wil,” ujar Lontong sok tahu.

“Terus gue kudu ngapain?” Xavier yang sudah kehabisan akal untuk mendekati Yupi bertanya seperti orang amnesia.

“Ikutin kesenangan dia, anggap diri Lu juga menyukai kesukaan dia. Jangan bosan bikin dia tertawa. Eh, satu lagi. Kasih dia perhatian terus, tapi jangan sampai dia merasa terkekang.” Lontong mengacungkan jarinya kemudian menyeruput es tehnya.

“Tapi gue nggak romantis, Lu tahu kan gue orangnya kaku. Gue nggak bisa bikin orang ketawa,” keluh Xavier.

“Hadeh. Lu ada-ada aja, udah lah Vier. Jangan anggap ini jadi beban kalau Lu emang suka sama dia.” Lontong sendiri bingung dengan isi otak temannya.

Kriiiiing kriiiiing

Savier hapal itu nada notifikasi chat Yupi. Ia mendelik ke layar handphone dan cepat-cepat menaruh gelasya kembali.

“Udah Om, ini baru kebangun. Aku tidur dari sore.”

Savier senyum-senyum sendiri tanpa peduli tatapan Lontong di depannya. “Ada apa Vier? Gue nggak perlu telpon RSJ kan?” celetuknya.

“Yupi bales cha gue, Bro. Lihat nih.” Ia pun menunjukkan layar handphone ke wajah Lontong.

“Wah, tembak langsung Bro. Bales cepetan.”

“Apaan sih, lebay banget.”

“Weh. Emang sudah seharusnya begitu.”

Savier memandang wajah temannya sebentar, mungkin temannya benar seharusnya Ia tidak berlama-lama menunda aksinya.

Yupi sakit?

Savier mengetikkan balasannya, tapi Ia belum menekan *send* karena Lontong memberi isyarat, mungkin Ia ingin tahu apa yang diketik Savier.

“Yang panjang Bro, chatnya. Tunjukkin kalau Lu itu peduli bukan basa-basi,” ucapnya.

“Kenapa kok tidur sorean? Sakit apa?”

Savier mengulangi balasannya.

“Nggak sakit kok Om, capek aja, habis camping kemaren.” Yupi langsung membalas.

Lontong menjentikkan jari tanda memuji langkah Savier. Memang sudah menjadi diri Savier, Ia terlalu cuek dan cenderung memperlakukan orang dengan cara yang sama.

Tapi dari Lontong Ia mulai belajar bagaimana cara memperlakukan orang yang Ia sukai dan inginkan.

“Noh, camping noh. Tanyain dia suka camping? Kalau dia jawab iya, itu kesempatan Lu buat camping bareng dia.” Lontong terlihat lebih ribut dari pada yang sedang berburu Yupi.

“Oh, habis camping. Camping di mana?” send.

“Di deket pantai Om.” Jawaban singkat tertera di layar handphone Xavier yang sedang dipelototi olehnya dan juga Lontong.

“Yupi suka camping? Kapan-kapan kita camping bareng gimana?” send.

Tosss

Dua laki-laki yang sudah bukan remaja ber-tos ria di warung lesehan yang pengunjunnya tinggal empat biji. Xavier nampak semangat untuk mendekati Yupi, Ia menyadari selama ini usahanya yang sudah Ia lakukan kurang efektif karena Ia terlalu monoton. Menanyakan kabar, menanyakan kuliah, menanyakan kerja; sudah tiga itu saja.

“Boleh Om. Kita cari waktu yang pas ya, soalnya ini Yupi juga mau konsentrasi buat tugas kuliah, makanya sebentar lagi mau *resign* juga dari tempat kerja.”

Savier memandang Lontong, balasan yang Ia terima cukup berprospek. Satu menit berlalu Xavier belum juga mengirimkan balasannya.

“Duluin kepentingan dia dulu. Jangan lupa apresiasi keputusannya yang itu,” ucap Lontong memberi ide.

“Oke-oke.” Savier langsung menggerakkan jempolnya di layar handphone.

“Sip. Semangat Yup. Moga nilainya bagus ya. Mulai kapan resign-nya?” send.

“Ini besok sore mau ngajuin suratnya, Om” balas Yupi.

Mereka terus berbalas pesan sementara Lontong tak bosan-bosannya mengompori Savier. Jarum pendek di jam dinding menunjukkan angka setengah tiga. Mereka menyudahi makan tengah malamnya dan membayarkan tagihan ke kasir.

Lontong memutuskan untuk mampir ke rumah Savier, Savier pun tak keberatan karena Ia butuh teman mengobrol di tengah penatnya pekerjaan kantor yang tak kunjung selesai.

“Kok gue ngerasa kayak lagi cari pacar ya Tong,” ucap Savier tiba-tiba.

“Hei, jangan salah Bro. Cari sub lebih susah dari pada cari pacar,” sahut Lontong santai sambil mengunyah biskuit yang disediakan Savier di toplesnya.

“Eh, btw kemarin si Permen Lunak itu kan camping. Lu tahu enggak kalau Wil disitu?” Lontong teringat sesuatu.

“Hah? Di mana? Maksud Lu Wil ikut camping?” Savier terlonjak dan membelalakkan matanya.

“Bukan ikut camping, Vier. Tapi si Wil kerja di toko peralatan *outdoor* gitu, yang udah terkenal di deket sana lho. Lu nggak tahu?”

Lontong menghembuskan nafas kasar melihat temannya yang seperti orang bodoh. Memang selama ini Xavier hanya tahu Wil di dunia BDSM, bahkan Ia tidak tahu bahwa Wil lah yang menikahi mantan Subnya.

“Jadi kemungkinan Yupi ketemu sama Wil,” lirik Xavier.

“Maka dari itu Lu harus ngerti kondisi Yupi. Dia pasti lagi down banget, udah lah cepetan bikin camping,” kompor Lontong.

“Eits, jangan lupa. Lu nggak usah bela-belain pinjem peralatan camping. Lu cari hotel yang bisa *outdoor* saja, walaupun mahal itung-itung buat perjuangan Lu lah,” sambung Lontong.

‘Iya, pantasan dia nggak langsung cuss ya waktu kuajak camping. Pasti gara-gara dia lagi down. Eh, malah gue ngajakin camping, dia ngira bakal ketemu Wil lagi kalau mau pinjem alat,’ gumam Xavier.

Lontong diam, rupanya Ia memikirkan sesuatu juga.

“Belum apa-apa sudah kesalahan teknis,” gerutu Xavier.

“Jangan gitu lah Bro, Lu kudu *gentle*. Emang sakit banget saingan sama kenangan mantan. Tapi jangan terus nyalahin diri sendiri melulu, yang ada Lu justru makin tenggelam” ucap Lontong.

“Oke, gue mau ngajak *scene*. Eh camping,” ucap Xavier.

Lontong tertawa terbahak-bahak.

Part 9

Aku merangkul Kikan dengan erat, aku memang memberikan hadiah untuk Kikan karena Ia sudah mau bersusah payah membantuku menemui Wil dan isterinya. Aku tidak bermaksud jahat atau mau melabrak-labrak isteri Wil tidak jelas. Aku hanya ingin bicara baik-baik. Bagaimanapun situasi ini sudah tidak bisa diutak-atik lagi.

Kikan juga memelukku dengan erat, setelah kami pulang *camping*, kami langsung memesan hotel. Tidak enak rasanya berpelukan di depan teman-teman, rangkulan saja sudah mendapat banyak mulut. Apalagi sampai bertukar suhu badan seperti ini.

Kikan memohon-mohon untuk menciumi kakiku, padahal aku sedang malas melakukan apapun. Aku ingin tidur saja.

"Mist, boleh kucium kakinya Mist?" ucapnya di pelukanku.

"Aku ingin tidur saja," sahutku malas.

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin mencium. Mistress silakan tidur, istirahat yang nyenyak ya Mist," ucapnya sementara aku sudah tidak bisa berkonsentrasi dengan ucapannya.

Samar-samar kurasakan pijitan lembut di kakiku, ternyata Kikan tidak hanya menciumi kakiku tapi Ia memijitnya juga. Aku tahu diri kalau aku memang belum

pernah real scene untuk role sebagai Dom. Sekarang pun bukan waktunya keinginanku untuk melakukannya, tapi entah mengapa aku tidak bisa menolak saat Kikan melakukan service kecil-kecilan untukku.

Aku kembali menarik lengannya saat Ia sudah terlihat kelelahan memijitku, tenaganya tidak begitu kuat, atau mungkin Ia sama sepertiku kelelahan juga. Kikan kutarik sampai kembali ke pelukanku, Ia tidak menolak.

Mataku terpejam, tapi aku tidak bisa tidur total. Hembusan nafas Kikan di depan wajahku memberi tahuku bahwa Ia tidak sedang tidur. Mungkin Ia ingin sekali kucium. Biarlah, aku sedang menikmati fase setengah sadarku.

Kriiing kriiing

Aku meraba seprai bagian belakangku, handphone-ku dapat kuraih dan sedang menampilkan angka 08.00 di layarnya. Kikan turut menggeliat di sampingku.

“Hei, bangun. Baby, bangun,” bisikku sambil menggoyangkan tubuhnya. Ia beranjak dan duduk di depanku, penglihatannya yang masih bengkak Ia paksakan untuk membuka. Aku sendiri sibuk chat dengan Xavier, tadi tengah malam tiba-tiba Ia mengirimiku pesan. Padahal dari kemarin-kemarin tidak ada kabar sama sekali.

Aku terbelalak saat menyadari Xavier mengajakku camping. Sejak kapan orang sesibuk dia mau berhura-hura denganku? Menyisihkan waktu untuk scene saja ribet, harus

re-schedule pertemuan-pertemuan bisnis dan urusan keluarga.

“Selamat pagi, Mist,” suara Kikan mengagetkanku, Ia mengucapkan selamat pagi dengan terlambat.

“Pagi, udah terkumpul semua nyawanya?” balasku. Ia tersipu malu. Aku terus melihat matanya yang menghindari tatapanku.

“Ssst, lihat aku, Baby. Lihat kesini,” aku mencengkeram dagunya dan satu tanganku kugunakan untuk menunjuk wajahku sendiri. Ia menuruti apa yang kuinginkan, puppy eyesnya tercetak jelas di wajahnya.

“Mengapa kamu sampai terjatuh ke jurang ini? Siapa yang bikin kamu masuk ke dunia BDSM?” ucapku lembut. Ia terdiam, rupanya Ia memikirkan jawabannya.

“Hmm?” aku sudah tidak sabar mendengarkan alasannya secara langsung walaupun Ia sudah pernah memberi tahuku saat kami menjalin hubungan online.

“Aku, aku terlalu terkekang di *reallife*, Mist. Aku ingin mencari kebebasan, aku ingin merasakan menjadi diri sendiri. Aku ingin mendapat kasih sayang yang murni,” ucapnya ragu-ragu. Aku mengerutkan dahi sambil mencerna apa yang Ia ucapkan.

“Terkekang bagaimana? Tidak ada rasa kasih sayang yang bisa kamu rasakan kecuali kamu yang menyayangi dirimu sendiri. Tidak semua orang bisa menjadi seperti yang kamu inginkan, Baby.” Aku mengingatkan.

“Maka dari itu aku merasa bosan dan malas hidup, Mist,” sahutnya.

“Tidak boleh, kamu harus melewati semuanya. Tidak hanya dirimu saja yang memiliki beban pikiran. Andai kamu tahu, jika aku bersikeras untuk bunuh diri, aku tidak ada di hadapanmu sekarang. Aku tidak bakal mendengarkanmu bicara, kamu tidak bakal bertemu dengan Mistressmu ini, Kikan,” ujarku panjang lebar.

Aku merangkulnya. Ia tidak boleh menyerah walaupun miskin kasih sayang.

“Sayangi dirimu sendiri sebelum orang lain menyayangimu,” bisikku.

Setelah beberapa menit kami berangkulan, akhirnya Kikan menawariku sarapan. Kami sarapan bersama dengan menu yang disediakan pihak hotel. Tidak banyak yang kami lakukan dalam kebersamaan ini, aku hanya menuruti apa yang Ia inginkan.

“Lakukan apa yang kamu mau,” ucapku saat Kikan lagi-lagi meminta izin menciumi kakiku. Aku merasakan geli di kakiku karena belum terbiasa menghadapi anak yang *foot fetish* seperti Kikan ini.

Aku meremas-remas rambutnya saat Ia sedang asyik menghisap jari-jari kakiku. Rasa geli dan hangat serta lengket kurasakan di kakiku. Sesekali aku membalas chat Xavier di handphone-ku, Ia seperti sangat menginginkan bertemu denganku. Lelaki pendiam dan super sibuk itu sekarang sedang mengisi relung sisi submissive-ku yang sedang kosong.

Aku teringat kalender datang bulan, seharusnya hari ini aku datang bulan mungkin nanti sore atau nanti malam. Nanti? Nanti kami akan menemui Wil dan isterinya. Ah, sialan datang bulan di saat yang tidak tepat. Aku khawatir emosiku meledak.

“Kikan, aku butuh sesuatu. Bisa bantu aku?” ucapku. Tiba-tiba terlintas olehku untuk menguji Kikan.

“Iya Mist?” Ia mendongakkan kepalanya memandangu.

“Bisa belikan pembalut di minimarket depan? Sepertinya aku akan datang bulan hari ini.” Aku membuka tasku dan mengambil beberapa lembar uang.

“Baik, Mist. Anything else, Mist?” ucapnya.

“Tidak, hanya itu saja,” jawabku. Setahuku di mana-mana perempuan pasti bakalan malu kalau ke minimarket hanya membeli pembalut saja, apalagi laki-laki. Aku tersenyum kecil melihat Kikan yang mengenakan jaket mewahnya dan pergi ke minimarket samping hotel.

Aku memang melarang Kikan untuk membuka baju, aku risih melihat laki-laki bertelanjang. Ia sendiri kepanasan karena aku mematikan AC ruangan, tapi Ia diam saja tanpa mengeluh sedikitpun.

Tak sampai sepuluh menit, Kikan kembali dengan sebungkus pembalut dibungkus keresek kecil tipis. Mukanya merah dan menunduk.

“Ada apa, Baby?” aku tahu Ia sangat malu. Tapi alangkah senangnya jika mendengar keterangan dari mulutnya secara langsung.

“Aku diketawain sama Mas-mas kasir,” keluhnya. Aku tersenyum kecil, dugaanku benar.

“Dia bilang apa emangnya?” aku ingin tahu Mas-masnya membuat Kikan down atau tidak.

“Tidak dibilang apa-apa Mist, tapi dia bikin malu karena senyum-senyum sambil nyodorin kerekseknya pas aku bayar,” ucap Kikan.

Aku tertawa sambil memasukkan bungkusannya ke tas. Kikan kuminta mandi duluan karena aku bakal mandi lama. Hari ini aku harus menata hati untuk bicara dengan Wil dan isterinya.

Aku menarik dan menghembuskan nafas pelan-pelan. Wil tidak tahu kalau Kikan yang membawaku ke pertemuan nanti, akupun belum tahu siapa isteri Wil yang sudah menggeserku.

Part 10

Aku mencuci tanganku di wastafel, saat aku berbalik, meja yang kupesan sudah diisi oleh tiga orang. Kikan, Wil, dan yang satunya... Astaga Lily?

Lily? Mengapa kamu ada disini? Wil pun tak kalah terkejutnya saat Ia mendongak dan melihatku. Matanya melebar, aku sendiri tercekak saat tahu perempuan yang dibawa Wil adalah Lily.

Aku ingin menangis, jadi selama ini... yang orang-orang sembunyikan dariku adalah Lily, sahabatku sendiri. Bryan, David, Lontong, Ayu, dan Savier kemungkinan besar mereka semua tahu. Tapi mengapa bungkam? Hanya Kikan yang tidak tahu menahu hal ini yang membuatku beruntung bisa bertemu bertiga secara langsung.

"Yupi?" ucap Lily seperti orang tak berdosa, mataku sudah terlanjur pedas. Kikan menggandengku untuk duduk di kursiku. Ia belum tahu kalau aku dan Lily sudah lama akrab walaupun di dunia maya.

Alika yang diceritakan oleh Kikan dan Yusuf sebagai isteri Wil adalah Lily. Tanganku masih bergetar dan dadaku sesak, tak ada sepetah katapun yang bisa kuucapkan lagi. Hening menyelimuti perasaan kami masing-masing. Aku sadar tidak hanya diriku yang merasakan sesak ini, tapi juga Wil dan Lily.

Pertemuan ini tidak banyak mengeluarkan suara, Kikan yang sekali dua kali melontarkan kelakar juga tidak begitu mendapat tanggapan yang memuaskan dari Wil. Apalagi aku dan Lily, ada bara api di dalam tubuhku yang sangat kutahan.

Aku tidak menyesal setelah tahu siapa itu Alik, hanya saja ini membuatku sangat berat. Kikan pun pamit pada Wil setelah Ia menangkap sinyal ketidaknyamananku.

Pertemuan kami sangat singkat namun sakit yang kurasakan berhari-hari, rasanya tidak puas kalau dalam sehari tidak menangis. Walaupun aku dan Wil saling memiliki di dunia ini saja, tapi hatiku terasa sakit mengetahui sahabatku sendiri yang merebut hatinya dan berpaling dariku.

Pada suatu malam Wil mengirimiku chat, entah dari mana Ia mendapat nomorku. Mungkin dari Lily.

“Aku minta maaf,” begitu inti isi chatnya.

Tak pernah kubalas, kubiarkan chatnya menumpuk. Sampai pada titik Ia meminta waktuku untuk bertemu dengannya, bertemu berdua. Aku mengiyakan dengan syarat Ia mau menungguku memperbaiki *mood* terlebih dahulu.

Komunikasiku dengan Lily berhenti, aku tidak mem-block kontaknya, hanya saja aku mendiarkannya. Pada kenyataannya kami saling mendiarkan, Ia tidak menghubungiku dan aku tidak mau membuka percakapan.

Hari-hariku kupaksakan untuk menghadapi UAS dengan hati yang hancur. Hanya Savier yang sesekali menghubungiku dan Kikan yang siang malam bermanja-manja mendekatiku.

Aku senang-senang saja berdekatan dengan Kikan, otaknya encer dalam menerima materi kuliah. Kikan sering mengingatkanku materi-materi yang penting dan kemungkinan besar diujikan di UAS. Laporan praktikumku juga beres semua berkat kerja sama dengan dia.

Geng hura-huraku yang tadinya malas-malasan dan pesimis menghadapi UAS tiba-tiba juga mendapat keajaiban energi untuk membuka file-file materi kuliah. Mungkin karena setiap hari melihatku dan Kikan berdiskusi tentang pendapat para filsuf terdahulu dari barat dan timur lalu membandingkannya dengan para ahli di era kontemporer.

Aku pelan-pelan juga tidak menanggapi keluhan Suci dan Imelda yang bosan dan ingin sekali pergi ke mall. Aku butuh penyembuhan, bukan pengalihan. Memang idealnya, diriku sebagai anak kuliah yang hidup bergantung pada beasiswa tidak muluk-muluk mencari kesenangan, apalagi sampai berebut lelaki.

Aku menghembuskan nafas kasar, teman-temanku sedikit menghindar dengan perubahan sikapku. Aku suka menyendiri, hanya Kikan yang menemani hari-hariku di kampus.

“Udah biarin aja, nggak peka banget sih kalian. Palupi itu lagi pdkt sama Aris, kalau kalian terus-terusan maksa ke mall, kapan lagi bisa berduaan di musim UAS begini.”

Yusuf meredakan kekesalan Imelda di belakangku. Suaranya tak bisa berbisik, jadi aku mendengarnya dengan sangat jelas.

Savier menyemangatiku dan beberapa kali mengajakku telfon. Entah ketempelan setan apa, sedikit demi sedikit aku menceritakan keadaanku saat ini. Ia menjanjikan camping setelah aku selesai UAS, semua peralatan Ia yang menanggung. Tapi Ia merahasiakan tempatnya dariku. Membuatku tersenyum geli menyadari Ia sedang berusaha memberiku kejutan.

“Om, kalau aku ketemu Wil gimana?”

“Ketemu aja, jangan pakai hati. Pakai otak saja.”

Ah, untuk apa aku meminta pendapat padanya, dia belum siapa-siapaku. Dom? Bukan. Pacar? Apalagi. Saudara? Mana mungkin. Mengingat itu membuatku menjadi merana karena aku tidak punya siapa-siapa di dunia ini.

Ibuku lebih suka tinggal dan mengurus adik tiriku, aku tidak pernah bertemu ayahku. Tapi di panti, ayah sering mengirimiku uang jajan lewat pengurus panti atau lewat rekening panti. Sekarang setelah aku dewasa dan hidup mandiri, semuanya terlepas.

Hari ini tiba saatnya pertemuanku dengan Wil, aku tidak kuat. Kualihkan pikiranku untuk belajar, aku mengeluarkan buku-buku di kafe yang sedang ramai-ramainya. Hingga Wil

datang pun, aku belum memperhatikan. Ucapan basa-basi Wil tidak mampir ke dalam isi kepalaku.

“Seharusnya dulu ada yang kusampaikan padamu. Maaf aku tidak jujur,” ucap Wil.

Aku menganggukkan wajah memberinya isyarat untuk melanjutkan pembicaraannya.

“Aku melepasmu karena aku memiliki Lika di belakangmu,” lanjutnya.

“Tapi kan, bisa kita bicarakan apakah sebaiknya kita mengubah pola hubungan kita atau bagaimana, bukankah tidak semua hubungan adalah monoamorous?” sahutku kemudian setelah otakku terkoneksi dengan mulut Wil.

“Mungkin itu tidak masalah bagimu Yupi, tapi bagiku adalah masalah besar. Maaf sudah mengkhianati kepercayaan yang sudah kamu berikan.”

Aku menghela nafas, tentu saja ini adalah masalah besar baginya dan bagi Lily tentunya. Lily sudah berselingkuh dari Xavier, waktu itu Ia bohong kepadaku. Ia bilang, Ia hanya pernah scene dengan Xavier. Tapi ternyata, Ia adalah mantan sub Xavier yang kabur dan menikah dengan Wil.

Fakta yang sangat membuatku muak tanpa bisa kukendalikan, Wil dan Lily adalah sepasang Dominant & Submissive yang menjalin hubungan di belakang partnernya masing-masing. Sungguh biadab dunia ini memang.

“Yupi, Kau masih marah padaku?”

“Pertanyaanmu tidak bisa mengobati rasa sakitku Wil, lebih baik Kau jaga baik-baik hubungan kalian dan jangan pernah menginglatku lagi,” jawabku.

Ia terdiam, mungkin Ia rasa tidak ada faedahnya menyangkal ucapanku.

“Hubungan kalian sudah lebih dari D/s, aku tahu itu sangat kompleks. Risiko yang kalian tanggung lebih besar dari pada hubungan kita sebelumnya.” Aku menyesap teh yang sudah tidak hangat lagi.

“Wil, aku pamit. Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi,” aku mengemasi buku-buku kuliahku lagi dengan kasar.

“Tolong sampaikan ke Lily, jangan sungkan untuk menemui aku ataupun Xavier. Xavier sudah tahu semuanya tentang kalian, Ia ikhlas dan berterima kasih dirimu sudah mau bertanggung jawab menikahi Lily. Aku harap Kau juga bertanggung jawab atas hubungan 24/7 kalian. Nafkahi Lily dan anakmu lahir batin.” Aku melangkah meninggalkan Wil yang diam saja sambil memandangkku.

Part 11

Jalanan terasa lengang, kendaraan yang melintas dapat kuhitung dengan jari. Savier berkonsentrasi pada kemudi mobil yang kami tumpangi, aku tidak banyak bicara karena rupanya Ia tidak ingin kuajak bicara. Ia hanya membalas basa-basiku dengan sepatah atau dua patah kata.

Aku pun tidak tahu kami akan berkemah dimana, semua peralatan dan tempat Ia yang mengurus. Lalu, mobil perlahan melaju dengan lambat. Savier pun meminggirkan mobilnya di depan sebuah bangunan bertingkat.

“Ayo turun,” ucapnya sambil mematikan mesin mobil. Aku turun dan Ia menyerahkan kontak mobil ke petugas hotel. Savier menggandeng lenganku, aku sempat terkejut dengan kelakuannya yang tiba-tiba peduli.

“Mari Pak Mahesa,” ucap lelaki yang tidak kukenal menyapa kami. Ia mengenakan seragam pegawai hotel ini. Sepertinya Savier sudah beberapa kali keluar masuk hotel ini dan kenal dengan pegawai-pegawainya.

“Mari,” sahut Savier. Aku hanya diam mengikuti kemanapun Savier melangkah. Hari ini Ia mengenakan outfit yang sangat santai tak seperti biasanya. Kaos polo bergaris-garis dipadu dengan celana jeans menggantikan kemeja berdasinya yang biasanya kulihat.

Lain halnya dengan aku, aku menyesal menggunakan semua yang kupakai. Aku kira kemahnya bakal di pantai

atau di perbukitan seperti yang aku dan teman-teman kuliahku lakukan. Maka dari itu aku mengenakan celana dan kaos olahraga serta menggendong tas ransel seperti anak SMA.

Kalau saja aku tahu Xavier mengadakan camping di area berkelas seperti ini, aku tidak bakal mengenakan outfit sembarangan. Setidaknya aku bakal mengenakan dress katunku.

“Kenapa Yup?” suara Om Xavier menginterupsi.

“Ehm, enggak Om, ehm kita *camping* di hotel?”

“Kita kemah di dekat sini, sekitar setengah kilo kalau jalan lewat jalan setapak samping hotel. Tapi Om jaga-jaga sewa room kalau-kalau kamu sakit.” Jelas Xavier panjang lebar.

Eh, aku? Sakit? Baru kali ini ada yang peduli dengan kesehatanku.

“Om tahu dirimu terlalu sering sakit kepala,” ucapnya lagi. Aku benar-benar terkejut sekarang. Mengapa Xavier peduli sekali denganku, padahal aku sendiri baru ingat kalau sedang terasa sakit saja.

Savier sudah bergegas mandi sedangkan aku masih duduk terdiam di sisi ranjang merenungi ucapan Xavier. Jadi, selama ini Ia memperhatikanku? Apakah Ia menguntitku juga? Eh, kalau benar bagaimana dengan hubunganku bersama Kikan? Apakah Ia juga tahu?

“Yupi mandi dulu sana. Habis ini kita langsung jalan.” Suaranya mengagetkanku.

Matahari sudah mulai merendah, lembayung senja mulai menyambut kami di tanah lapang yang hijau. Aku meniup-niup perapian yang juga sedang dinyalakan Xavier. Baru kali ini aku camping dengan om-om yang usianya terpaut belasan tahun denganku. Kalau tidak salah jarak umur kami sekitar enam belas tahun.

Aku pun heran orang sudah mapan dan matang seperti dia belum juga menikah. Apakah Ia belum menemukan perempuan yang cocok? Kalau begitu, kasihan sekali hidupnya.

“Om, mau kopi?” tanyaku sambil mengeluarkan panci kecil dari dalam tas yang disewa Xavier dari hotel. Xavier memesan paket outdoor yang kualitasnya tergolong cukup bagus. Aku tidak berani bertanya Ia sudah mengeluarkan biaya berapa banyak untuk melakukan semua ini.

“Teh, saja. Sayang.”

Apa? Sayang? Dadaku berdegup lebih kencang dari biasanya.

“Oke,” lirikku. Aku memanggang panci yang sudah kuisi dengan air mineral di atas api unggun. Wajahku berkeringat di tengah dinginnya udara malam di tanah lapang pinggir hutan. Aku menggunakan air panas ini untuk menyeduh dua cangkir teh dan dua pop mie.

“Ternyata micin enak juga ya,” Xavier menyeruput mie dari cup.

“Iya Om, apalagi kalau ditambah pakai cabe,” sambungku.

“Tapi Om nggak suka, nanti kamu jadi sakit perut,” ucapnya.

Aku menenggak teh hangatku sampai habis, kepulan asap dari dalam cangkir tak mengalahkan udara dingin yang juga sudah kami lawan dengan api unggun.

“Yupi, Om bawa tali lho. Mau coba?”

Tali? Hati kecilku berteriak girang. Tidak terasa aku tersenyum sendiri sambil memandang Xavier beranjak dari matras di depan perapian dan masuk ke dalam tenda. Selang beberapa detik kemudian, Ia kembali dengan membawa tas ransel.

Sungguh ini tidak terlintas di pikiranku. “Mau Om ikat gimana?” tanya Xavier tanpa menunda lagi.

“Arm binder saja, Om,” jawabku cepat.

Sudah lama aku tidak merasakan ikatan di tubuhku. Hmm, tentu saja aku belum pernah menikmatinya lagi setelah lose contact dari Wil. Aku menyatukan tanganku di punggung di depan Xavier. Tak lama kemudian kurasakan pilinan tali menyatukan kedua tanganku lebih erat.

“Gimana? Suka?” ucap Xavier.

Aku mengangguk, “makasih, Om.”

Lagi-lagi aku dikejutkan oleh Xavier yang menarikku ke belakang dan menyandarkan tubuhku di dadanya. Tanganku

yang diikat arm binderpun menyentuh dada bidangnya walaupun terhalangi oleh kaosnya.

Ia mengelus-elus kepalaku, sungguh, tidak ada yang pernah melakukan ini padaku selain Wil dulu. Wil? Ah, aku tidak ingin mengingatnya lagi. Kebersamaan kami sudah selesai.

“Yupi, mengapa kamu suka diikat?” bisik Xavier.

“Bikin aku nyaman Om, rasanya ada yang lepas bebanku. Karena merasa rileks kali ya,” ucapku mendefinisikan perasaanku sendiri.

“Owh, tapi waktu dulu scene sama Om kayaknya kamu nggak menikmati ya?” ucapnya.

Aku jadi malu Xavier mengatakan itu, aku hanya bisa terdiam dan tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku sedikit tergelitik saat tangan Xavier bergerak ke bawah menuju leherku.

“Om mau tanya sama kamu boleh?” ucapnya lagi. Duh, mau ditanya apa sih.

“Kenapa kamu nggak tertarik sama segala hal yang menyangkut *sexual arousal*, Sayang?” tanya Xavier dengan gamblang.

“Aku tidak tahu, Om. Aku belum kepikiran lagi,” setelah pisah dengan Wil. Jawabku dengan kalimat terakhir yang tidak kuucapkan.

“Owh, tapi pas waktu dengan Wil dulu pernah? Apa aja?”

Eh?

“Sering sih Om,” jawabku jujur.

“Benarkah?” tanya Savier sambil mencubit pinggir leher kananku, entah sengaja atau tidak.

“Selain sama Wil, sama siapa lagi?” Ia tidak peduli pertanyaan sebelumnya belum kujawab.

“Nggak ada.” Aku menahan desah karena Savier terus menggodaku dengan sentuhannya di leher.

“Berarti Om yang kedua ya? Mau kan *sexual arousal* sama Om?” ucapnya pelan.

Aku terdiam, tangan Savier turun dan meremas payudaraku dengan lembut. Aku menggeliat ke belakang dan kepalaku menekan dada bidangnya.

“Jangan tahan desahanmu, Sayang,” bisiknya sambil meremas semakin kencang. Aku menelan salivaku yang tak sengaja mencair di mulutku.

“Maafin Om nggak bisa bikin kamu puas pas scene dulu.”

“Maafin Yupi juga Om, ahhh...” aku meluruskan kakiku ke depan. “Maaf nggak bisa layanin Om dengan baik,” lanjutku.

“Iya, Om tahu. Karena kita waktu itu nggak bisa bangun chemistry” sahut Savier.

Baru sekarang aku menyadari bahwa berada di dada Savier sangatlah nyaman.

“Mau pakai vibra, Sayang?” Savier menggoda telingaku.

“Mau,” responku tak bisa bohong.

“Ambilkan ransel Om di tenda,” ucapnya menginstruksi.

Aku bersusah-susah bangun karena tanganku tak bisa lagi menyangga tubuhku. Savier terkekeh melihatku berjuang bangun dan berdiri hampir roboh.

Aku berjalan menuju tenda dan mengambil tas ransel Savier dengan mulut. Aku berjuang menahan berat di gigiku. Perjalanan dari tenda ke api unggun terasa lebih jauh dari seharusnya.

“Nah, pintar. Sini lepas dulu celana kolormu.”

Aku terbelalak mendengar ucapan dari mulutnya.

Part 12

Aku merasa malu sekali saat Xavier mengatakan itu. Secara tidak langsung ini sangat mengejekku. Ia menurunkan celanaku begitu saja tanpa perlawanan ku. Lalu menyelipkan vibrator yang bentuknya seperti ceruk lonjong ke dalam pantiesku.

Ia membuka handphone-nya, ternyata remote control vibrator ini ada di handphone-nya. Selangkanganku terasa bergetar pelan, aku mengerang kecil.

“Om naikin ya, volumenya.” Getaran di selangkanganku bertambah kencang.

“Sini duduk lagi. Enak enggak?” Ia menepuk matras di sampingnya.

Aku duduk bersila di samping Xavier. “Ah,” aku menjatuhkan pantatku karena kurang persiapan mendarat di matras.

“Ikat ya, kakinya.” Xavier dengan wajah berbinar membuka tas talinya lagi.

Aku tidak menyangka dengan rencana Xavier untuk *scene* seperti ini, sungguh ini *unconsensual moment* yang menyenangkan. Aku hanya berharap semua akan baik-baik saja.

Ia mengikat kakiku dengan menyatukan betis dengan pahaku ke belakang masing-masing di kanan dan kiri.

Selangkanganku terpampang karena kakiku membuka. Ia menaikkan volume getaran vibrator.

“Ah, Om.” Aku mendesah-desah tidak jelas.

“Kalau sudah tidak kuat bilang ya,” sahutnya.

Aku terus menikmati *treatment* Xavier di tubuhku. Ia mengecup jengkal wajahku dan memberi *kissmark* di beberapa bagian tubuhku. Sungguh malam yang indah.

Bintang-bintang yang berkerlap-kerlip menjadi saksi kebahagiaanku malam ini. Dinginnya malam tergusur oleh keringat yang mengucur dari kulitku dan membasahi kaos yang kukenakan.

Semua ikatanku dilepas dan vibrator di selangkanganku dimatikan begitu saja, aku sangat frustrasi dengan apa yang Xavier lakukan. Tapi protes pun tak membuatku mendapatkan apa-apa. Aku kembali bersandar di dadanya untuk menghilangkan rasa frustrasiku. Api unggun sudah mulai padam dan udara dingin kembali menyerang kami. Tapi bintang gemintang di atas sana semakin malam semakin indah dan membuatku tenang.

Aku terlelap di dekapan Xavier di dalam tenda kecil setelah Ia menggendongku seperti pengantin. Sesekali Ia meremas payudaraku lagi dari belakang. Aku menikmati semuanya yang sudah lama kurindukan. Ia pun menjanjikan sesuatu besok pagi.

Pagi yang indah tak membuat kami langsung bangun dari tidur yang menyenangkan. Sinar kekuningan menembus celah-celah di jendela tenda. Xavier masih terlelap di pelukanku, aku pun tak ingin memaksanya bangun seperti apa yang pernah kulakukan pada Kikan. Ah, mengapa aku sama sekali tidak mengingat bocah itu.

Aku iseng membuka handphone-ku yang dari kemarin tidak kubuka. Beranda Instagramku menampilkan foto Bryan dan Mbak Leila yang sedang hamil enam bulan. Akupun teringat kalau hubungan David dan Ayu kini juga sudah memasuki setengah tahun. Ah, makin langgeng saja mereka.

“Pagi Sayang,” seru Xavier dengan suara parau.

“Pagi Om,” sahutku sambil memasukkan handphone ke tas kembali.

“Mau sarapan di sini atau di hotel saja?” tanyanya sambil masih mengucek mata dan hidungnya.

“Di sini saja Om, katanya mau kasih kejutan.” Aku tersenyum tak sabar mengetahui apa sebenarnya yang ingin Ia lakukan padaku lagi.

“Owh, baiklah. Buatin Om sarapan ya, masak air seperti tadi malam. Om mau pergi dulu ke suatu tempat.”

Masak air? Bagaimana aku menyulutkan api? Seumur-umur aku belum pernah menyulutkan api di kayu yang sudah agak basah. Aku berpikir keras, Xavier pasti kecewa kalau aku belum menyiapkan makanan saat Ia balik.

Ku buka tas outdoor yang Ia sewa, barangkali ada barang yang bisa membantu. Nah, dengan cepat aku mencium aroma minyak tanah dari botol kecil. Kuambil korek api yang tidak luput dari ranselku, aku biasa menyalakan lilin untuk diriku sendiri setelah tahu dari Ayu bahwa lilin yang kupunya masih aman.

Asap mengepul dari kayu yang basah oleh embun, aku menunggunya sampai benar-benar panas. Air mineral yang kubawa masih lumayan banyak, aku tidak banyak minum seperti yang kulakukan di camping dengan teman-teman waktu itu.

Sepertinya Savier lebih menyukai teh dari pada kopi, atau mungkin Ia sedang puasa mengopi karena lambungnya berontak. Akhir-akhir ini Ia juga sering lembur kerja, tidak heran jika Ia jadi sangat menjaga pola makannya.

Seperti tadi malam, aku membuat dua cangkir teh dan dua cup mie instan. Savier belum juga balik, apakah ada sesuatu? Terakhir kulihat, Ia berjalan ke dalam hutan. Aku memadamkan api dengan cipratan-cipratan embun di rerumputan.

Menjalani beberapa jam terakhir ini dengan Savier, aku jadi rindu untuk dimiliki. Tapi hati kecilku masih sakit mengingat apa yang sudah dilakukan oleh Wil kepadaku. Yupi, apa yang kau butuhkan saat ini?

Menikah!

Menikah? Iya. Kau sudah berumur, Yup. Bisik hati kecilku. Bryan sudah menikah dengan Leila. Beberapa teman S1 dan SMA juga sudah menikah. Aku sangat awam untuk

urusan pacaran. Yah, seumur hidup hanya D/s Relationship yang kutahu. Aku bahkan tidak tahu bagaimana mereka bisa berpacaran.

“Yupi?”

Deg

“Om Savier ngagetin aja,” seruku. Ia sudah menyeruput teh yang kubuat.

“Lho, udah selesai melamunnya?” kekehnya.

Aku pura-pura marah dan bersungut-sungut mengambil pop mie-ku lalu memakannya secepat yang kubisa.

Uhuk-uhuk

“Noh, terusin lagi marahnya,” ucap Savier menyodorkan cangkirkku.

Ia juga makan dengan cepat. Setelah dirasa cukup, aku menagih lagi apa yang sudah Ia janjikan tadi malam.

“Oke, sekarang waktunya *Trust and Obey*.” Savier menjentikkan jarinya sambil beranjak berdiri. Aku mencium bau-bau permainan di sini. Savier mengeluarkan penutup mata berwarna merah maroon.

“Om, kita mau main?” tanyaku.

“Bukan, Om mau mainin kamu.”

Kami tertawa. Bisa saja Om ini. Ia menutup mataku dan menjelaskan bagaimana peraturan mainnya. Aku diharuskan melakukan apapun yang Ia ucapkan.

“Lompat.”

“Maju sepuluh langkah.”

Dengan jariku aku menghitung langkahku. Konyolkan? Mengapa manusia yang sudah berumur kepala dua setengah sepertiku menyukai permainan semacam ini? Karena ini diriku. Aku suka melakukan ini karena Xavier menginginkan aku melakukannya. Xavier suka memperlakukanku seperti anak-anak.

“Jongkok.”

“Maju dua puluh langkah.”

Aku melakukan semuanya, walaupun terengah-engah, kuusahakan semaksimal mungkin untuk mencapai yang Ia targetkan.

“Berdiri.”

Aku melakukannya. Aku tahu Xavier tidak akan mencelakakanku, aku yakin Ia bukan psikopat. Ia tidak akan membuatku mati pelan-pelan karena kecelakaan yang Ia buat. Ia hanya senang melihatku berjuang dan bertahan.

Savier membuka ikatan penutup mataku. Ada tali yang menjulur di dahan pohon.

“Uwoow suspending,” jeritku saat mengerti kejutan apa yang Ia rencanakan.

“Kamu suka?” tanyanya sambil menyunggingkan senyum.

Aku mengangguk mantap. Aku tahu ini akan sangat menguras tenaga dan mentalku. Xavier dengan cekatan mengikat tubuhku, aku menurut saja akan seperti apa

nantinya aku digantung. Ayu sering memamerkan foto-fotonya kepadaku hasil jepretan David. Waktu itu aku hanya bisa menggumamkan mantra, 'Kapan aku bisa merasakan semua itu (lagi)?'

"Rileks." Suara Xavier kembali menginterupsi lamunanku. Sekarang tali-tali di tubuhku sudah siap untuk dikaitkan dengan ring penggantung yang Xavier siapkan di dahan pohon. Jadi, kepergiannya tadi pagi untuk menyiapkan ini semua? Wah, kukira Ia berburu binatang dan memakannya mentah-mentah.

"Sudah siap?"

"Siap Om."

Srrrrrr

"Aaaaw," tubuhku kini melayang dengan posisi tengkurap di udara.

Ini, ah aku tidak bisa mengungkapkan apa yang kurasakan. Senang, puas, takut, terjerat, tertekan, perutku?

Ada sesuatu yang naik dari dalam perutku menuju kerongkonganku. Aduh, aku kebelet *vomit*. Pipiku sudah menggelembung menahan pop mie yang belum dua jam masuk ke dalam perutku. Xavier menatapku.

"Mau lepas?" tanyanya. Aku hanya menggeleng dan tidak bisa menjawab. Kalau aku menjawab, nanti yang ada di mulutku keluar.

"Kenapa?" tanya Xavier lagi. Duh, ini Om nggak tahu apa yang kupikirkan. Aku menggerak-gerakkan gelembung di

mulutku, siapa tahu Savier tahu apa yang sedang terjadi pada diriku.

“Oh, mau muntah? Muntah aja, yaampun.” Ia malah tertawa. Ah, sialan.

Aku mengeluarkan isi perutku dan semuanya jatuh ke tanah. Aku takut kalau Savier menjadi jijik melihatku.

“Kamu sudah pucat,” ucapnya sambil bergegas melepaskan ikatan yang menggantungku. Ia menangkap tubuhku dan merangkulku, lalu menyandarkanku di bawah pohon.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Savier.

See? Aku tidak bertahan lima menit di gantungan. Itulah mengapa perjuangan untuk suspending sangatlah susah dan menguji kesabaran. *Rigger* pasti akan diuji dengan rumitnya ikatan yang harus Ia buat dan keamanan yang ditanggung. Sedangkan *rope bunny* akan diuji dengan kekuatan dan ketahanan di tubuhnya.

“Aku lemah, Om. Maaf,” ucapku.

“Tidak apa-apa, kita bisa mencobanya lagi,” ucapnya.

Ia memelukku sambil perlahan melepas ikatan di tubuhku. Aku semakin merasa nyaman dan terbiasa berada di dada bidang Savier.

“Nanti di hotel kita coba lagi ya,” ucap Savier lagi. Jadi, setelah ini campingnya selesai? Terus untuk apa Ia memesan kamar di hotel.

“Yupi?”

“Iya, Om?” aku tahu Xavier pasti tidak tahu aku menjawab dengan kedipan mata saja. “Kita sudah selesai campingnya Om?”

“Kita pindah ke kamar hotel saja.”

Aku masih senang di sini, udaranya sejuk. Sinar matahari sudah mulai menghangat, tapi aku tidak bisa membantah Xavier. Rasanya keinginannya lebih penting dari pada apa yang sedang kunikmati sekarang.

Kami berkemas-kemas dan kembali ke hotel, melanjutkan apa yang Xavier inginkan.

Part 13

Tali menali menjadi kegiatan yang mengasyikkan untuk hari ini. Savier dua kali lebih tampan jika Ia sedang memegang seutas jute rope. Setelah kami memasuki pintu hotel, aku langsung loncat ke springbed dan membuka handphone-ku. Kubuka situs yang menampilkan berbagai bentuk ikatan yang menurutku menarik.

"Yupi." Savier memanggilku.

"Iya Om?" Aku menoleh dan melihatnya sedang menenggak air mineral dingin. Perjalanan dari perkemahan menuju hotel memang melelahkan, tapi aku terlalu berharap waktuku bersama Savier tidak sia-sia. Aku ingin *unconsensual moment* ini menutup rasa kecewaku.

"Mandi dulu pakai air hangat, setelah itu turun ke lantai satu sebelah kolam renang," ucap Savier menginstruksi.

"Iya Om," sahutku sambil beranjak lalu membuka tas ranselku.

"Duh, kamu 'iya iya' aja. Lama-lama Om jadiin submissive lho." Om Savier tertawa ringan sambil mengacak-acak rambutku.

"Terus aku harus bilang apa, Om?" aku meninggikan suaraku berharap bisa menutupi rasa maluku. Mungkin wajahku sudah bersemu merah.

"Ya udah Om turun ke bawah dulu ya, kamu nyusul setelah mandi," ucapnya seraya melangkah keluar. Aku menghela nafas lega. Lelaki berusia kepala empat itu memang sedang membuatku nyaman.

Aku mandi dengan cepat, guyuran air hangat dan aroma lavender menyeka rope mark di kulit tubuhku hasil karya Xavier saat di perkemahan.

"I trust you, Sir," lirikku. Aku bahagia dalam jerat talimu.

Sial!

Mengapa bayang-bayang mantanku terlintas begitu saja olehku di saat aku berbahagia bersama lelaki lain. Aku yakin Xavier lebih baik dari pada mantanku yang bangsat itu.

Aku turun ke bawah menuju *foodcourt* di samping kolam renang. Xavier menampakkan dadanya yang tak tertutup sehelai kain pun. Celana boxer basah menghiasi bagian bawah tubuhnya.

"Tutup mulutmu Yup, takut ada lalat yang masuk." Xavier terkekeh geli. Lagi-lagi aku tersipu malu.

Kami sarapan pagi untuk yang kedua kalinya karena sarapan di perkemahan tidak berhasil. Aku menumpahkan isi perutku setelah satu gelas teh hangat dan pop mie kumasak bersusah payah, sedangkan bagi Xavier mungkin ukuran pop mie jauh dari porsi makannya.

Obrolan tentang preferensi dan hal-hal yang ingin kami coba di dunia alter ini menemani sajian coklat hangat dan salad buah di depanku. Xavier tak henti-hentinya menanyaiku sambil mengunyah nasi uduknya.

"Treatment terberat yang pernah kamu terima selama ini apa aja?" tanyanya setelah menyesap teh hijau tanpa gula.

"Hmm, apa ya, terberat bagiku mungkin biasa saja bagi Om," jawabku.

"Ya iya lah. Makanya biar Om tahu," Ia menyandarkan tubuhnya sambil memijit kening. Kursi kayu yang didudukinya berderit kecil karena bergesekan dengan lantai merespon gerakan Xavier yang kuat dan tiba-tiba.

"*Whipping, caning, orgasm denying*," aku teringat lagi apa yang Wil lakukan padaku.

"Owh. Tapi kamu suka enggak walaupun *treatment* itu berat menurutmu?"

"Suka," aku menyukai *pain* asal masih dalam batas kemampuanku.

"Terus sekarang rasanya gimana? Nggak pingin lagi?" Xavier melemparkan pertanyaan yang sebetulnya tidak perlu kujawab. Ia sedang menyampaikan apa yang ingin dilakukannya saja, mungkin Ia sedang memberiku tawaran secara tersirat.

"Hmm, gimana ya Om. Sebenarnya pingin sih," jawabku sekenanya.

"Yakin?"

"Yakin, Om." aku menjawab pertanyaan Xavier yang Ia lontarkan sambil menatapku intens.

"Kalau misal ada kesempatan lagi kamu sanggup? Walaupun bukan Wil yang melakukannya?"

"Sanggup, aku sanggup," jawabku santai. Tapi berdebar juga rasanya ditanya yang macam-macam oleh om ini.

"Ingin merasakan dan sanggup menerima itu dua hal yang berbeda lho, Yup." Xavier menyeringai.

Setelah negosiasi yang panjang dan spesifik, kami bergegas kembali ke kamar yang Xavier sewa. Seperti yang kami sepakati, aku menanggalkan pakaianku. Kupersembahkan pakaian kelahiranku di depan Xavier, kulit polosku dengan beberapa *ropemark* yang masih tersisa meminta kembali untuk disentuh tali-talinya.

Xavier menyambar tali jute dan melipatnya menjadi lebih pendek dengan cepat. Aku masih berdiri dan memikirkan apa yang bisa kulakukan.

PYAK PYAK PYAK

Tanpa kuantisipasi, Ia telah mendaratkan hantaman tali di tubuhku. Aku hanya memekik menahan rasa pedas dan tersentak yang Ia berikan.

"Say something," ucapnya dingin.

"I trust you, Sir. Give me a time to serve you..."

Ahhh

Xavier mendekapku dari belakang. Ia menjeratkan talinya di tubuhku melingkari dada dan punggung atasku. Aku tak punya kuasa untuk tidak menikmati apa yang Ia

lakukan pada diriku. Sungguh rasa ini yang sudah lama kurindukan. Kini aku mendapatkannya lagi.

Tanganku terikat di belakang kepala, sungguh posisi yang membuatku terkekang. Ikatan di pergelangan tanganku la satukan dengan simpul di punggung atasku.

Savier kembali menyambar tali yang la gunakan sebagai pengganti cambuk karena *tools* yang la bawa terbatas. Sementara di dalam diriku, sisi masokisku meronta-ronta tak sabar menerima asupan rasa sakit yang la berikan.

PYAK

Satu hantaman mengenai kakiku, aku berjingkrak dan terengah di saat yang sama. Aku menunggunya memberiku lagi.

"Hitung mundur dari tiga puluh," titahnya.

"*Thirty. Thank you, Sir,*" ucapku sambil menyiapkan diri untuk terus berkonsentrasi.

PYAK

"*Twenty nine. Thank you, Sir.*"

Hentakan tali jute terus mendarat di tubuhku. Savier memberiku beberapa gurat merah dengan menghantamkan tali yang dipegangnya. Aku terisak setelah la menyudahi aksinya, aku senang, aku puas, aku dipedulikan, aku merasakan sakit yang membuatku bergairah.

Tubuhku terkulai lemas di lantai, suara senggukan kecil kudengar sendiri dari mulutku. Savier melangkah mendekatiku setelah la melempar jute ke pinggir ruangan.

Aku bersimpuh di kakinya dan sangat berterima kasih atas apa yang Ia berikan padaku. Tangannya dengan cekatan melepas ikatan di tubuhku lalu memelukku erat.

"Thank you very much, Sir," lirikku.

"You are welcome, Baby. Let me give you a pleasure," bisiknya.

Ia mengangkatku menuju springbed dan memberiku getaran-getaran di sekujur tubuhku dengan magicwand. Tubuh dan pikiranku bereaksi merasakan sensasi yang tak terungkap darinya. Aku menikmati di bawah kuasanya.

Menit demi menit berlalu terlalu cepat. Kami memutuskan untuk berendam di bathtub setelah gejala di dada kami sedikit reda. Bagian kulitku yang sedikit lecet kembali menerima nikmatnya rasa sakit saat beradu dengan air dingin.

"Makasih, Om." Aku mengecup dahinya. Ia terkejut dengan apa yang aku lakukan. Ia mencubit hidungku dengan wajah gemas.

"Gimana?"

"Seneng Om. Tangan Om lecet enggak?" tanyaku sambil menarik tangan Savier dan menengok telapaknya.

"Lecet nih gara-gara kamu." Ia mengecupku.

"Yah, kasihan," ledekku. Ia terkekeh.

"Ganti rugi donk." Savier memandangkanku, Ia seperti ingin mengucapkan sesuatu.

"Aku bisa ngasih apa buat Om?" Apakah membantunya menyetir mobil nanti?

"Blowjob," bisiknya. Aku hampir tersedak air mandi mendengar jawaban Xavier.

Part 14

Savier mengantarku pulang sampai depan kostku. Rasanya sangat lega walaupun tugas kuliahku semakin beranak pinak, untung saja aku sudah resign dari parttime. Walaupun demikian, hidupku tetap tercukupi. Setiap aku scene dengan Savier, semua biaya ditanggung olehnya. Mungkin, orang yang tahu rahasia ini akan memandangkanku murahan, tapi biar saja. Aku tidak pernah meminta apapun padanya, Ia yang selalu tiba-tiba memberiku hal-hal yang kebetulan kusukai.

Di kamarku banyak sekali alat-alat *soft bondage* yang diberikan oleh Savier secara cuma-cuma. Ia melatihku untuk *self bondage* dalam batas-batas yang Ia tentukan, Ia memberiku lilin dan seperangkat alat sensory deprivation. Hidupku terbilang cukup makmur untuk orang sebatang kara seperti diriku.

Sambil rebahan dan mendengarkan musik, kubuka HP-ku. Banyak sekali pesan masuk terutama dari grup chat, yang pertama kubuka adalah pesan Savier. Ia mengirimiku link *dropbox* yang berisi foto-foto kami.

Kikan mengirimiku banyak sekali pesan mulai dari tugas kuliah sampai ke perBDSMan. Hubunganku dengan Kikan inilah yang membuatku dilema, aku tidak bisa melepaskan Kikan dengan serta merta sementara aku tidak enak hati pada Savier. Dari yang kutahu, Savier adalah tipe

monoandrous dan menghendaki pasangan monoandrous juga.

Aku bergegas mandi dan berniat mengerjakan tugas kuliahku. Savier bilang, Ia ingin melihat IPK-ku naik dan saat lulus nanti aku mendapat predikat cumlaude. Bagiku ini terasa berat karena aku masuk ke dalam jurusan yang lumayan susah dan nilai A- adalah nilai tertinggiku saat ini, itupun beberapa mata kuliah saja.

Baru setengah jalan, HPku berdering.

“Hallo, Om.” Aku langsung mengangkatnya.

“Sudah makan?” sahut Savier begitu aku bicara. Ingin rasanya aku meneriaki karena sebelum pulang tadi pun Savier mengajakku makan soto dan es buah yang porsinya tidak tanggung-tanggung.

“Belum Om, ini lagi nyicil tugas buat dikumpulkan minggu ini,” jawabku.

“Oh, oke.”

Tuut tuut tuut

Aku menggelengkan kepala dan cepat-cepat kembali ke depan layar monitorku. Menganalisis nilai filosofis dari Karya Sastra Indonesia semi kontemporer menjadi soal pilihan wajibku minggu ini. Dosenku cukup bijaksana, Ia memberi 10 pertanyaan kepada mahasiswanya dan wajib dijawab 4 pertanyaan saja. Itupun bebas mau pilih soal nomor berapa saja, beliau bilang diskusi di kelas lebih efektif dari pada mengerjakan soal secara individu dan ujung-

ujungnya jawabannya sama antara satu mahasiswa dengan lainnya.

“Palupi, lihat jawaban Lu donk,” chat Suci masuk di grup kelas.

“Lho, gue baru aja mulai. Belum satu pun lah yang kelar,” balasku. Kalau begini, tidak bakal kelar kecuali aku mengatur mode diam dan membunyikannya jika tugasku sudah berprogres nanti. Aku mengerjakan tugas lagi sampai makan malam tiba. Savier mengharuskanku berhenti sebentar untuk makan malam lalu kembali menyelesaikan tugas.

Dari literatur yang kubaca, hubungan BDSM yang baik itu jika satu sama lain saling meningkatkan kualitas diri, bukan hanya saling bertukar kenikmatan saat di *room* saja. Pada awalnya, aku sangat tidak nyaman saat Savier mencampuri urusan-urusan sepeleku seperti mewajibkan membawa air putih jika bepergian dan sarapan di pagi hari. Terkadang Ia pun menanyakan kuliahku, menagih surat bukti general checkup H- dan H+ scene, serta hal-hal kecil lainnya.

Semakin jauh, aku semakin nyaman dengan Savier. Awalnya aku menolak mentah-mentah saat Ia tiba-tiba memberiku uang saku untuk kuliah karena aku tidak pernah membeli jajan. Sebagai anak panti, hidupku terbilang sangat sederhana. Kami hanya dibekali air minum dan tak pernah ada uang jajan. Aku jadi teringat pada seseorang yang mengaku sebagai ayahku di telepon dan beliau mengirimiku uang ke pihak panti sebagai biaya sekolahku.

Bunda tidak pernah memberitahukan berapa nominal uang yang laki-laki itu kirimkan, pun tidak pernah memberiku uang jajan. Mungkin Bunda khawatir akan ada kecemburuan antar anak panti jika aku sampai ketahuan teman-teman mempunyai uang jajan. Sampai sekarang, aku tidak tahu siapa laki-laki itu. Aku hanya pernah mendengar suaranya di telepon satu kali tanpa pernah melihat wujudnya.

Saat semua *deadline* kuliahku sudah selesai kecuali proposal tesis yang masih mangkrak, aku iseng membuka semua medsosku.

“Kangen ayah, andai aku punya ayah,”

Kuposting status seperti itu, tak sampai sepuluh menit kemudian sudah ada tujuh like di statusku.

“I’m your Daddy, Babby. Don’t worry and always ask me everything you want.”

Ada yang komen seperti itu, dan orang itu adalah Xavier.

Dadaku berdesir, rasanya baru kali ini Xavier mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata. Seingatku Ia adalah dominan pendiam dan baik hati, Ia tak pernah mengucapkan sepatah kata romantis pun. Ia cenderung berbuat sesuatu secara diam-diam, waktunya terlalu banyak dihabiskan untuk berpikir dan bekerja dari pada berbicara. Ia hanya berbicara jika mengajukan pertanyaan dan

memberikan jawaban. Ia tidak seperti David dan Bryan, Ia juga tidak seperti... ah, aku tidak mau menyebutnya.

Like terakhir kulihat dari Lily, ah anak itu mengapa muncul di saat yang sangat tepat? Apakah Ia benar-benar membaca statusku? Jika iya, tentunya Ia tahu bagaimana perasaanku. Aku bertekad membalas komentar Savier, siapa tahu Lily membacanya juga.

"Thank you, Daddy. Mmmmwwahh," komenku sepertinya paling lebay di tahun ini.

Kegagalanku menjalin hubungan dengan Wil sebagai partner in BDSM dan keagalanku menjalin hubungan dengan Lily sebagai teman, menggugah ambisiku untuk terus mendekati Savier. Biarlah Wil lebih sempurna dari Savier, tapi Wil telah menghancurkan komitmennya sendiri di depanku.

Ini sudah jadi *common case* bahwa mendapatkan partner tidak semudah membeli dan merawat barang. Memang, ada beberapa orang yang tidak bermasalah dalam mendapatkan partner, Ayu misalnya. Bukannya aku iri dengan Ayu, tapi apa yang menjadi nasibnya seolah menjadi dongeng di dunia nyata.

Hidup Ayu asalnya hampir sama sepertiku, Ia ditinggalkan kedua orang tuanya karena kecelakaan pesawat. Lalu diadopsi oleh paman dan bibinya. Masa kecilku pun kurang lebih seperti itu, bedanya adalah aku lahir karena kecelakaan. Ibuku menitipkanku ke panti asuhan, sementara Ia memilih untuk merawat adik tiriku. Sedangkan ayah kandungku tidak pernah kulihat seumur hidupku. Aku hanya

pernah mendengar seorang lelaki misterius yang mengaku sebagai ayahku, dialah yang membiayai sekolahku.

“Uhuuuuyyy,” balas akun yang foto profilnya tidak jelas di bawah komen Xavier. Jariku siap mengetikkan sesuatu.

Part 15

Mahesa Vierlando Andhara

Tekadku sudah bulat, aku akan menyiapkan segalanya satu persatu. Data tentang riwayat pendidikan Yupi sudah ada di tanganku, begitu pula catatan tentang kehidupannya di panti asuhan tempatnya menghabiskan masa kecil hingga remaja. Aku telah mengetahui siapa Ibunya dan adik tirinya, namun aku belum mendapatkan sedikitpun jejak tentang ayahnya.

Aku menghela nafas saat utusanku mengirimkan pesan bahwa ada seorang lelaki yang menyembunyikan identitasnya dan menjadi donatur di panti itu selama beberapa tahun. Yang mengejutkanku adalah, lelaki itu mengaku sebagai ayah Yupi meski Yupi kecil tidak peduli.

Kabar bahwa lelaki itu berhenti mendanai panti dan menghilang tanpa pesan, semakin membuatku tertarik untuk menguak siapa lelaki itu. Dugaan gilaku berbisik bahwa Ia memang ayah Yupi, tapi apa alasan dibalik hilangnya lelaki itu?

Aku berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang beraroma khas obat-obatan. Suasana ini mengingatkanku

pada temanku yang sama sekali tidak pernah memasuki area rumah sakit. Kemampuan luar biasanya masih Ia rasakan sebagai siksaan yang sangat menyakitkan, yah David entah dari mana mendapatkan kemampuan mencium aroma kematian.

Sambil bersiul kecil, kulangkahkan kakiku ke dalam ruangan Fenty, seorang dokter di rumah sakit ini yang sudah kukenal karena Ia adalah teman SMAku.

"Hai Phen," sapaku pada gadis yang wajahnya putih langsung. Ia terlonjak di balik meja besarnya.

"Ngagetin aja Lu!" serunya. Aku tertawa senang karena kali ini aku berhasil membuat seorang Fenty berekspresi lucu.

"Pesanan gue sudah jadi?" aku sudah tidak sabar melihat semua hasil tes kesehatan Yupi.

"Lu pikir lagi pesan pisang goreng? Permintaan Lu yang aneh-aneh itu minimal ngabisin waktu satu mingguan. Ngerti enggak?" gerutu Fenty.

"Enggak, karena gue nggak mau ngerti, yang penting itu semua ada di tangan gue secepat mungkin," aku mendesah frustrasi.

"Gue tengok dulu ke lab ya," Fenty beranjak dari kursinya dan melangkah cepat meninggalkan ruang kantor serba putih. Mungkin Ia lupa menawariku duduk, aku menarik kursi plastik di pojok dan meletakkannya di bawah AC. Sambil menunggu Fenty, kubuka email-email yang masuk dan belum sempat kubaca.

Fenty kembali sambil membawa setumpuk berkas yang isinya tentu bermacam-macam surat keterangan. Aku tak segan-segan menyuap Fenty demi mendapatkan ini semua dengan cepat. Ia meletakkannya di atas meja dan membuang nafas dengan kasar.

"Sherlyza Nawang Palupi, nama yang bagus," Ia mengangguk-angguk sembari bergumam pelan.

"Gue nggak butuh deskripsi nama itu, Phen. Gue butuh keterangan tentang kondisi fisik dia!" gerutuku.

"Lu bilang dia sering hipotensi di surat-surat sebelumnya yang dari puskesmas itu?" tanya Fenty sembari menatapku. Aku hanya mengangguk dan mengedipkan mataku. Ia kembali menatap selembar kertas di tangannya.

"Penyebab dia sering pusing dan lemas, nggak cuma hipotensi. Dia anemia, tapi belum parah sih. Lu harusnya bersyukur," ucapnya seperti orang sedang malas-malasan.

Aku terlonjak mendengar ucapan Fenty, mengapa baru sekarang aku melakukan ini semua? Aku merasa seperti penjahat yang hanya memanfaatkan Yupi sebagai objek senang-senang. Jadi, Yupi anemia?

"Btw, Ayah Lu kawin sama siapa aja?" ucapnya saat memegang satu bendel kertas lain.

"Anjir."

Aku tidak menyangka pertanyaan random semacam itu bakal keluar dari mulut Fenty. Apakah Ia lupa bahwa mendiang Ayahku telah berjuang keras agar Rumah Sakit ini memiliki fasilitas yang lengkap?

"Ayah gue cuma nikah sama Mama gue lah, gimana sih Lu?" jawabku berusaha meredam kesal.

"Gue nggak nanya Ayah Lu nikah sama siapa aja, gue nanya Ayah Lu kawin sama siapa aja?" Fenty memutar bola matanya. Aku mengedikkan bahu pada Fenty sebagai jawaban atas pertanyaannya yang sangat tidak berhubungan dengan data Yupi.

"Vier, gue tanya. Sebenarnya apa sih alasan Lu butuh surat selengkap ini?" suaranya menyebalkan.

"Kenapa?" apakah penting alasan pribadiku baginya?

"Nggak apa-apa, dari kemarin Lu cuma bilang 'Gue butuh banget, gue butuh banget' tanpa nyebut alasannya satupun," Fenty mengetuk-ngetukkan bolpoin ke meja.

"Ekhm, itu wajar kan, buat orang yang mau menikah, kecocokan darah itu penting demi keturunan yang bagus," aku tidak mau mengucapkan alasanku dengan gamblang. Fenty pasti mengerti dengan apa yang kumaksud.

"Memang, Juragan Muda. Tapi, hasil tes darah calon isteri Anda sangat tidak cocok untuk menghasilkan keturunan yang bagus jika digabungkan dengan milik Anda," ucap Fenty dengan nada jengkel. Aku tidak tahu ada apa gerangan.

"Maksudnya?" tanyaku sambil memikirkan apa yang Fenty ucapkan.

"Hasil tes DNA mengindikasikan bahwa mendiang Ayah Lu, memiliki hubungan ayah-anak dengan Sherlyza Nawang Palupi. Jadi, Lu mau ngawinin adik Lu sendiri?"

"APA?" jadi, Yupi itu saudara seayah denganku? Ini alasan Fenty menanyakan dengan siapa saja ayahku kawin? Aku tidak bisa bernafas selama beberapa detik. Namun, ekspresi Fenty sangat biasa saja, bahkan Ia seperti tak punya dosa.

"Coba, gue baca sendiri suratnya," aku menjulurkan tanganku. Siapa tahu, Fenty hanya ingin membuatku *shock*. Ia beranjak dan menyodorkan satu bendel kertas padaku. Aku membaca lembar demi lembar dengan cepat. Kesimpulan hasil tes DNA menyatakan ada hubungan *paternity* antara Ayah dengan Yupi.

"Usahaku untuk meminta sampel darah mendiang ayahmu di laboratorium tidak sia-sia, kan?" celetuk Fenty tiba-tiba. Aku hanya menatap wajahnya yang datar dan tidak punya perasaan.

"Lalu?" lirikku nyaris tidak bersuara. Tenagaku hilang begitu saja saat kakiku seperti tidak menapak lantai Rumah Sakit. Denyut jantungku lebih cepat dari biasanya. Kenyataan bahwa Yupi adalah saudara seayah denganku belum sempat menyentuh indera perasaanku, namun otakku lambat laun membisikkan sesal dan syukur di saat bersamaan.

Aku menyembunyikan hasil tes ini dari siapapun, termasuk Yupi. Sedangkan Fenty kuminta agar tidak membocorkan hasil tes ini pada siapapun, termasuk rekan kerjanya. Yupi adalah hasil perbuatan ayahku dengan selingkuhannya. Jadi, bayi yang dulu ditengok oleh Ayah dan ditimang-timang itu Yupi?

Flash back on

"Lando, buruan. Ayah nggak suka berlama-lama," ucap Ayah saat aku sedang mengutak-atik mobil Tamia terbaru. Mobilku ini akan kuadu dengan mobil temanku.

"Bentar, Ayah. Aku mau mandi dulu," sahutku sambil berlari dan meninggalkan Tamiaku di balkon belakang rumah. Padahal, rencananya sore ini aku mau balap motor dengan teman dekatku. Tapi, ayahku selalu saja membuat masalah.

Aku tidak peduli kemana Ayah membawaku, dentuman musik dari headsetku sedikit mengobati rasa kesal ini. Gara-gara aku, teman-teman satu timku marah-marah dan mengatakan bahwa aku adalah anak mami yang harusnya masih membawa botol susu ke sekolah.

"Lando, turun. Ayah minta, kamu jaga sikap di dalam. Jaga reputasi Ayah," bisik Ayah saat kami menuruni mobil dan berjalan memasuki gedung Rumah Sakit. Aku heran Ayah menyetir mobil sejauh ini dan ternyata hanya mengunjungi sebuah Rumah Sakit. Mengapa tidak sopir saja yang menyetir?

Aku masih mendengarkan suara Deddy Dores dan tak peduli pada kelakuan Ayah yang kini sudah menggendong bayi.

"Anak siapa, Yah?" tanyaku karena semakin kesal dengan situasi ini. Rasanya aku telah membuang waktuku untuk jauh-jauh ke luar kota sedangkan jadwal balap motorku terbengkalai begitu saja.

"Lando, jangan bersiul-siul di sini. Ini Rumah Sakit. Tidak sopan." Ayahku menoleh dan menggerutu bukannya

menjawab pertanyaanku. Aku melirik bayi kecil yang warnanya merah muda sedang tidur di pangkuan Ayah. Rasanya aku ingin mencubit pipinya agar Ia menangis dan berisik.

"Boleh kucoba menggendongnya, Yah?" Aku tahu aku tidak bisa, tapi ingin sekali rasanya mendengar bayi itu menangis dan membuat Ayah jengkel.

"Tidak," sahut Ayahku ketus sembari mengembalikan bayi itu ke box. Aku mendekati pinggiran box tempatnya tidur, kusentuh pipinya yang lembut dan kulitnya masih sangat tipis. Aku teringat sesuatu, biasanya bayi yang tidak ditunggu oleh orang tuanya di Rumah Sakit adalah bayi yang boleh diadopsi oleh siapapun.

"Ayah, mau adopsi anak ini?" tanyaku masih sambil mengamati bayi ini.

"Tidak, cukup kamu saja yang menjadi anak kesayangan Ayah, Lando." Jawab Ayah mantap.

Flash back off

Part 16

Dentingan sendok dan piring sesekali terdengar di antara kami. Makan siang yang hening mengisi akhir mingguku bersama Xavier. Tak banyak obrolan di antara kami, mungkin Xavier terlalu sibuk dengan pikirannya.

“Yupi, ke makam Ayah, yuk,” suara Xavier yang diucapkan dengan tiba-tiba, sedikit mengagetkanku.

“Ayah, Ayahnya Om?” tanyaku memastikan karena aku rasa aku tidak memiliki Ayah.

“Iya, Ayah Om Ayah kamu juga, kan. Karena kamu milik, Om.” Satu kalimat itu terpenggal oleh nafas Xavier yang seperti tersengal. Mengingat aku sudah mengagendakan hari ini memang untuk bersama Xavier, aku mengiyakan langsung. Sebenarnya aku berharap Xavier mengajakku scene malam ini, semoga nanti malam masih ada sisa waktu dan aku akan memintanya.

Perjalanan menuju makam Ayah Xavier menghabiskan waktu lumayan lama, karena ini di luar kota. Di tengah jalan dekat perpasaran, kami turun sebentar untuk membeli bunga tabur. Wangi alami dari bunga yang masih segar mengisi mobil Xavier.

“Om sering ziarah ke makam Ayah?” aku memecah keheningan karena Xavier tidak juga bersuara.

“Tidak. Tiba-tiba saja Om pingin ngajak kamu,” ucapnya datar tanpa menoleh padaku.

Tak selang sepuluh menit kami turun di hamparan sejuk yang dipenuhi pepohonan di bagian pinggirnya. Terik matahari dari ufuk barat yang mulai turun menghangatkan tubuh kami. Savier menggandeng tanganku menuju pusara yang Ia maksud. Ia memanjatkan doa singkat dan aku mengaminkan.

Savier menaburkan bunga di atas makam Ayahnya, aku juga turut menaburkan sambil membantu Savier menopang tubuhnya, karena sejak beberapa menit yang lalu Ia terisak. Aku tidak tahu seberapa dekat hubungannya dengan Ayahnya, mungkin saat ini Ia sedang di puncak kerinduan.

Di depan makam Ayahnya Ia memelukku erat sekali, isakannya masih terdengar jelas di telingaku. “Ayah, aku membawakanmu putri, aku menemukannya, semoga Ayah makin bahagia sekarang,” gumamnya.

Putri? Menemukannya? Apakah Savier bermaksud melamarku? Anehnya dalam situasi seperti ini terbesit pikiran menikah dengan Savier. Setelah berlama-lama di depan makam Ayahnya dan matahari sudah mulai memancarkan cahaya orange, Savier mengajakku pulang.

“Aku sudah lama menginginkan untuk tinggal bersama keluarga,” ucapnya di tengah perjalanan pulang.

“Semua orang pasti juga menginginkan itu Om,” ucapku tanpa bisa bicara lebih banyak. Aku pun belum pernah merasakan indahnya tinggal bersama keluarga. Apakah seperti keluarga bahagia seperti di sinetron-sinetron?

“Yupi mau tinggal sama Om?” ucapnya dengan menoleh padaku lalu menatap wajahku. Aku menelan ludah beberapa detik sebelum mengulangi kalimat itu di pikiranku.

“Tinggal sama Om?” ucapku dengan bibir bergetar. Ini lucu sekali, apakah Xavier masih sadar dengan apa yang ia ucapkan?

“Iya,” jawabnya yakin.

“Tapi nggak tinggal sama Om pun, aku sudah banyak merepotkan Om,” tanggapku. Jika kuhitung-hitung Xavier memang lebih banyak berkorban padaku, waktu, tenaga, materi, dan masih banyak lagi.

“Yup, semisal Om melepasmu dari status submissive-nya Om. Apakah kamu masih Sayang sama Om?” ucapnya tenang. Tapi pertanyaan itu membuatku terkejut bukan kepalang. Apa maksudnya?

“Apa Om sudah bosan sama Yupi? Apa Om nggak sayang sama Yupi?” aku bertanya balik dan penglihatanku berakhir mengembun. Ini adalah hal yang paling kutakutkan, kehilangan orang yang sudah mau menerimaku.

“Om sayang sama Yupi, apapun bentuk hubungannya. Bahkan walaupun Yupi udah bosan sama Om, Om akan selalu siap menerima apapun yang Yupi mau,” ucapnya tanpa ragu.

“Yupi juga sayang sama, Om,” sahutku.

“Kalau hubungan D/s kita berakhir bagaimana?” ulangnya lagi dengan pertanyaan yang sama.

“Tetep sayang sama Om,” jawabku. Mungkin Savier sedang mengujiku.

“Om putusin sekarang rasa sayangnya Yupi bakal berubah enggak?” tiga kali Ia menanyakan ini.

“Enggak,” jawabku mantap.

“Oke, kita putus,” ucapnya. Kalimat itu meluncur dari mulutnya dengan lancar seperti air dituangkan.

“Ha....” Teriakku sambil memukul-mukulkan bantal mobil ke lengan Savier. Aku tidak tahu jika candaan Savier seperti ini. Ia tidak bereaksi apa-apa. Raut wajahnya tetap datar. Tidak, tidak. Ia tidak sedang bercanda.

“Kita putus saja ya,” ucapnya sekali lagi.

“Om? Kenapa?” aku bagai tersengat listrik dengan tiba-tiba. Apa aku tidak salah dengar? Apakah Savier tersinggung karena aku menolak untuk tinggal dengannya tadi?

“Om, aku mau tinggal sama Om,” suaraku terdengar lirih di telingaku sendiri. Ia menoleh padaku. Bibirnya sedikit terbuka dengan menampilkan raut wajah yang lega.

“Nanti malam Om bakal bantuin kamu pindahan sekalian bilang baik-baik sama pengelola kost,” ucap Savier. Apakah harus secepat ini? Tapi, aku seharusnya menghargai usaha Savier untuk mengemasi barang-barangku yang tidak sedikit.

Selang beberapa menit, aku mulai membuka mulutku kembali yang penasaran, “Kenapa kita harus putus Om?”

“Om nggak sanggup lanjutin hubungan D/s kita,” jawabnya singkat tanpa menoleh padaku. Aku menghembuskan nafas dengan malas, sore ini sungguh membingungkan. Xavier yang tiba-tiba mengajakku ke makam ayahnya, kemudian memutuskan hubungan BDSM kami begitu saja, lalu Ia dengan mudahnya mengajakku untuk tinggal bersama di rumahnya.

“Yupi, maafin Om. Kita putus tapi kamu harus tinggal sama Om,” Ia menekankan putusannya kembali.

“Tanpa status hubungan apapun?” tanyaku tak yakin, mungkin saja satu jam kemudian Ia berubah pikiran, tapi Xavier mengangguk pelan.

Mobil pun mulai memasuki kota kami yang dihiasi gemerlap lampu pinggir jalan dan toko-toko. Xavier mengarahkan mobilnya entah kemana, tapi jika kuamati ini adalah kompleks di mana aku bekerja dulu. Mungkin Xavier akan mampir ke kantor, aku teringat saat Xavier mengatakan lokasi kantornya lumayan dekat dengan kantorku.

“Mampir ke tempat kerja Om dulu ya,” ucapnya seraya memarkirkan mobil. Mobil mewah ini, yang dulu pernah kutumpangi sebagai mobil ojek online, kini bersimpuh di depan gedung megah di depan sana. MY PROPERTY, bunyi tulisan balok yang terpampang jelas di bagian depan gedung.

Kami menuruni mobil. Suasana kantor sangat sepi, entah kulturnya memang begini atau tidak ada program shift malam. Aku melihat logo perusahaan, Andhara Group. Ternyata benar, perusahaannya masih satu grup dengan tempatku bekerja dulu.

Aku mengekor di belakang Xavier sampai di sebuah pintu, 'Manager HRD.' Batinku membaca plang di atas pintu. Mungkin Xavier bekerja di bagian HRD.

"Bro, belum pulang?" serunya saat membuka pintu. Ia pun membuka pintu lebar-lebar dan menggandeng lenganku.

"Belum nih, laporan staff belum dibaca semua," sahutnya malas.

"Lu mah lelet, lembur aja serasa kurang waktunya," decih Xavier.

"Ow, Lu udah dapat buat malam ini?" seru lelaki seumuran dengan Xavier. Seperti terjadi sesuatu, Xavier langsung menarikku kembali ke belakang punggungnya.

Aku tahu, dia lelaki hidung belang. Dari caranya tertawa dan melihat kami berdua sudah kelihatan. Xavier menuntunku keluar ruangan setelah bersungut-sungut dengan ucapan temannya itu.

"Dia manager HRD, Om?" tanyaku pelan.

"Iya, kamu nggak perlu kenal," sahut Xavier.

Kami memasuki ruangan lain, 'Manager Produksi' bunyi plang di atas pintu. Xavier membuka pintu, aroma kopi menyeruak dari dalam. Ruangan ini tetap dihidupkan AC-nya dan pengharum ruangan juga tidak dimatikan.

"Ayo masuk," ucapnya melihatku diam di pintu.

"Om, di bagian produksi?" aku tidak tahu jika orang sesantai Xavier masuk di bagian produksi.

“Iya, belum lama,” jawabnya seraya menarik kursi putar. Ha? Dia duduk di kursi manager?

“Om manager?” tanyaku lagi. Aku merasa seperti anak kecil menyikapi keterkejutan ku.

“Iya, duduk Sayang,” ucapnya sambil menunjuk sofa di pinggir ruangan. Savier menyusulku dengan amplop coklat di tangannya. Mungkin Ia ingin memperbarui kontrak D/s denganku, aku harap begitu.

“Yupi, ini hasil sampel rambut sama darah kamu.” Savier menyodorkan amplop coklat yang isinya lumayan tebal. Aku menerimanya dan langsung membuka isinya tanpa peduli apa yang Savier ucapkan. Beberapa waktu yang lalu Ia mengajakku general checkup di Rumah Sakit langganannya.

Aku membaca dengan saksama lembar demi lembar isi amplop itu. 'Anemia' oh anemia, tapi nyatanya aku masih bertahan hidup kok. Ada hubungan anak dan ayah antara aku dengan Mahesa Andhara. Siapa Mahesa Andhara? Oh, bukankah itu nama Savier? Aku terkikik sendiri, mana mungkin aku anaknya Savier?

“Mahesa Andhara itu ayahnya Om,” ucap Savier di depanku. Mungkin Ia tahu apa yang aku pikirkan. Jadi? Apa yang Ia ucapkan tadi siang benar bahwa ayahnya ayahku juga?

Aku mendongak memastikan bahwa Savier memang serius dengan ini semua, “Bagaimana bisa Om?” semoga saja ini semua salah.

“Ibumu dihamili Ayah Om, dulu,” ucapnya sambil mengernyit. Aku tertawa. Ibu memang bukan perempuan

baik-baik jika dilihat dari sisi bergaul, itulah sebab diriku seperti yatim piatu dan harus tinggal di panti untuk tetap hidup. Tapi mengetahui usaha Xavier sampai sejauh ini, aku jadi terheran-heran sendiri.

Lain halnya denganku, Xavier terlihat miris. Ia seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi Ia tahan. “Om, kenapa cek DNA segala?” tanyaku agar tidak terlihat menyepelkan.

“Om curiga,” jawabnya singkat. Ia menarik nafas dengan berat, mungkin Ia kecewa dengan tanggapanku.

Situasi ini harusnya sama, tapi cara kami menanggapi sangat berbeda. Aku yang kini sudah tidak peduli dengan kondisiku sendiri dan cukup bersyukur hidupku sudah layak, berbanding terbalik dengan wajah Xavier yang merah dan sesekali pandangannya berkaca-kaca.

Aku tidak akan sedih dengan nasib kekeluargaanku yang tidak jelas, aku hanya sedih jika tidak memiliki orang yang sanggup menyayangiku. Apakah Xavier akhirnya benci padaku karena Ia tahu bahwa aku adalah anak dari wanita simpanan ayahnya? Aku menyesal dengan hasil tes DNA sialan ini.

Part 17

Mahesa Vierlando Andhara

Aku heran dengan anak ini, atau lebih tepatnya aku sedih melihatnya begitu tidak peduli dengan dirinya. Mungkin Ia sudah kebal dengan semua kesakitan yang Ia rasakan sejak kecil. Ditinggalkan begitu saja oleh Ibunya dan dibiarkan hidup di panti, Ia bahkan tidak sempat melihat ayah kandungnya.

Yupi tidak diberi kejelasan sama sekali tentang siapa dirinya . Ternyata pihak panti juga menyisihkan sebagian jatah jajan yang ayah kirimkan untuk kepentingan panti. Orang-orang sewaan ku melaporkan bahwa panti tempatnya hidup dulu keadaannya sangat kekurangan dana.

Sejak Ia tiba di rumah ini, yang merupakan salah satu rumah tinggalan Ayah, pandangannya tak henti-hentinya menyapu sekeliling. Wajahnya yang cantik jelita mirip dengan Ibunya tidak membuatku bingung lagi, mengapa sejak dulu aku tidak ada ketertarikan secara seksual kepadanya.

“Kamarmu bisa dikunci dari dalam, kamar mandi juga sudah ada di dalam,” aku tak ingin teman-temanku yang terkadang kesini menggangguku.

“Iya, Om,” jawabnya dengan kepala masih mendongak ke langit-langit.

“Kok Om, ini kakakmu Sayang,” aku menoleh padanya.

“Rasanya aneh kalau aku manggil Kakak,” jawabnya.

Mungkin baginya juga masih susah untuk menerima kenyataan bahwa aku adalah Kakaknya. Ia perlu waktu dan kekuatan untuk menerima apapun yang Tuhan takdirkan.

Aku membiarkannya menikmati waktu sendiri setelah dua jam kami membereskan barang-barangnya kesini. Semoga Ia betah. Suasana yang sangat berbeda baginya dan bagiku karena mulai hari ini aku memutuskan untuk tinggal satu rumah. Rumah yang tadinya seperti istana untuk kuhuni seorang diri, mulai detik ini akan diisi juga oleh putri cantik yang tak lain adalah adikku.

Badanku terasa pegal-pegal dan mataku sudah tidak bisa diajak kompromi lagi, aku melemparkan tubuhku di kasur dan memasang alarm. Baru saja aku menarik nafas setelah memejamkan mata, tiba-tiba terdengar suara bel. Karena pembantuku hanya sanggup bekerja sampai jam sepuluh malam, aku terpaksa bangun dan membukakan pintu ruang depan.

Aku tahu yang bertamu malam-malam begini kemungkinan besar adalah teman-temanku. Jika bukan teman-teman yang biasa ke sini, Pak Tono penjaga shift malam tidak akan membukakan gerbang. Kebiasaan nongkrongku sejak masih sekolah masih melekat sampai sekarang, jadi mereka tidak segan-segan untuk mengajakku begadang sembarang waktu.

“Heh, udah molor Bro,” suara menyebalkan mampir di telingaku.

“Lu lagi, Lu lagi. Masuk Tong,” sapaku malas saat tahu yang menggedor-gedor pintu rumahku tengah malam begini adalah Lontong. Kebiasaan yang menyebalkan, Ia selalu kesini tengah malam.

“Bisa ya, tidur sambil jalan,” celetuk Lontong lagi.

“Eh, Bryan, Lu ikut juga,” aku menyadari Bryan ada di sebelah Lontong saat sudah di dalam rumah. Kukira pandangan mataku dobel. Ia hanya mengiyakan dengan biasa saja, tidak seperti Lontong yang lebay. Oh iya, ya ampun ini anak, kuburan bini aja belum kering, sudah keluyuran tengah malam saja. Apa tidak takut dicegat almarhumah bini di tengah jalan?

Aku menyalakan lampu ruang tamu dan mengatur mode lembut. Tengah malam begini, sebenarnya paling enak untuk tidur. Tapi gara-gara Lontong aku terpaksa menghidupkan komputer-komputer khusus game-ku. Rumahku terkadang seperti warung PlayStation gratisan, Lontong datang main game apapun yang Ia inginkan, buka toples, ngemil, buka kulkas minum, lalu tidur sampai matahari terbit.

Lontong yang awalnya kukenal di dunia BDSM saja tapi akhirnya kami sangat akrab karena gaya hidup kami hampir sama, suka begadang. Tempat tinggal kami pun tidak terlalu jauh, hanya satu jam dengan motor. Kalau Lontong ngebut seperti orang kesurupan, Ia bisa menyingkat perjalanannya menjadi empat puluh menit.

“ASTAGA ASTAGA!”

“Ada apa Bry?”

Seperti ada yang berteriak-teriak.

“Vier bangun, Vier,” ah, aku sedang mati. Rasanya berat sekali badanku.

“Bry, Lu kenapa?”

Tubuhku terguncang tidak karuan. Aku tersadar bahwa aku baru saja tertidur.

“Vier, tolong Vier,” mulut Bryan sudah berada di atas wajahku. Aku teringat dua anak ini sedang berada di rumahku.

“Hmmm?” aku tidak bisa melihat mereka dengan jelas, minusku bertambah, atau mungkin aku belum bangun sepenuhnya.

“Vier, di rumah Lu ada hantu,” serunya. Aku teringat bahwa Bryan baru dua kali ini masuk rumahku.

Hantu?

“Lu lihat apa Bry?” Aku bangkit dan suaraku parau parah.

“Rumah Lu ada kuntilanaknya?” teriaknya panik. Kuntilanak? Aku tidak pernah lihat seumur hidup.

“Enggak, ada apa sih. Heboh banget,” aku bergegas ke kamar mandi mengabaikan Bryan. Sebenarnya takut juga sih, jangan-jangan Bryan benar.

“Halah, Bryan halu kali,” teriak Lontong berusaha menghentikanku. Memang tidak ada apa-apa. Lalu apa yang dia lihat? Apakah yang ia lihat dan ia kira sebagai kuntilanak adalah Yupi? Jangan-jangan ia melihat Yupi sekilas.

Tidak! Pokoknya Bryan tidak boleh tahu Yupi ada di sini. Apalagi ia tahu bahwa Yupi dan aku adalah kakak-adik. Aku

sudah paham dengan sikap Bryan dari dulu. Mereka tidak boleh bertemu.

Yah, sebenarnya Ia tidak terlalu brengsek sih. Hanya saja, Ia tidak seperti Lontong yang menjalani BDSM dengan santai. Ada Sub nyanthol dan cocok, Ia ladenin. Jika tidak ada, Ia tidak menggebu-gebu mengejar Sub hanya untuk scene sesaat. Bryan sama sekali tidak begitu.

Bryan laki-laki tidak berperasaan! Lihat saja, bininya baru meninggal sudah keluyuran ke mana-mana. Takdir memang tidak pernah salah bahwa Ayu dibuang lalu masuk dalam surganya David. Sebentar lagi mungkin ada drama perebutan di antara Bryan dan David. Aku angkat tangan, aku tidak ikut-ikutan, itu urusan mereka.

“Bry, Lu jadinya netap di sini apa di rumah mantan mertua?” celetuk Lontong santai.

“Di sini lah Tong. Kerjaan gue kan lebih prospek di sini,” sahut Bryan.

“Lho, itu selamatan bini Lu gimana Bry?” aku tidak tahan untuk ikut nimbrung karena gemas dengan jiwa laki-laki Bryan yang aneh.

“Tiap selamatan gue pulang lah Vier,” jawabnya. Astaga! Ini anak, ya ampun.

Aku pernah mendengar desas-desus bahwa Bryan menjalin pacaran vanilla tanpa rasa, lebih tepatnya berat sebelah. Leila sangat menyukai Bryan tapi Bryan tidak ada rasa pada Leila. Terus sembilan tahun berpacaran atas dasar apa mereka ini?

“Mungkin Lu kena hantu bini kali Bry, karena nggak nungguin di rumah sampai selamatannya keluar semua?” ucap Lontong bersih tanpa sensor. Aku tertawa dalam hati.

Uhuk uhuk

Terdengar suara perempuan batuk.

“Eh! Siapa yang batuk, anjir!” seru Lontong tak selang setengah menit dari ucapan sebelumnya. Bryan juga menengok-nengokkan kepalanya.

Ini pasti Yupi yang demam. Suara perempuan batuk tadi pasti dia. Aku ingin melihat keadaannya di kamar, tapi dua anak ini bagaimana?

“Eh, anak titipan Tante gue, gue lupa. Bentar ya, kalau sakit gue harus tanggung jawab,” ucapku tanpa memandang mereka sambil berjalan ke ruang belakang.

Kamarnya dikunci dari dalam, hanya saja aku bisa membukanya dari luar. Hanya aku yang bisa, ini menjadi rahasiaku tanpa siapapun tahu termasuk Yupi. Yupi tergolek lemah di kasurnya, matanya terpejam. Selimut masih rapih, Ia belum lama tertidur. Rambutnya memang panjang, tidak salah lagi barusan Ia dikira kuntilanak oleh Bryan.

Ia menggeliat lalu terbangun, “Ada Bryan sama Lontong ya Om?”

“Iya, kamu nggak boleh keluar kamar sebelum mereka pulang,” jawabku. Padahal mereka pulang paling cepat biasanya jam delapan pagi.

“Kenapa?”

“Karena nggak boleh,” aku tidak ingin dibantah. Bryan tidak boleh melihat Yupi, apalagi di sini.

Part 18

Bimbingan tesis hari ini mempertemukanku dengan teman-teman kuliah yang sudah lama tidak kujumpai, tentu saja karena setiap hari kami tidak memiliki jadwal bimbingan yang sama. Lengkap sudah karena Suci dan Imelda terus memaksa Yusuf datang ke kampus.

“Eh, Cup ayo donk kita udah kumpul nih,” suara telpon Imelda dan Suci yang tidak juga mendapatkan jawaban 'ya' dari Yusuf.

“Udah biarin aja, gaje banget sih. Emang harus kumpul semua,” gerutu Kikan.

“Lu kalau nggak suka jalan bareng kita udah pergi aja. Bawel banget sih, Ris!” gerutu Suci.

Aku hanya tertawa melihat tingkah mereka, Kikan dari luarnya terlihat keren dan cool begitu tapi ternyata tidak bisa membantah cewek. Submissive.

Tidak perlu berpikir keras dan bertanya, tujuan yang Imelda dan Suci gagas sudah pasti ke Mall. Padahal keperluan mereka masih bisa dibeli di warung. Anak kost seberapa sih keperluan rumah tangga yang harus disediakan?

Saat aku memilah-milah sereal dan anak-anak yang lain entah kemana, aku dikejutkan oleh sentuhan di pundakku.

“Yupi?”

Panggilan itu membuatku terlonjak karena suaranya asing dari teman-temanku.

“Lho, Bryan? Kok kamu di sini?”

“Lu ngapain di sini Yup?”

“Aku kan kuliah di sini, ini lagi belanja,” dua malam yang lalu kudengar Bryan kembali tinggal di sini.

Aku ingin mengatakan, bukannya Bryan baru saja ditinggal sama isterinya ya? Tetapi itu tidak mungkin, aku tidak sampai hati. Akhirnya setelah basa-basi yang terkesan garing, Bryan menghilang entah ke mana.

“Eh, cabut yuk,” kesal Yusuf.

“Ayo lah, udah sorean nih,” dukungku pada Yusuf.

Hang out yang sebenarnya tidak terlalu kuinginkan, tapi bagaimana lagi karena mereka sudah menjadi teman-teman kuliahku selama hampir satu setengah tahun.

“Yupi,”

“Bry, kamu masih di sini,”

“Iya, gue kan nungguin Lu. Lu akrab banget sama temen-temen Lu, gue nggak enak kalau tiba-tiba nimbrung,” akunya. Jadi, dari tadi dia mengikutiku?

“Kamu sama siapa Bry?” tanyaku untuk menghargai maksud Bryan, mungkin Ia ingin mengobrol sebentar denganku.

“Sendirian. Eh, yuk ngobrol bentar yuk. Mumpung ketemu,” usulnya. Tidak salah lagi, jarang-jarang kan nggak sengaja ketemu anak alter di luar.

“Hmmm, kamu balik kerja di daerah sini lagi Bry?” ucapku untuk basa-basi walaupun aku sudah tahu.

“Iya, jadi gampang ketemu Lu. Gue inget dulu waktu Lu belum kuliah di sini. Mau *gath* aja harus pesen tiket,” ocehnya. Dom yang satu ini memang sedang di puncak bucin. Bagaimana tidak, sudah terlanjur melepaskan Ayu malah isterinya meninggal.

“Gimana kabarmu di dunia alter?” Pertanyaanku ini memang menohok bagi dia, tapi aku penasaran.

“Ck, Lu tau lah, gue lagi puasa. Lu sendiri gimana sama Savier? Aman?” Ia bertanya balik seperti dugaanku. Aku mengacungkan jempol sok keren.

“Kalau gue nge-lobby Savier buat pinjem Lu kira-kira boleh enggak ya?” ucapnya sambil menerawang entah ke mana. Bucin tiada tara!

“Hah? Apa-apaan?” teriakku kubikin se-lebay mungkin.

“Eh, sorry sorry. Gue nggak bermaksud lancang sih, maksud gue kalian *open scene* enggak buat orang lain?” sahutnya sambil menunjukkan telapak tangan ke arahku tanda meminta maaf.

“Hmmm, kalau aku sih nggak masalah sama poly. Tapi Savier nggak poly,” jawabku. Siapa yang tahu aku juga pernah scene dengan Kikan, tidak ada, pun dengan Savier. Bryan mengangguk-angguk.

“Boleh minta list preferensi, limit, sama keterangan lain punya Lu enggak?” tembak Bryan tanpa malu di tempat seperti ini.

“Buat apa?” aku memiringkan bibir padanya. Sudah pasti Ia ingin nge-room denganku setelah mendengar kalau aku poly.

“Biar punya aja, siapa tahu gue bisa *scene* sama Lu. Nggak masalah kan?” jawabnya gamblang. Gila ini orang, main serobot aja.

“Ya elaaah ngarep banget sih,” cibirku. “Sini, kamu punya borang yang masih kosong enggak?” aku mendesis padanya terlalu gemas. Tentu saja list yang kuberikan pada Savier dan Bryan harus berbeda. Aku harus lebih hati-hati dengan anak ini.

“Harus punya donk,” jawabnya sambil membuka handphone dan menjulurkan kepadaku.

Aku mencentang dengan hati-hati borang yang sudah biasa kulihat.

Bondage: Handcuff – Yes, anklecuff – Yes, blindfold – No, rope Bondage – yes, bla bla bla

Humiliation: Naked – No, public play – No, bla bla bla

Roleplay: Maid – yes, School girl – yes, pet play – Yes, bla bla bla.

“Lho, kok begini?” protes Bryan setelah aku menyodorkan handphone lagi.

“Begini gimana?” aku tahu Ia pasti tidak puas.

“Banyak banget yang Lu isi 'no', seingat gue limit Lu cuma blood sama *have sex* deh,” protesnya lagi.

“Halah, sok tahu,” sanggahku.

“Oke-oke, kita lanjut di chatting aja ya. Sini donk *misscall* gue,”

“Mau minta nomor aja, pakai ngeles segala,” gerutuku.

Entah berapa menit kami mengobrol tidak jelas di depan Mall hingga keadaan sekitar mulai petang. Aku buru-buru pamit karena di rumah Xavier pasti menungguku, apalagi aku pamit untuk bimbingan tesis saja.

Banyak mobil di rumah Xavier, hampir semuanya mewah dan merk yang terkenal mahal. Setidaknya ada tujuh mobil yang berparkir anggun di pekarangan rumah. Aku mengendap dan berdiri di balik pagar balkon. Sayup-sayup kudengar obrolan mereka, aku tidak tahu apa yang menjadi obrolan mereka sampai beramai-ramai seperti ini. Apakah Xavier memang biasa menerima tamu setiap hari?

“Oh, jadi dia anak lonte itu? Terus ngapain Lu bawa pulang segala sih Vier?”

“Tante nggak punya urusan apa-apa. Saya sudah dewasa, segala apa yang saya lakukan sudah saya pertimbangkan matang-matang.” Terdengar teriakan Xavier.

“Heh, ngeyel yah ini anak. Udah dibilangin kamu itu harusnya urus diri sendiri, nggak usah ngurusin anak simpanan Ayah kamu yang bejat itu,” terdengar suara laki-laki.

“Vier, begini ya. Lu itu udah berumur, kenapa nggak cari isteri aja, malah bawa-bawa pulang anak orang. Kalau gue jadi Lu dan ketemu anak itu, udah gue injek-injek tuh anak. Eh, sama Lu malah dibawa pulang, gila Lu ya,” teriak perempuan yang kedengarannya masih muda.

Mereka terdengar menyudutkan Xavier, sedangkan Xavier sendiri tetap pada argumennya bahwa Ia tidak salah untuk memungutku. Setelah memastikan mereka semua pergi dengan mobilnya, aku pelan-pelan melangkah kakiku yang masih gemetar.

“Habis dari mana?”

“Dari ... Dari main sama teman-teman, Om,”

“Terus kenapa jam segini baru pulang?”

Aku terdiam merasakan intimidasi yang tidak kuduga.

“Sudah Kakak bilang kan, nggak usah main sama anak-anak nggak jelas lagi. Kuliah yang bener,” desisnya.

“Udah cepetan masuk kamar,”

Aku berlari ke kamar yang disediakan untukku lalu menutup dan menguncinya. Deru nafas yang masih kurasakan dengan kencang berpacu dengan derasnya keringat yang keluar di tubuhku.

Aku terisak menahan tangis agar tidak terdengar sampai luar kamar. Seumur hidup ini, aku sudah berjuang untuk bertahan hidup. Aku rela terlunta-lunta hidup di panti dan bekerja paruh waktu. Rasa sakit hati dan frustasiku hanya kularikan dengan mencari kesenangan di dunia BDSM.

Aku senang, tapi dunia inilah yang menuntunku ke belenggu selanjutnya. Aku bertemu seorang Dom yang tidak lain adalah anak dari seorang ayah yang juga menjadi sebab terlahirnya aku. Sungguh kejam dunia ini. Tidak ada yang mau menerimaku lagi di belahan manapun. Aku dibuang begitu saja oleh Ibu kandungku sendiri, sedang di rumah ayahku, keluarga Ibu tiriku tidak mungkin tidak menolak.

Keberadaanku di dunia ini sungguh membawa petaka untuk orang-orang di sekitarku. Savier begitu dibenci karena keputusannya untuk memungutku oleh keluarga besarnya. Aku memang pembawa sial. Harusnya Savier tidak mengenalku, harusnya Savier tidak menemukanku. Aku salah karena menyetujui untuk menjadi submissive-nya dulu.

Ini kasus langka dan rasanya tidak mungkin, tapi ini nyata. Dunia BDSM harusnya tidak ada drama seperti ini. Sambil mengambil nafas perlahan, kumatikan HPku karena chat Kikan dan Bryan terus-terusan masuk.

Aku telah menyetujui scene dengan Kikan dan aku sedang mengagendakannya. Tapi aku tidak tahu apakah akan berjalan atau tidak, aku sudah kehilangan minat.

Part 19

Rasanya aku ingin tertawa saat Bryan ngotot minta waktu untuk scene bersamaku setelah dia tahu aku dan Xavier sudah mengakhiri hubungan D/s kami.

“Kamu kesurupan setan apa sih Bry?” Cibirku.

“Ya nggak apa-apa, mumpung Lu nggak lagi sama Xavier, nggak masalah kan gue ngajak Lu scene?” Jawabnya ringan.

“Edan,” desisku.

“Lu punya waktu kapan nih buat bahas semuanya?” Ucapnya mengabaikan tangganku.

“Ngambil waktu sehabis aku bimbingan aja, aku punya waktu keluar cuma buat ke kampus aja soalnya,” jawabku tegas. Bryan belum kuberi tahu jika aku tinggal bersama Xavier.

“Oke, gue jemput sehabis bimbingan aja ya besok,” Ia menjentikkan jarinya dan wajahnya terlihat sangat lega.

“Eh, eh. Besok cuma ngobrol biasa aja kan bukan *scene*?” aku memastikan tidak ada miskomunikasi.

“Mau Lu apa? Langsung *scene*? Oke lah,” sahut Bryan menatapku lekat-lekat.

“Eh, dasar. Aku kan cuman mastiin, Bry. Ini aja aku rasanya aneh banget buat submit sama kamu,” aku terkekeh

membayangkan memanggil nama Bryan dengan Tuan atau Master.

“Eh, napa Lu ketawa-ketawa?”

Rasanya aneh. Dia adalah temanku saat anak-anak BDSM masih sering kumpul-kumpul dulu. Aku saja tidak yakin kalau dia Dom. Kelakuannya yang konyol dan sikapnya saat anak-anak lain meledeknya, hampir membuat kami tak yakin dengan pengakuan Domnya.

Akupun sangat terkejut saat Ayu mengakui Bryan sebagai mantan Domnya. Sepanjang zaman, Ayu tidak pernah dibawa oleh Bryan jika ada gathering. Aku tidak tahu urusan mereka, tapi yang kutahu Ayu bukanlah sub yang baru di dunia BDSM.

Aku masih tertawa saat Bryan mengerutkan dahi dan kebingungan di depanku.

“Hmmm, Bry besok toolsnya kamu aja ya, yang nyediain. Hotel aku yang pesen. Gimana?” aku mencoba meredakan tertawa yang menurut Bryan tidak lucu. “Masalahnya, aku nggak enak kalau pakai toolsnya Xavier,” dalihku.

“Tools, hotel, semuanya gue aja yang nyediain. Masa Lu datang ke rumah Xavier pinjem tools buat scene sama gue,” tanggapnya sambil menahan tawa.

“Ya bagus kan, apalagi kalau nanti Xavier nanya terus aku jawab buat scene sama kamu,” candaku.

“Eh, jangan. Jangan lah, gila Lu, kiamat sughero nanti,” kesalnya. Sekilas wajahnya terlihat khawatir.

Ledekanku menunjukkan bahwa Ia juga tidak mau orang lain tahu tentang scene kami. Mungkin, ini gaya yang Ia jalani dengan Ayu dulu. Akupun tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Xavier tahu dengan rencana ini.

Hotel berbintang lima di ujung kota menjadi tujuanku, aku menuruni taxi dan langsung masuk ke hotel lalu menuju lift kemudian memilih lantai dua belas. Kulihat jam tanganku sekilas, aku terlambat satu menit. Hsssh sialan.

Kutekan bel di samping pintu kamar yang ditunjukkan Bryan. Astaga, memang menyebalkan kemacetan tadi. Aku menarik napas dalam-dalam sembari menunggu pintu terbuka.

Hppph

Ada yang meraih daguku tepat setelah aku mulai menghembuskan napas, pintu sudah terbuka namun aku tidak sadar hingga Bryan melemparkan tatapan tajam di depan mataku. Pipiku terasa terhimpit oleh cengkeraman tangan Bryan.

“LU KENAPA NGGAK NGASIH KABAR? TELAT PULA!” teriaknya menyumpal gendang telingaku. Tubuhku terlempar begitu saja ke lantai dingin, degup jantungku bertambah jauh lebih kencang.

“Maaf, Bry,” lirikku menanggapi emosi Bryan.

PLAK

Pipi kiriku terasa tersengat saat tangan Bryan bebas mendarat. Aku menyadari Ia sudah mendapat Dom spacenya. Memang agak susah bagiku, tapi sekarang aku harus bisa. Aku harus menyudahi kegagalanku yang dulu-dulu. Bryan, aku harus mendapatkan hatimu.

“Dasar anak nggak sopan! Gue nggak banyak waktu buat ngajarin Lu, Lu bukan anak baru!” Desisnya dengan sorot netra yang tajam.

“Tuan,” aku meraih kakinya, wajahku menyerbu punggung kaki telanjang di depanku.

“Maaf,” ucapku lagi.

“Lu udah siap belum buat submit ke gue? Ngaco Lu,” ucapnya dingin.

“Udah Tuan,” sahutku.

Kesadaranku perlahan terhimpun untuk mendapatkan hati Bryan.

“Izinkan aku melayanimu hari ini,” aku mendongak dan melihat wajah Bryan. Tangannya menyilang di dada menunjukkan bahwa Ia adalah pemegang kendali atas semua yang ada di ruangan ini, detik ini, dan juga jiwa ragaku.

“Karena Lu udah telat dan bikin gue kecewa, sekarang Lu lepas semua yang nempel di tubuh Lu. Tunjukkin kalau Lu siap gue pakai,” tuntutan Bryan.

Aku melepas semua yang kupakai termasuk jepit rambut hingga tubuhku polos di depannya. Kupersembahkan diriku dengan berbaring di lantai dengan posisi kaki dan tangan

terbuka total hingga Bryan bisa melihat semua jengkal kulitku. Ini sangat memalukan tapi aku harus bisa.

Alih-alih melihat diriku dan menanggapi persembahanku, Bryan malah berlenggang pergi dan duduk di kursi. Ia mengabaikanku. Aku menyesal dengan apa yang kulakukan, aku diabaikan. Tapi, apakah aku seharusnya memang memohon agar Bryan memaafkan keterlambatanku tadi?

"Tuan, please," ucapku saat kulihat Bryan malah menyetel TV hotel.

"Hmmm? Please what? Bad girl," gerutunya.

"Forgive me and use me, please," ucapku. Kulirik, Bryan ganteng juga. Tampang mudanya dan pembawaan santainya menjadi ciri khas tersendiri. Ia berbeda dengan Savier yang dewasa dan terlalu menjaga sikap. Juga berbeda dengan Wil ataupun David yang terlihat dominant dalam situasi apapun. Bryan lebih cocok jika disamakan dengan Lontong yang kocak. Tapi dalam Dom space-nya, aku tidak bisa menyamakannya dengan yang lain. Ia harus berbeda dengan Wil agar luka di hatiku tidak menganga kembali.

"Sini, sini. Berisik mulut Lu," Ia menaikkan satu kakinya ke kursi seperti sedang santai di angkringan. Aku bergegas merangkak ke arah Bryan dan berlutut. Hatiku lega dan berharap Ia memberiku rasa sakit atau apapun yang bisa menyenangkannya.

"Ambilin riding crop di tas gue, nipple clamp, buttplug, genital clamp, blindfold, dan semua itu harus Lu bawa kesini pakai mulut," ucapnya senang. Aku senang mendapat

perintahnya walaupun tidak tahu apakah aku berhasil atau tidak. Aku harus bisa dengan cara bagaimanapun.

Kubuka tasnya yang berada di samping dan mencari semua alat yang Ia maksud. Setelah merasa lega dengan menemukan semuanya aku menatanya dan berusaha agar tidak jatuh dari mulutku.

“*Timing woy, timing.* Ini mau berapa hari bawanya? Bawa gitu aja lama banget sih,” serunya. Aku mempercepat langkah merangkakku. Tapi naas, satu benda tergelincir dan mendarat di lantai. Dentingan *buttplug* membelalakkan mataku, mulutku refleks mengeratkan gigitan benda-benda lain yang masih tersisa.

“Cukup! Tinggalin yang jatuh, sini cepetan!” interupsi Bryan.

Rambutku tertarik ke belakang bersama dengan kepalaku yang ditarik Bryan. Aku sedikit mengerang dan menahan diri agar tidak mengaduh. Wajahnya tepat di atasku, Ia menangkap pandanganku tepat di mataku. Aku belum pernah melihat ini sebelumnya, hari ini aku melihat siapa Bryan yang lain. Bryan lain yang bukan temanku saat bercanda dan menggossip sana sini beberapa bulan yang lalu.

Aku merasakan Bryan mengambil alih semua yang ada padaku, aku kehilangan kekuatan untuk melakukan apapun. Nafasku tercekak hanya karena Ia menguasai mataku.

“Pakai semua ini,” ucapnya dengan suara yang jelas namun dalam.

Aku mengenakan *nipple clamp* dan *genital clamp* tanpa lepas dari pandangan Bryan. Ini memalukan karena harus

menunjukkan labiaku di depannya. Saat aku mengenakan *blindfold*, ketenangan perlahan menyentuh tubuhku dan menyelimutiku.

"*Your ass*," suara itu menitahku. Kupersembahkan apa yang Ia inginkan dengan berlutut dan merendahkan wajahku hingga keningku menyentuh lantai.

PLAK

"Ah, Tuan," aku refleks berteriak saat hentakan riding crop mendarat di pantat bagian kananku tanpa aba-aba.

"Ambil *buttplug* tadi, cari!"

PLAK

Part 20

Tubuhku seperti kehilangan tulang, aku tidak memiliki kekuatan untuk melakukan apapun. Bryan mempermainkanku dengan senang hati dan semakin puas mendengar teriakanku.

"Tuan, please," pintaku sambil menggerak-gerakkan tanganku berharap *handcuff* yang melingkar di pergelangan tangan lepas dari tiang springbed. Bryan memang jeli, Ia memilih tipe kamar yang menyediakan springbed dengan empat tiang di setiap sudutnya.

"*Please, what?*" Seringainya sambil terus memainkan *magic wand* di titik-titik sensitifku. Aku berusaha mengabaikan apa yang Bryan lakukan pada tubuhku, tapi sia-sia. Semakin aku menyangkalnya, semakin rasa sakit dan nikmat menjadi-jadi.

"Lucunya, lucunya," aku menggeliat ke belakang ketika Bryan menempelkan *magic wand* ke *nipple clamp* di dadaku. Ini sakit, tapi nikmat. Getaran demi getaran di atas kenikmatan pedasnya puncak payudaraku membuatku terangsang hebat.

"Ah, please Tuan," erangku.

"Hmmm, gue lupa belum ngasih Lu hadiah. Jadi, jangan cum dulu sebelum hadiah ini Lu terima semuanya," ucapnya.

Pyakkk

Flogger mendarat pelan di punggungku yang terpampang bebas di ujung springbed. Bryan memanfaatkan dua tiangnya untuk mengekspos tubuhku.

PYAK PYAK PYAK

Tiga sabetan keras mendarat dengan bertubi-tubi tiada jeda. Aku menyatukan gigiku untuk menahan sakitnya aksi Bryan kali ini. Tak ada kata-kata yang kuteriakkan, hanya isak tangis yang membersamai kejamnya tangan Bryan.

"Tuan, ampun," ucapku pelan sambil tersedu.

"Nggak! Sebelum Lu nyetop gue dengan cara yang benar," ucapnya dingin.

Hentakan *flogger* masih menyerang punggungku. Rasa perih dan panas bercampur menjadi satu, aku tidak bisa membayangkan bagaimana rupa kulitku sekarang.

"Yupi," desisnya.

"Ya Tuan," jawabku.

"Panggil Tuanmu ini,"

"Tuan Bryan,"

"Good, terus katakan itu!" Ia mencengkeram pipiku lalu menghempaskan lagi dengan cepat. Aku menuruti apa yang Ia inginkan walaupun suaraku begitu berantakan. Kini, jarinya bebas menjelajah bagian paling intim dari tubuhku.

"Kamu masih perawan, Sayang?" Seringainya tepat di depan wajahku. Aku takut jika Ia melewati batasku. Aku harus tahu ini tidak bisa. Aku harus menghentikannya jika Ia

kehilangan kontrol dan membuat keperawananku terluka. Aku takut pada darah yang keluar dari kemaluanku.

"Tuan, ah. Jangan," pintaku saat Bryan masih saja bergerilya di lubangku. Ia berhenti, tapi tidak dengan cuma-cuma. Ia mengganti garapannya dengan menempelkan magic wand tepat di klitorisku.

Waktu demi waktu terus berlalu dengan sangat cepat. Sesekali Bryan melepaskanku untuk sekedar minum. Baskom kecil berisi susu hangat menjadi santapanku malam ini. Aku harus meminumnya langsung dengan mulutku.

Hampir tak ada waktu untukku menikmati kesendirian dan bergerak bebas, semua yang ada padaku telah dimiliki Bryan. Bahkan untuk sekedar bernafaspun, aku tidak bebas untuk melakukannya.

Bryan bergerak di leherku setelah Ia puas dengan es batu yang membuat tubuhku menggigil. Tangannya meraba dan meremas leherku, Ia menahan akses keluar masuk udara. Aku merasa geli dan sesak sekaligus. Tetesan air liur yang mengalir di sela-sela ballgag membuatku malu.

Ketika aku merasa sangat lemah dan hampir melayang, Bryan melepaskan cengkeramannya, lalu menahannya lagi. Begitu seterusnya. Aku menangis frustrasi dengan ini semua, perutku tak ketinggalan merasa nyeri saat tubuhku bertahan dengan udara yang pas-pasan. Benar-benar kejam.

Setelah beberapa saat aku tidak bisa merasakan apapun, aku mendapati diriku sudah berada di pangkuan Bryan. Tangan kirinya menyangga tubuhku sedang tangan kanannya mengelus dahiku.

"Sudah sadar, Sayang?" ucapnya lembut.

"Jam berapa, Tuan?" tanyaku.

"Jam enam pagi, Lu baru aja pingsan," jelasnya.

"Oh," ucapku sambil berusaha bangun, tapi tubuhku lemas sekali. Bryan kembali menahan tubuhku agar tidak bangun dari pangkuannya.

"Lu, sarapan sereal dulu. Nanti siang kita keluar," ucap Bryan. Ia menggendongku dan sekarang springbed menjadi tempat selanjutnya yang kutempati. Aku duduk bersandar di kepala springbed mengambil nafas lega.

Setelah mengumpulkan tenaga dan tekadku, kulangkahkan kakiku menuju pantry kecil yang menyediakan heater. Aku membuka tasaku dan mengambil dua sachet sereal. Sembari memanaskan air dan menunggunya mendidih, aku menuangkan sereal di masing-masing cup kecil milik hotel.

Bryan masuk kamar lagi dengan aroma vapor di mulutnya, entah mengapa aku merasa laki-laki begitu mudah mengabaikan kesehatan tubuhnya. Bryan memintaku sarapan, tapi ia sendiri malah menghisap vapor tanpa rasa salah sedikitpun.

"Lu bikin dua?" ucapnya saat aku mulai menuangkan air panas.

"Iya, Tuan. Satu buat Tuan," jawabku berharap Bryan berkenan dengan inisiatif kecil ini.

"Sisain air panasnya. Gue mau bikin kopi juga," ia mengabaikan serealku.

Bryan memilih menenggak kopinya terlebih dahulu, padahal aku sudah bilang kalau sereal itu lebih enak jika dimakan hangat-hangat. Sarapan pagi seadanya ini, mengingatkanku saat berkemah dengan Xavier. Awalnya Ia juga tidak suka ketika aku menyeduh pop mie, mungkin terlalu asing baginya yang terbiasa tinggal di rumah dan serba berkecukupan.

Bryan menghabiskan serealnya dalam sekali minum langsung dari cangkir. Ia menggelengkan kepalanya dan berekspresi geli.

"Makanan bayi," gumamnya. Aku tertawa, terlihat sekali bahwa Ia tidak terbiasa dengan sereal.

"Rasanya enak kan, Tuan?"

"Baru kali ini gue sarapan masakan manis begini. Mie instan masih lumayan lah, ada gurih-gurihnya," gumamnya.

Aku tahu pop mie lebih lazim kubawa dari pada sereal, tapi aku bersikeras melupakan hubunganku dengan Xavier dan menghilangkan hasrat untuk kembali kepadanya. Aku tidak ingin teringat Xavier saat menikmati scene dengan Bryan. Xavier pun kelihatannya lebih nyaman menjadikanku sebagai adik dari pada sebagai sub.

"Mandi dulu yuk, habis mandi jalan-jalan cari sarapan," ucap Bryan mengendalikan situasi kembali saat aku sudah selesai dengan serealku.

"Tapi nanti perih," aku ingin begini saja.

"Ya jelas perih, namanya juga kulit luka. Tapi Lu harus mandi," ucapnya dengan nada tak ingin dibantah.

"Iya, Tuan," jawabku sambil bergegas ke kamar mandi. Bryan mengikutiku dan menyiapkan air hangat di bathub. Ia mencelupkan tubuhku yang penuh dengan luka bekas *flogger* tanpa aba-aba. Aku mengernyit menahan reaksi kulitku yang terserang air hangat.

Aku berendam dan menikmati rasa nikmat yang perlahan menggantikan perih di kulitku. Bryan memasang blindfold sementara Ia mandi dengan shower di kamar mandi yang sama denganku. Aku menikmati ini, aroma sabun mandi yang digunakan Bryan menyeruak bebas ke dalam hidungku.

Setelah beberapa menit menghabiskan waktu di kamar mandi, kami memilih untuk berselimut menggantikan malam-malam penuh kenikmatan. Bryan mendekapku dalam tidur pagi kami. Ia memelukku dan sesekali mengecup keningku.

Aku menikmati ini semua tanpa banyak kata-kata. Nafas lega membuka pintu kehidupanku kembali, aku mendapatkan kembali peluang yang telah hilang. Rasa benci dan kecewa atas pengkhianatan Wil akan kupendam dan kulebur bersama dengan tanah agar tak dapat muncul kembali. Aku tidak ingin mengingat itu, pengkhianatan itu menjadikan gaya hidupku berubah menjadi poly. Aku tidak menaruh semua kepercayaanku pada satu orang saja. Aku membuka diri untuk siapapun yang pantas kupercaya.

Bryan, ah rasanya aku terlanjur nyaman berada di dekapanmu. Keluh kesahku, rasa penatku, dan segala asa yang telah pupus lenyap begitu saja hanya dengan menangis sepuas mungkin di pelukannya.

Aku sudah berusaha menepiskan segala kenyataan pahit yang menyertai hidupku. Hari-hariku yang penuh dengan kepalsuan dan keterpaksaan hari telah tergantikan dengan kebebasan yang sudah lama kudambakan.

Aku melupakan sejenak bahwa Xavier adalah Kakakku, hari ini aku terpikir bahwa kemungkinan gagalnya *scene-scene* yang terdahulu dengan Xavier karena takdir tidak merestui hubungan D/s kami. Xavier, ah. Kehidupanku yang kelam dan sudah terlanjur kunikmati, tiba-tiba Kau warnai begitu saja.

"Terlalu sakit ya?" ucapnya lembut. Aku hanya mengangguk membenarkan ucapannya.

Hidup dalam kepura-puraan memang menyakitkan, lebih menyakitkan lagi ketika kau tidak memiliki seorangpun untuk berbagi cerita. Bryan telah membuka tangan dan hatinya untuk memelukku dan mendengarkan isak tangisku.

Aku belum pernah mengungkapkan ini semua kepada Xavier, aku juga tidak ingin mengingat bahwa aku pernah salah tempat berteduh di bawah seseorang yang kini bukan milikku lagi.

Part 21

Siapa sangka jika di luar kami hanyalah teman kuliah biasa. Tapi Kikan tak pernah berhenti untuk meminta waktuku untuk scene. Secara teknis kami bukanlah pasangan BDSM, kami hanya sama-sama penikmat BDSM yang kebetulan pernah iseng menjalin hubungan pertemanan di medsos. Lalu, dikarenakan oleh takdir yang rasanya seperti drama, kami bertemu di dunia nyata dan satu kampus bahkan satu kelas.

Seusai makan siang bersama di kantin pascasarjana, aku dan Kikan bergegas meninggalkan kampus. Kebetulan hari ini kami bimbingan di pagi hari dengan dosen yang berbeda. Suci yang hari ini juga sudah membuat jadwal bimbingan, masih harus menunggu satu jam lagi untuk bertemu dengan Dosbingnya.

“Uci, kami duluan ya,” ucapku sambil mengangkat alis dan melambaikan tangan pada Suci.

Aku memasuki kursi penumpang sedan mewah yang biasa dipakai Kikan untuk berangkat kuliah. Di dalam tasku, sudah tersedia bermacam-macam bondage tools sederhana milikku pribadi. Aku tidak lagi mengutak-atik peralatan milik Savier karena Ia tidak pernah membahas apapun yang berkaitan dengan BDSM bersamaku.

Tas ransel yang sengaja kuletakan di pangkuanku, kubuka lebar-lebar dan kukeluarkan alat-alatnya. Nipple clamp dan chastity cage kumainkan hingga menimbulkan

bunyi gemerincing. Kikan yang sedang mengemudikan mobilnya menuju hotel yang sudah kami pesan terlihat sedikit gugup. Telinganya bersemu merah.

Saat sudah memasuki area parkir, aku teringat untuk sedikit menjahili Kikan. “Ssst, stop,” aku menarik kerah belakang Kikan yang berada di sampingku.

“Eh iya, Mist,” jawabnya. Ia memanggilku Mistress saat kami sedang berdua. Di kampus, kami berlagak layaknya teman biasa.

“Ini, ini, ini, lepasin,” aku menekan kancing baju nomor dua, tiga, dan paling bawah di kemeja bagian depannya. Dengan begitu, kancing yang terpasang hanya satu dan kaos dalamnya terlihat bebas.

Ia terlihat berpikir ulang, aku tersenyum miring karena ia sudah mulai masuk dalam dominasiku. Mau tapi malu, ia melepaskan kancingnya di samping mobil.

“Cepetan, lama banget sih. Kenapa Lu, hah?” Aku sudah tak sabar lagi karena Kikan bergerak terlalu pelan.

“Mau sekalian ditelanjingin di sini?” desisku tepat di depan wajahnya. Beruntung hari ini aku mengenakan sepatu wedges yang lumayan tinggi. Sebenarnya tubuhku Kikan tidak terlalu tinggi, ia kecil dan kurus. Jadi, aku benar-benar sedikit di atas Kikan karena memakai wedges.

“Ampun, Mist,” jawabnya. Aku berdecih mendengar jawaban klasiknya.

“Lepas celana panjangnya, udah gue bilang hari ini pakai celana double kan?” aku berkreasi lagi. Lagi-lagi ia

melakukan apa yang kuminta dan tak lama kemudian penampilannya tidak jauh seperti... Entahlah. Yang penting pakaiannya masih dalam tahap normal tapi membuatnya cukup malu.

“Lu seneng kan? Nggak usah dilihatin terus celananya, pegang aja yang kenceng,” ucapku saat melihat Kikan menunduk memegang celana panjangnya yang sudah dilepas.

Kami memasuki lift dan menuju resepsionis untuk melakukan check in terlebih dahulu. Resepsionis yang mengenakan pakaian rapih khas hotel tersenyum ramah pada kami. Tapi, pandangannya sedikit aneh melihat Kikan di depannya. Kikan tak berhasil menyimpan ekspresinya, wajahnya merona tak biasa.

“Makasih ya, Kak,” aku menerima tanda bukti check in yang diulurkan oleh resepsionis.

“Iya sama-sama, Kak,” sahutnya.

Kami bertiga dengan petugas yang sedari tadi sudah siap di samping resepsionis memasuki lift untuk checking kamar yang sudah dipesan. Aku kembali menjahili pinggang Kikan dengan diam-diam hingga Ia terkikik geli di tanganku.

Setelah kamar siap untuk ditempati, aku melepas cardigan hitam yang membungkus tubuh atasku. Halter dress lebih nyaman kugunakan karena simpel, jika keluar ruangan aku tinggal merangkapinya dengan cardigan. Kikan masih saja duduk manis di tepi springbed. Aku menghembuskan nafas kesal karena anak ini lagi-lagi mencari perhatianku untuk diberi mulut.

Aku memilih untuk mendiampkannya sambil duduk santai di depan TV menikmati tayangan Hollywood tanpa subtitle. Hanya untuk mengulur waktu dan melihat apa yang Kikan inginkan karena aku sama sekali tidak bermaksud memahami isi tayangan di depanku.

Beberapa menit kemudian, bocah yang bersamaku ini sadar apa yang harus Ia lakukan. Kikan sudah bertelanjang dada dan berlutut di sampingku sembari mendongak.

“Mist, apa yang bisa kulakukan untuk menyenangkanmu?” ucapnya.

“Hmmm? Udah siap untuk hari ini? Lakukan saja apa yang Lu tahu,” sahutku malas. Rasa penat baru terasa setelah beberapa hari menghabiskan waktu untuk menggarap tesisku.

Seperti yang kulihat, Ia menyusun alat-alat tadi di pinggir springbed dan beberapa lainnya di meja kecil samping springbed. Aku yang masih nyaman dengan posisi dudukku, membiarkan Kikan melakukan apapun yang Ia suka.

“Mist, aku bikin teh hangat...”

“Bawa sini,” potongku. Kikan membawa cangkir dan tatakannya kepadaku. Hmmm, lumayan harum. Aku menuangkan sedikit teh hangat ke tatakan dan meletakkannya di bawah kakiku. Sebelum menyeruput teh tawar yang diseduh Kikan, aku terlebih dulu meminta Kikan untuk minum di tatakan tadi.

Rambut hitamnya yang tebal dengan panjang yang pas, sangat membuat telapak kakiku nyaman. Aku memainkan

kepalanya di bawah kakiku sembari menghabiskan teh seduhannya. Tak puas sampai di sini, aku mencelupkan kakiku ke tatakan yang penuh dengan mulutnya.

Ujung jari kakiku bergerak ke pipi dan dahi Kikan, Ia pun berusaha menempelkan mulutnya ke kakiku. *"May i suck your toes, Mistress?"*

"Do it," sahutku sembari menjejalkan jari kakiku ke mulutnya. Aku mengarahkan kaki kiri dan kananku bergantian. Rasa nyamanku menjalar perlahan dan perlahan menimbulkan gejala di kepalaku, membuatku sangat rileks.

"Ambil clamp-nya sekarang, aku tak sabar ingin melihatmu mengerang," gumamku tak jelas, aku masih terlalu nyaman dengan pijitan-pijitan mulutnya di kakiku. Tapi Kikan melakukannya dengan cepat.

Tanpa menunggu lama, aku menampar dadanya dan memasang jepit di kedua putingnya. Ia mengerang saat rantai yang menghubungkan keduanya bergemerincing karena kutarik dan kulepaskan kembali.

Plak

Tanganku tak luput mendaratkan tamparan di pipinya beberapa kali hingga Ia frustrasi. Rasa kebas mulai kurasakan di telapak tanganku. Rona merah pun tampak jelas di pipi Kikan. Beberapa menit selanjutnya sebelum matahari tenggelam di ufuk barat, aku memilih untuk menjemur Kikan di jendela.

Ini sangat indah, kami beruntung karena kamar yang kami sewa kebetulan berada di pinggir bagian barat dan

berjendela besar. Aku menghentakkan flogger di sekujur tubuh Kikan yang berpose huruf X.

"Ah, Mistress. Please," erangnya.

"Tetap di posisimu, Kikan!" PYAK

Erangan-erangan bersahut-sahutan dengan hentakan floggerku. Ia terengah-engah dan memohon agar aku menghentikan ini semua.

"Yellow, Mistress. Pardon me, Please," lirihnya.

Aku melempar flogger ke sudut kamar kami. Akhirnya pertahanannya runtuh, safeword yang ia tentukan sebelum scene terucap di tengah-tengah kegiatan kami. Aku tahu Kikan bukan tipe sub yang terlalu masokis, ia lebih menyukai humiliation.

"Sini, anak manja," aku melambaikan tanganku dan ia berjalan menuju springbed.

"You are great," bisikku. Aku mengeluarkan cream pereda nyeri dan obat-obatan ringan lainnya.

"Telungkup." Setelah membersihkan luka gores bekas flogger dengan kapas dan rivanol, aku mengoleskan cream anti nyeri di bagian yang tidak tergores.

Matahari sudah tenggelam sempurna dan hanya menyisakan semburat oranye di balik jendela yang belum tertutup. "Bagus," gumam Kikan. Rupanya ia menikmatinya juga.

"Mau pesen makan di hotel atau delivery order dari luar?" tawarku sebelum ia menutup matanya untuk tidur.

“Ngantuk,” sahutnya.

“Makan dulu,” aku memaksa membuka matanya dan memastikan Ia memiliki tenaga.

“Pesen di luar, Mist,” jawabnya. Aku suka jika Ia menurut di saat yang tepat.

Part 22

Entah apa yang merasukiku hingga aku sempat-semptanya scene dua kali berturut-turut dalam seminggu dengan orang yang berbeda. Bagiku, hal tersebut adalah caraku menyikapi beban di kepala akhir-akhir ini.

Aku ikut mengolah sarapan pagi di dapur bersama ART Xavier dengan perasaan was-was. Xavier bakal tahu suatu saat nanti. Pergerakanku tidaklah bebas, Ia tahu apa saja yang kusembunyikan.

Aku memikirkan berbagi hal, ada sisi salahnya juga jika aku pergi dari rumah tanpa ijin Xavier. Tapi, aku di sisi lain, aku sudah dewasa dan memiliki urusan pribadi yang nggak perlu diketahui orang lain, apalagi dicampuri. Terutama urusan BDSM ini.

“Yupi.”

Sebuah suara sukses membuatku terlonjak hingga pisau dan bawang di tanganku refleks terlepas.

“Sini ikut Kakak,” lanjutnya.

Aku beranjak dengan perasaan campur aduk dan dada berdegup tak karuan. Mataku menemukan ekspresi Xavier yang mengintimidasi. Dengan kaki yang turut bergetar, aku mengikuti langkah Xavier di belakangnya.

“Duduk,” ucapnya saat kami sampai di ruang kerja rumahnya, lebih tepatnya kamar yang terlalu luas hingga Ia

menambahkan meja dan kursi beserta rak buku ke dalam kamar. Aku duduk dan Xavier mengambil posisi di seberangku.

“Sebelum Kakak menanyakan banyak hal sama kamu, Kakak kasih kamu waktu sepuluh menit untuk mengakui semuanya,” ucapnya datar.

Dadaku berdegup kencang, bibirku bergetar. Ada sesuatu yang menggantal di kerongkonganku dan membuatku kehilangan kekuatan untuk mengeluarkan suara. Dari mana aku harus mulai? Akhirnya aku duduk di kursi interogasi Kakakku sendiri – Kakak yang lebih sering kupanggil 'Om' sekaligus mantan Domku.

“Nggak mau ngomong?” interupsinya membuat badanku seketika terlonjak. Aku tak berani mendongak untuk melihat wajahnya.

“Kak...,” lirikku masih sambil memandangi meja kayu di depanku.

“Lihat wajah Kakak!” serunya. Aku mendongakkan wajahku sedikit. Tatapan menyeramkan, tajam, dan dingin menusuk ulu hatiku.

“Kak, aku minta maaf, aku pergi dari rumah nggak ijin sama Kakak,” ucapku terbata-bata.

“Bagus! Ini yang di depan kamu, kamu anggap apa di rumah ini, Yup?!”

“Maaf, Kak,” lirikku saat nada Xavier mulai meninggi.

“Ke mana saja kamu?”

“Scene, Kak,”

PLAK

“Nekat kamu!”

Perih di hatiku seketika menganga bersama dengan panas menyengat di pipiku.

“Kakak nggak pernah ngajarin kamu buat kabur sesuka hati dari rumah, Yupi!”

Air mataku mengalir semakin deras di pipiku. Aku tersedu mengingat apa yang aku lakukan, aku hanya bermaksud menghibur diri.

“Maaf, Kak. Yupi salah.”

“Jelas salah! Kakak melepaskan hubungan BDSM kita, agar kamu belajar menerima takdir kita apa adanya. Bukan agar kamu bisa scene dengan sembarang orang sembunyi-sembunyi,” serunya. Perlahan, Ia berdiri dan bergegas ke sampingku.

“Scene sama siapa kamu?”

Pertanyaan ringan tetapi memberatkanku. Aku tidak akan menyeret orang lain ke dalam masalahku. Aku tidak akan bicara. Aku tidak akan membawa Kikan dan Bryan ke lika-liku kehidupanku.

“Scene sama siapa!”

Aku menggelengkan kepala, bagaimanapun aku harus menanggung risiko ini sendiri. Apapun yang akan Savier lakukan padaku aku akan tetap tutup mulut.

“Hmmm? Nggak mau jawab?”

Savier menarik rambutku ke samping. Aku memekik saat tarikannya begitu kuat hingga rambutku terasa seperti mau lepas.

“Ampun, Kak. Maaf,” pintaku.

“Nggak ada kata maaf sebelum kamu jujur. Siapa?!”

Aku hanya menggeleng.

PLAK

“Sakit, Kak,” lirikku saat tangan Savier kembali menyerang wajahku.

“HP kamu bawa sini,” ucapnya sambil melepaskan jambakannya di rambutku. Aku bergegas mengambil HP di kamar sebelah dan langsung memberikannya pada Savier. Aku akan melakukan apapun asal Savier tidak mengusik Kikan ataupun Bryan.

Hari ini aku memaksakan untuk bimbingan, bagaimanapun suasana hatiku, aku akan tetap berusaha menyelesaikan tugas akhirku. Aku melangkah meninggalkan ruang kantor Dosen jurusan.

Kikan tampak keluar dari area parkir dan menyisir rambutnya dengan tangan. Subku yang satu ini memang necis. Ia mendongak dan mempercepat langkahnya ketika melihatku.

“Mist,” serunya. Aku melotot padanya dan menggertakan gigi. Ini anak tidak ada angin tidak ada badai apa maksudnya memanggilku 'Mist' di tempat seperti ini.

“Mist, ekhm. Palupi, mau kemana?”

Aku memutar bola mata padanya, “Mau pulang.”

Pulang? Oh iya, aku baru ingat jika HPku sedang disita Xavier sedangkan aku tidak membawa kendaraan sama sekali. Saat diantar Xavier tadi pagi, aku tidak berpikir panjang.

“Gue antar, yuk,” tanggap Kikan mengagetkan lamunanku.

“Nggak usah,” sahutku. Aku tidak mau Ia tahu jika aku sekarang tinggal di rumah Xavier. Tapi, bagaimana lagi aku bisa pulang?

“Mist kenapa? Sakit ya?” Ucapnya kemudian. Wajahnya terlihat seperti orang menyesal. “Apa aku bikin Mist tersinggung?”

“Ekhm, enggak. Udah bimbingan dulu aja,” jawabku dengan mengalihkan perhatian.

“Tapi,”

“Eh, kaliaaan.”

Aku sedikit terlonjak mendengar teriakan Suci, Kikan yang bahunya terdorong oleh tangan Suci berdecih sebal.

“Bisa nyantai enggak sih?” desisnya.

“Sorry, Ris. Lu udah bimbingan belum?”

“Udah, sana Lu masuk.” Kikan mengeluarkan kalimat yang bukan jawaban. Suci berlenggang menuju kantor jurusan sambil mengumpat pelan. Kini, tinggal aku dan Kikan.

“Rasanya nggak enak kalau kita saling menghindar, Mist,” ucapnya. Aku juga. Rasanya sia-sia aku menghindar dan menyangkal pada semua yang ada pada hidupku.

“Maaf, aku rasa nggak perlu basa-basi. Ada perlu apa?”

“Aku ingin minta waktu untuk bersama, Mist,” jawab Kikan. Aku mencoba mencerna apa yang Ia maksud, ucapannya terlalu general.

“Baiklah, kutunggu,” ucapku juga tidak jelas. Aku menyandarkan punggungku ke pohon seraya bersedekap. Kikan menatapku sejenak sebelum Ia tak terlihat di balik pintu.

Andai waktu dapat berputar, aku memilih waktu di mana aku belum memutuskan untuk pindah ke kota ini. Biarlah hidupku tenteram walaupun mungkin aku tidak bisa memecahkan banyak teka-teki ini. Mengetahui bahwa Wil berpindah ke pelukan sahabatku sendiri, bertemu dengan sub online-ku, bertemu Kakak se-ayah, hingga aku memiliki akses yang lebih mudah untuk bertemu dengan teman-teman alterku. Semua itu terlihat indah, namun menyakitkan.

Seusai bimbingan, Kikan menyadarkan kepalanya di bahu. Kami tidak saling bicara, Ia sedang butuh tempat bersandar sementara suasana hatiku sedang tak bisa memberikan kenyamanan.

“Mist pulang pakai apa?” ucapnya. Ia tahu bahwa aku tidak punya kendaraan pribadi di sini.

“Naik ..., naik angkot mungkin,” jawabku sekenanya.

“Biasanya Mist pulang naik ojol,” sanggahnya.

“HPku ketinggalan,” aku berusaha semaksimal mungkin menutupi alasan yang sebenarnya.

“Aku antar pulang saja ya, Mist,” Ia mengulangi kalimat itu kembali.

Tidak, nanti kamu akan tahu jika aku tinggal di rumah Savier. Jika tidak beruntung, petaka yang lebih besar akan menghampiri kita berdua. Savier akan naik darah jika melihat kita berdua.

“Sebenarnya, aku akan meminjam sesuatu di Perpustakaan Umum,” ucapku setelah menemukan alasan yang tepat. Jika pun Kikan memaksa untuk mengantarku, maka tidak masalah. Aku justru beruntung karena arah menuju rumah Savier dan Perpustakaan Umum satu arah.

“Oh, oke. Aku antar saja ya, Mist. Maaf nggak bisa menemani,” ucapnya untuk yang ketiga kalinya.

“Yupi.” Teriakan Savier terdengar dari luar kamarku. Aku berhenti memijit kakiku dan bergegas membuka pintu. Perihal hari kemarin belum usai dan mungkin hari ini akan berlanjut.

PLAK

“Ah, Kak,” lirikku saat Xavier langsung mendaratkan tangannya ke pipiku. Hatiku begitu teriris ketika menyadari orang yang dulunya menyayangiku sekarang benar-benar membenciku.

“Kamu *scene* dengan Bajingan itu ternyata,” desisnya.

“Bryan bukan Bajingan, Kak,” sahutku. Mengapa semua orang mengatakan bahwa Bryan bajingan. Memang dia salah apa?

“Tahu tentang apa kamu tentang Bryan?”

Savier memicingkan matanya padaku, “Selain bajingan, dia juga bodoh,” lanjutnya sebelum aku sempat mengeluarkan sepatah kata. Ia melangkah keluar dan membanting pintu kamarku.

Ada apa sebenarnya dengan Xavier? Bryan sebenarnya baik-baik saja di dunia alter kan? Perkara ia tidak memiliki hati dengan meninggalkan keluarga mendiang isterinya, itu urusan pribadinya. Mungkin ia telah membuang Ayu?

Aku memeluk kakiku dan menenangkan diriku sendiri. Mengapa kebersamaanku dengan Bryan yang berlangsung kurang dari 20 jam ia permasalahan?

“Kamu tahu, Bryan melepaskan Ayu tidak dengan lepas begitu saja. Ini tidak ada yang tahu, Palupi. Bahkan kami yang sudah lama kenal dengannya dan dekat, baru tahu akhir-akhir ini,” paparnya dengan tenang di meja makan.

Aku berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menanggapi pernyataan Kakakku ini, tapi telingaku tak bisa menolak suara yang keluar dari mulutnya.

“Waktu itu, perusahaan Bryan hampir colaps,” sambungnya. “Kamu pasti tahu apa yang terjadi selanjutnya,” ucapnya final. Tak ada lagi kalimatnya yang menjelaskan tentang Bryan.

“Waktu itu, Bryan mau menikah,” akhirnya aku menemukan sanggahan yang lebih rasional. Savier tertawa miring dan membanting serbet ke lantai.

“Kamu pikir menikah itu nggak butuh uang, Pi?” ucapnya.

“Oleh karena itu, aku tidak suka hubunganmu dengan Bryan. Cukup kemarin jadi yang terakhir kalinya,” putusnya.

Aku menarik nafas dengan berat, rasanya sesak. Setelah berjuang untuk mengabaikan fakta bahwa Bryan adalah mantan Dom sahabatku sendiri, kini Savier justru mendirikan pagar yang menjulang tinggi di antara kami.

“Tidak, aku tidak peduli,” ucapku.

“Terserah. Kamu akan membuktikan sendiri,” ketusnya.

Aku mengunyah makan malam dengan ganas, sepanjang sejarah baru kali ini ada orang yang terlalu mencampuri urusan pribadiku. Apakah memang begini rasanya memiliki keluarga?

“Siapa Kikan itu?” celetuk Savier tiba-tiba. Aku mendongak ke arahnya. Oh, aku hampir lupa bahwa Ia pastinya juga tahu perihal Kikan.

“Siapa?” ulangnya.

Part 23

“Temanku,” jawabku dengan suara lirih.

“Teman apa?” Savier tak mau mendapat jawaban sekedarnya dariku. Pandangannya menghujam saat aku mendongak untuk melihat ketidakpuasannya.

“Kamu benar-benar anak nakal. Laki-laki mana yang tidak kamu dekati?!” Sarkasnya.

“Aku tidak mendekati siapapun, Kak. Mereka yang datang sendiri padaku,” aku tidak terima dengan tuduhan mulut Savier.

“Hhhh, murahan sekali.” Ia memicingkan matanya.

“Murahan atau tidak, aku tidak menjual diriku. Aku bukan barang, aku”

“YUPI!”

Tarikan di rambutku datang bersamaan dengan teriakan Savier. “Kamu jadi anak pembangkang ya?”

“Kak, aku punya hak untuk mengatur hidupku sendiri. Aku punya hak untuk punya hubungan dengan siapapun dalam bentuk apapun. Apa bedanya hubungan kita dulu dibanding hubunganku dengan Bryan ataupun Kikan sekarang?” kini, aku terpaksa berteriak agar Savier mendengar ucapanku.

“Aku lebih berhak dari pada mereka semua,” jawab Xavier.

“Sekarang Kakak bisa bicara seperti ini karena sudah tahu status kita 'saudara', tapi dulu Kakak juga sama saja seperti laki-laki lain,” sanggahku.

Suasana hening sejenak, Xavier tampak tidak mau menghentikan tatapan tajamnya padaku. Aku membanting flats shoes yang kukenakan dan melepas kaos kaki dengan kasar.

“Aku juga bisa hidup sendiri tanpa Kakak. Dua puluh lima tahun aku hidup tanpa Kakak, Kakak tahu? Akupun bisa pergi dari rumah ini sekarang juga. Bukankah aku hanya pembawa petaka bagi Kakak?!” teriakku sebelum membanting pintu kamar mandi sekeras mungkin.

“Yupi,” teriak Xavier dari luar yang kusambut dengan guyuran shower ke rambutku.

Aku benar-benar dilema dengan ini semua, kenyataan ini sangat tidak kuharapkan. Semua berawal dari keputusan Xavier untuk melakukan tes DNA diriku dan anggota-anggota keluarganya. Sialnya kecocokan hasil tes antara diriku dan Ayah Xavier sangat besar.

Hasil tes itu juga yang menyebabkan Xavier sangat posesif dan berobsesi padaku. Ia memaksakan agar aku benar-benar menjadi anggota keluarganya yang telah lama hancur, tentu saja ini menuai banyak tentangan dari keluarga besarnya. Seperti yang kulihat di depan kepalaku waktu itu.

Aku memeluk lututku dan membiarkan tangisku pecah di bawah dinginnya guyuran air mandi. Kuakui diriku memang belum sepenuhnya percaya pada Bryan, tapi setidaknya aku memiliki teman untuk berbagi dan mewujudkan fantasi submissionku.

Tuduhan Savier bahwa Bryan adalah orang bajingan brengsek menurutku adalah fitnah. Apakah seseorang dengan mudahnya mendapat gelar brengsek karena ia begitu cepat bangkit dari suasana duka? Aku tahu betul bahwa Bryan memang baru ditinggal mati oleh isterinya yang gagal melahirkan itu.

“Bryan itu tidak punya hati, Yup. Bagaimana ia bisa menjagamu jika isterinya saja tidak ia hormati kematiannya? Wajarnya, orang itu menunggu peringatan kematian keluarganya beres, baru ia melalang buana melakukan apapun yang ia inginkan,” okeh Savier.

“Lalu siapa yang bisa menjagaku? Kakak?” sinisku.

“Sikapmu pada Bryan bukan sikap *submission* tapi kebodohan. Harusnya kamu mengenal dulu baru percaya, bukan percaya dulu baru berusaha tahu.” Savier mengalihkan topik.

“Pikirkan baik-baik terlebih dahulu sebelum keputusanmu berubah menjadi penyesalan.”

Aku memijit pelipisku sambil mengamati sekitar, orang yang kutunggu semoga tidak membatalkan pertemuan ini.

Aku tidak akan tahu jika Ia membatalkannya, karena komunikasi kami hanya dengan satu medsos. Parahnya, aku tidak membawa laptop sedangkan ponselku belum juga kembali dari tangan Savier.

“Eh, Yupi?”

Aku terlonjak mendengar namaku disebut Seseorang mengerjap-ngerjapkan mata di depanku.

“Ini beneran Yupi kan?” ucapnya sambil menjulurkan tangan.

“Gue Lontong,” senyumnya.

“Yupi,” sahutku mengenalkan diri.

Kami berbasa-basi sebelum akhirnya mengobrol apapun yang mengalir di otak kami. Pembawaan Lontong yang santai dan ringan namun tetap santun membuatku cepat akrab kembali. Aku tidak melihat banyak perbedaan pada dirinya setelah sekitar dua tahun kami tidak bertemu.

“Lu deket sama Bryan?” tanyaku. Ia mengangguk seraya membuat kepulan asap rokok dari mulut dan hidungnya bergulung indah.

“Jujur, menurut Lu dia seperti apa orangnya?” tanyaku dan mendapat respon tidak peduli dari Lontong. Lalu, aku membicarakan sesuatu agar Lontong menangkap sinyal bahwa aku tertarik pada Bryan.

“Terserah Lu mau bilang apa tentang dia. Gue kasih clue, si Ayu itu dikasihkan ke David karena ada ininya.” Lontong membuat suatu isyarat dengan jari-jarinya. Apa maksudnya?

“Maksudnya?”

“Bryan butuh uang. Kalau tidak, bagaimana mungkin si Ayu pindah pelukan ke David. Langka lho, sub yang bertalenta seperti Ayu.”

Ia kembali mengunyah kacang atom di tangannya, cara bicaranya yang santai untuk mengeluarkan rahasia itu membuatku sangat terpukul. Sudah dua orang yang mengatakan ini, Savier dan Lontong.

“Gimana Lu bisa-bisanya broken sama Savier?”

Aku mengedikkan bahu dan memutar bola mataku, sebisa mungkin memberi tahu bahwa aku tidak tertarik untuk membicarakan ini semua.

“Oh. Hayuk, scene sama gue yuk,” ucapnya antusias tanpa peduli dengan pertanyaan sebelumnya.

“Halu! Dasar banyak mulut. Heh? Jangan-jangan Lu ngata-ngatain Bryan begini-begitu cuma buat ngacak-acak trust-ku sama dia?”

Belum genap dua hari Savier memakan hatiku, kini giliran Lontong yang sok jagoan membuatku geram.

Kami diam beberapa lama, cukup lama bagi orang yang posisinya satu meja dan makan bersama. Mungkin ucapanku terlalu pedas untuknya.

“Sudah sejauh mana hubungan Lu sama Bryan?” akhirnya Ia bersuara.

“Apaan sih, gue nggak jalin hubungan apa-apa. Gue cuma nyempetin scene aja buat have fun,” gerutuku pada ke-kepoan Lontong.

“Wah, masih aman. Gue kira Lu udah di-collar sama Bryan. Syukurlah, dugaan gue salah,” Ia menghembuskan asap dengan lega.

Aku menggertakan gigi pada teman lama yang sok tahunya tidak bisa ditoleransi. Dangkal sekali pikirannya, dengan susah payah aku menyembunyikan rasa jengahku.

“Memangnya kalau udah pernah scene sama seseorang, otomatis owned by him/her?” sarkasku.

“Ya enggak juga, owned itu pembahasan yang beda sama scene. Owned secara harfiah kan dimiliki, dalam artian itu status dalam ownership. Kalau scene itu kata kerja, orang yang melakukan scene bukan berarti mereka menjalin ownership, kecuali dalam scene itu sendiri sesuai kesepakatan,” paparnya yang sebenarnya sudah kumengerti, sia-sia saja Ia bicara panjang lebar.

“Harus ada konsensualnya lagi,” sambungnya beberapa lama kemudian.

“Hm?” aku menanggapi lanjutan penjelasan Lontong yang entah melanjutkan bagian mana.

“Owned itu harus ada konsensual lagi. Jadi misalnya, gue pernah scene sama Lu, itu bukan berarti gue sama Lu jalin ownership,” ucapnya. Entah untuk tujuan apa, Ia mengambil permisalan seperti itu.

“Udah malam banget nih, Yup. Lu mau nginep sini?”

“Enggak lah. Gila,” bisa ditelan mentah-mentah sama Xavier kalau ini terjadi.

“Yah, maksudnya Lu mau pulang enggak?”

“Iya lah,”

“Gue anter ya,”

“Enggak usah,” sahutku.

“Kenapa?”

“Enggak apa-apa.”

“Lu kenapa? Kok beda sama dua tahun lalu? Lagi bad mood ya?”

Aku memutar bola mata padanya yang sok perhatian.

Part 24

"Udah lah, Yup. Gue bonceng aja, kost Lu di mana sih?" Ujar Lontong.

"Halah, Lu pingin tahu alamat kost gue kan?" Aku pura-pura menuduhnya agar Ia berhenti merengek.

"Ya ampun, sensi banget sih. Gue kan bermaksud baik buat bantu Lu pulang," elaknya sambil membenarkan spion motor.

Aku terus berdiri mematung sambil melipat tangan di dada sampai akhirnya Lontong menyerah dan pergi. "Ya udah Yup. Gue duluan ya," ucapnya.

Pintu gerbang terbuka saat aku melangkah mendekati bangunan rumah mewah dengan corak klasik. Aku membayar dengan uang cash pada driver ojek online setelah menanyakan tagihanku, seperti biasa aku memesan secara manual karena ponselku belum juga kembali. Ini sangat menyebalkan!

Satpam yang masih memegang kendali gerbang, mengangguk dengan senyum mengembang dari wajah yang tak muda lagi. Ada empat motor besar yang terparkir di garasi samping, mungkin geng moge Savier sedang mangkal di rumah.

Aku membuka pintu depan setelah mengetuk. Rupanya rumah tidak dikunci, jadi aku tidak perlu menunggu ART

untuk membukanya. Demi ampun Tuhan, tiga orang laki-laki asyik dengan ponsel masing-masing di ruang tamu.

"Astaga, Yupi? Kok Lu ke sini?" teriak Lontong. Bryan dan David menoleh dan tak kalah terkejut, terutama Bryan.

"Wah, ada apa ini?" tanya David dengan nada yang dibuat pelan, tapi wajahnya masih menunjukkan bahwa ia butuh petunjuk.

"Lu bilang, Lu udah selesai sama Savier. Kok Lu ada di sini?" ucap Lontong lagi.

Aku masih berdiri di depan lorong menuju ruang tengah setelah melihat dengan jelas wajah mereka bertiga tadi.

"Eh, Bry. Keparat Lu emang. Main gondol anak orang!" tunjuk Lontong dengan jari telunjuknya.

Bryan yang wajahnya sudah seperti kepiting rebus hanya bisa terlonjak dengan ucapan Lontong. David hanya memandangi diriku, Lontong, dan Bryan secara bergantian. Sialan, Lontong membocorkan acara scene-ku dengan Bryan.

"Lho, gue kira...." Ucapannya berhenti saat aku memicingkan mata padanya. Aku tidak mau ia memperjelas statusku dengan Savier.

Saat aku hendak mengalihkan pandangan dan menolehkan wajahku, tiba-tiba Savier sudah ada di depanku. Apakah ia mendengar ucapan-ucapan Lontong tadi? Pandangan kami bertemu. Tangannya sibuk menjinjing kotak besar yang isinya entah apa. Aku mengabaikannya dan langsung bergegas masuk ke dalam kamarku.

"Kenapa menghindar? Bukankah kamu senang Bryan ada di sini?" ketus Xavier saat aku tiba di depan kamar tepat sebelum membuka pintu.

"Bukankah yang punya kepentingan dengan mereka Kakak bukan aku?" jawabku.

"Kakak sengaja ajak mereka ke sini biar kamu puas. Biar kamu nggak berburu Dom di luaran sana tanpa pengawasan Kakak."

Aku memicingkan mata dan meredam rasa kesalku pada semua ini. Xavier benar-benar menghancurkan harga diriku. Mengapa Ia mengatakan seolah-olah aku adalah perempuan murahan yang menjajakan harga diri pada siapapun?

"Savieerr..."

Kudengar suara Lontong di depan sana.

"Ikut Kakak ke depan!"

"Tidak," sahutku. Aku mencium aroma yang tidak enak, dadaku berdegup kencang.

"Ini hukuman buat kamu," desisnya sambil mencengkeram lenganku.

"Hukuman?" hukuman atas nama apa?

"Hukuman karena akhir-akhir ini kamu selalu membangkang Kakak. Sekarang Kakak baru tahu gimana cara berkompromi dengan kamu," ucapnya dengan nafas tersengal. Pandangannya menukik tajam kepadaku.

Aku tahu Ia akan menyuguhkan diriku pada tiga temannya. Udara di sekitarku terasa berat untuk kuhirup, otakku nanar menyadari hal ini.

"Kak, apa maksudnya semua ini?" aku berharap dugaanku salah.

"Kamu sudah tahu," jawabnya singkat sambil menarik tanganku.

"AKU TIDAK MAU SUBMIT KE MEREKA," teriakku sambil berusaha menggigit tangan Xavier.

Savier tidak peduli dan terus menarik lenganku, aku menyambar pintu berharap bisa bertahan diri. Salah satu ART Xavier melihat kami dari balik tirai kamar khusus ART. Tubuhku ditarik paksa dan sekarang jalanku semakin terseok-seok.

"Kak, please. Jangan," rontaku.

Tubuhku dihempaskan begitu saja di karpet ruang tamu. Aku tak tahu bagaimana ekspresi ketiga laki-laki di depanku.

"Ekhm, ada apa ini?" David berdeham kecil.

"Vier, Lu mau ... Ekhm, maksudnya Yupi kenapa dibawa ke sini?" ucap Lontong. Aku menahan air mataku yang tiba-tiba sudah mengembun. Lantas, tiga laki-laki itu beranjak dan mengikuti langkah Xavier ke ruang tengah tanpa berkata-kata.

"Yupi, maaf ya. Mungkin kamu nggak suka sama keputusan Kakakmu untuk hal ini. Tapi melihat sikap kamu, kamu memang salah terus-terusan membantah dan menentang Kakakmu. Walaupun kalian tidak menjalin hubungan BDSM lagi, tapi siapapun tahu bahwa sopan santun itu harus ada di semua aspek kehidupan," suara David terdengar jelas di telingaku. Tangannya mengusap lembut ujung kepalaku.

"Sekarang, tunjukkin ke kami bahwa kamu memang submissive yang baik. Kamu pernah scene sama diriku dan nggak mengecewakan. Pastinya Xavier juga tahu kamu punya talenta, yang lain juga percaya kamu pasti bisa. Ayo," kali ini Bryan yang berujar.

Aku bukan tidak bisa, tapi tidak mau. Nasibku memang sialan, mengapa Xavier meski berbuat seperti ini kepadaku. Mengapa meski dengan Bryan, mengapa David dan Lontong meski ikut?

"Udah, nggak ada gengsi. Percuma gengsi kalau nyatanya kamu juga cari Dom di luaran sana," Xavier bersuara.

Rasa kesalku semakin membuncah bersama dengan hancurnya harga diriku. Mengapa Ia mempermalukan diriku di depan teman-temannya? Final, rasa mualku mulai terasa di perutku.

"Kneel," bisik Bryan dengan suara masih terdengar.

Aku mendongak dan menggelengkan wajahku. Aku tidak akan tunduk pada siapapun. Tidak akan. Suasana hening, tidak ada yang bersuara. Aku berdiri mematung sementara empat laki-laki di sekitarku duduk di sofa yang mengitariku.

Jika bisa, ingin rasanya aku menendang mereka satu persatu dan meninggalkan rumah ini.

"Yupi, sebenarnya apa yang bikin Lu sakit hati sama Savier? Gue tahu Lu sakit hati banget. Gue nggak akan paksa Lu buat bicara, Lu bebas pilih mau bicara atau enggak," Lontong akhirnya bersuara.

Jika kupikir-pikir, sebenarnya aku lebih tepat sakit hati pada takdir ini. Mengapa aku dan Savier harus memiliki hubungan sedarah? Lalu semua imbas rasa sakit hatiku justru terlampiaskan pada Savier.

"Yupi?"

"Aku hanya menyesali takdir ini," ucapku pelan. Entah bagaimana nada suara yang keluar menunjukkan rasa kesalku.

"Astaga, Yupi. Takdir itu tidak boleh disalahkan, tidak boleh disesali. Harusnya Lu malah bersyukur status saudara se-ayah Lu sama Savier terungkap. Kalau tidak, kalian bakal melakukan incest," ujar Lontong. Rupanya Lontong sedang pintar bicara.

David dan Bryan saling berpandangan sejenak dan kembali fokus padaku. Savier tampak tidak memiliki ekspresi dan bersandar di punggung sofa.

"Yupi, lihat gue," ucap Lontong seraya mengangkat wajahnya padaku.

"Duduk," lanjutnya. Tangannya menunjuk lantai yang dilapisi karpet tempatku berdiri. Benarkah? Setelah

semuanya tidak ada yang bisa memohon padaku agar berlutut?

"Iya, Lu duduk di lantai," tegas Lontong. Akhirnya aku melakukan apa yang minta.

"Nah, tegakkan badanmu," Ia berujar lagi.

Posisi dudukku tentu saja lebih rendah dari mereka hingga aku harus mendongak jika akan memandang wajah mereka. Kuakui Lontong memang berhasil memperdayaku hingga aku tak jauh seperti berlutut pada mereka.

"Memasrahkan diri dan memutuskan untuk patuh, bukan berarti dirimu lebih hina dari kami, Yupi. Ini semua sama-sama tentang kontrol, Lu hanya perlu mempercayakan kontrolmu pada kami. Kamipun berjanji untuk tidak melangkahi limitmu," ucap Lontong sambil berkonsentrasi memandang wajahku.

"Bagaimana?"

Aku mengangguk menyetujui pendapat Lontong. Ia tersenyum lega. "Jadi, mau submit pada kami? Keputusan ada di tanganmu, Yup. Kami hanya menawarkan, ini mungkin kesempatan langka. Nggak semua dari kami memiliki waktu senggang yang sama," Lontong mencondongkan wajahnya padaku.

"Kamu bisa menghentikan di tengah-tengah jika ingin. Ingatkan kami dengan safeword-mu, Yup," ucap David.

"Bagaimana?"

"Iya," ucapku.

"Iya apa? Coba katakan ke kakakmu," ucap Lontong.

Ini sialan. Mengapa harus ke Xavier segala?

"Kak," ucapku. Aku memikirkan kata-kata yang tepat untuk kuucapkan. Xavier hanya mengangkat alisnya tak peduli padaku.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk submitting ke teman-teman Kakak," lirikku. Aku tak yakin ucapanku benar atau tidak.

"Ini hukuman. Aku ingatkan lagi, ini hukuman. Jadi, jangan berharap kamu akan main-main dengan mereka," jawabnya datar dan dingin.

Dadaku seperti tertusuk tombak. Sekali lagi, aku membayangkan apa yang direncanakan Xavier.

"Lakukan semua perintah mereka, jangan nolak semua treatmentnya. Kalau kamu sampai membantah walaupun sekecil apapun, aku tidak segan-segan turun tangan," ucap Xavier. Ia mengibaskan telapak tangannya pada tiga temannya.

Bryan menjulurkan tangannya dan mengangguk. Aku menerima dan menyambut tangannya. Segulung tali yang dilemparkan Xavier kepada Bryan, seketika menyatukan kedua lengan tanganku.

Part 25

Bryan menarik tali yang menjerat kedua tanganku, aku melangkah mengikutinya menuju beranda. Suasana di luar rumah sudah menggelap, hanya sinar lampu yang menerangi halaman dan pekarangan sekitar rumah Xavier.

Bryan melepas ikatan di pergelangan tanganku. Rambut tergeraiku disisihkan ke belakang dan dikucir oleh David. Hanya tinggal Bryan dan David yang tersisa di sini, mungkin Lontong memilih untuk menemani Xavier. Sentuhan tangan Bryan di dadaku membuat matakku terpejam menahan rasa malu yang bergejolak.

Perlahan, kancing kemejaku lepas satu persatu. Angin malam berhembus menyapa tubuhku yang nyaris telanjang. Endusan dan nafas dari lelaki yang di belakangku menderu dan membuatku tak tahan untuk menggeliatkan tubuhku. Tali bra-ku telah lepas dari dadaku sebelum aku sempat bicara apapun.

"Buka matamu, Yupi," bisik David.

Aku membuka mata perlahan dan wajah Bryan berada tepat di depanku. "Tak ada malu bagimu, semua yang ada padamu milik kami," ucapnya.

Perasaanku berdesir menyadari ini semua, kendaliku ada di tangan mereka. Bryan kembali menyentuh dadaku yang kini telah telanjang. Ia meremasnya perlahan dan berbisik agar aku melepas desahanku. Di bawah sana, David

meraba daerah paling intim yang masih berbalut celana jeans. Dengan lihai, Ia berhasil menanggalkan celana dan pantiesku sekaligus.

Kini aku tak mengenakan apapun di depan David dan Bryan. Aku memilih untuk menundukkan wajahku karena tak mungkin memandang wajah mereka lagi sembari menahan rasa malu.

Plak

"Nggak usah nunduk," desis Bryan. Ia membuat lingkaran di leherku dengan talinya. Kemudian, David mendorong kepalaku ke depan agar aku menurunkan badanku. Bryan pun menuntunku seperti anjing piaraan menuju pekarangan.

Aku bersyukur karena halaman Savier banyak ditumbuhi rerumputan yang terawat, jadi lututku tak begitu sakit saat merangkak. Aku mulai melihat ada api unggun di ujung pekarangan yang berada tak begitu jauh dari halaman. Bryan membawaku kesana.

Di tengah jalan, David menutup mataku dengan kain yang Ia bawa. Aku mengandalkan tarikan tali yang ditarik Bryan, sesekali aku merasakan hantaman ikat pinggang di punggungku. Tak banyak suara mulut hingga kami berhenti di dekat api unggun yang kurasakan kehangatannya.

Tubuhku ditelentangkan di atas rerumputan dan kurasakan mereka menetes-neteskan lelehan lilin di bagian atas tubuhku. Aku mengerang dan berusaha beradaptasi dengan lilin yang temperaturnya termasuk panas.

"Ssst, diam," kudengar suara Bryan.

Aku menahan aksi mulutku dan berusaha sebisa mungkin menerima panas yang mendera kulitku. Tangan-tangan kekar pun beraksi di sekujur tubuhku.

"Jangan bergerak," ucap mereka beberapa kali saat aku sedikit menggeliat. Tetesan-tetesan lilin dan usapan tangan menguasai tubuhku, aku hanya menunggu dan merasakan apa yang mereka lakukan padaku. Malam ini sisi submissive-ku benar-benar diuji untuk dipersembahkan kepada teman-teman Kakakku, tiga lelaki dominan yang tidak diragukan lagi kelihaiannya di dunia BDSM.

"Bangun," kudengar suara Lontong memerintah. Aku mengangkat dan menegakkan tubuhku.

Bug

Tonjokan mendarat di perutku dan aku kembali terjerembab ke tanah. "Kelamaan, kalau ada perintah itu langsung dilakukan nggak usah pakai lama," ucap David.

Aku kembali berdiri secepat yang kubisa, namun aku malah merasakan tamparan kuat di pipiku. "Diam aja? Nggak mau bilang apa-apa? Atau pura-pura bego?" Bentak Bryan di depan wajahku.

"Maaf," lirikku.

"Maaf apa?" Sahut Bryan.

"Maaf, Bry," ucapku spontan.

Plak plak plak

Tiga tamparan sekaligus mendarat di pipi kanan kiriku bergantian.

Ctarr

Aku merasakan pedih yang luar biasa di punggungku, cambukan yang sudah lama tak kurasakan kini kuterima malam ini. Hanya berselang beberapa detik, tubuhku diseret entah kemana oleh siapa.

"Nggak sopan tahu nggak! Kakak nggak pernah ngajarin kamu untuk nggak sopan sama orang," desis Xavier sambil mencengkeram kedua pipiku.

Savier mulai campur tangan dan aku benar-benar takut. Aku tidak tahu akan mendapat hukuman apa dan hanya bisa menunggu. Tiba-tiba tanganku direntangkan ke atas dan kakiku dibuka paksa. Mereka mengikatku di tiang dan memaparkan tubuhku.

"Kak, ampun," lirihku.

Ctarr ctarr ctarr

Aku berteriak saat cambukan menyerang tubuhku tiada ampun. Pedih, panas, dan rasa tersayat bercampur menjadi satu. Tempelan lilin di tubuhku perlahan lepas dan berganti dengan guratan lecet kulitku.

"Bagaimana cara memanggil kami, Yupi?" bisik Lontong.

"Tuan," jawabku. Aku mengucapkan hal yang sudah kutahu tapi sama sekali tak terpikirkan olehku sebelumnya.

"Good," gumamnya.

"Vid, Bry, cepetan!" seru Xavier dengan nada memerintah pada David dan Bryan.

"Aaaaahhh,"

Aku melayang dan seperti mau mati merasakan panas tiada tara di punggung kanan kiriku. Nafasku tersengal menyadari dua batang besi yang membara digoreskan pada punggungku. Tangisku benar-benar pecah, aku tak pernah merasakan branding sebelumnya.

"Sebentar lagi stempelnya jadi, Yup. Sabar ya, tahan," ucap Bryan.

"Panas," lirikku.

"Memang panas tapi hasilnya akan bagus Yup," suara David menanggapi.

"Ini hadiah dari kakakmu, Yup," sambung Lontong.

"Satu lagi di punggung bawah!" seru Xavier.

"Tidak, ampun Kak, ampun. Yupi minta maaf, demi apapun Yupi minta maaf," rintihku.

Aku terlalu takut merasakan kembali hukuman barusan. Besi yang dibakar hingga membara sangat tidak bisa dilawan oleh kulit lemahku. Sakitnya kurasakan seperti menembus tulang belulang di sekujur tubuhku, darahku seakan berhenti mengalir dan membeku saat merespon goresan bara api yang membobol kulitku.

Aku kembali menjerit saat tiga garis goresan kurasakan dengan jelas, bara api laknat ini kembali menyiksaku. Pertahananku runtuh, kesadaranku sudah berada di titik terlemah. Aku hanya bisa memasrahkan diriku di gantungan tiang yang membentuk tubuhku menjadi hutuf X.

Sebuah telapak tangan dengan lembut meraba kemaluanku dan membuatku terlonjak. Gairahku bangun,

namun aku sebisa mungkin menyangkal rangsangan dari tangan asing itu.

Hukuman masih tersisa hingga huruf S tercetak sempurna di bawah leher depanku.

Aku kembali digiring di tengah isak tangisku, guyuran air es di tengah dinginnya angin malam menemani perjalananku ke rumah Savier. Setelah didera dengan bara api, tubuhku masih harus menerima hukuman yang menjungkir balikkan kulitku.

"Hisap!" ucap Savier saat kami tiba di rumah sambil menjejalkan kakinya ke mulutku. Aku memilih melakukannya karena tak mau jika ada hukuman lagi malam ini.

"Darahnya sudah membeku dan goresannya jelas," gumam Lontong.

"Sebentar lagi stempelnya sempurna," sahut Bryan.

Aku hanya bisa menyimak obrolan mereka tanpa melihat bagaimana wajahnya. Savier belum juga melepas penutup mataku. Air mataku belum berhenti mengalir dan sepertinya juga membasahi kaki Savier.

"Benar-benar memerlukan keringat, darah, dan air mata untuk mematuhi kakakmu ya, Yup?" suara David terdengar bersamaan dengan hembusan nafasnya.

"Iya, Tuan," jawabku.

Prok prok prok

Tepuk tangan terdengar kompak dari teman-teman kakakku. Sorakan menyusul dari mulut mereka bersamaan dengan tubuhku yang terasa diangkat dari kaki Savier.

Kurasakan aroma tubuh Savier, kurasakan hangatnya dada bidang yang dulu pernah menjadi sandaranku. Savier memelukku dan mengecup dahiku beberapa kali.

"Aku sangat menyayangimu, Yup," bisiknya.

Ikatan kain penutup matakulaku Ia buka perlahan. Aku mengerjap menghalau sinar lampu yang menusuk matakulaku. Malam ini sepertinya akan menjadi malam yang tak terlupakan karena aku bagai tertimpa reruntuhan durian, empat dominan mendorong diriku untuk tunduk ketika jiwaku sedang berada di masa subdrop.

Iya, akhir-akhir ini aku sedang berada di mana jiwa subku hilang dan merasa muak. Aku sendiri tidak tahu apa sebabnya. Aku tidak berselera melakukan apapun bahkan untuk hal yang tidak berhubungan dengan dunia BDSM. Namun bukan berarti aku dalam dom space, tidak sama sekali. Aku hanya lelah.

Part 26

Savier terlalu posesif, Ia tidak membolehkanku pergi ke manapun walaupun sekedar untuk bimbingan ke kampus. Setelah tiga hari mengurus dan menemaniku mengobati luka bakar, Ia pamit pergi ke luar kota.

"Yupi, obatnya jangan lupa diminum, cream sudah kusediakan di meja, kalau perih langsung dioles. Tiap pagi kamu juga harus sarapan, harus!"

"Ya, Kak," jawabku.

"Kalau ada apa-apa langsung telepon Kakak, HP-mu di meja kerja Kakak," lanjutnya.

"Ya, Kak," jawabku lagi pada Kakak yang tidak mau dibantah sama sekali.

Setelah mandi pagi ala kadarnya, aku bergegas menuju ruang kerja Savier. Hidupku sudah seperti zombie tanpa handphone di depan mataku. Sialan. Savier me-reset handphone-ku, mengapa aku harus kecewa lagi?

Semua data di galeriku hilang. Hanya satu kontak yang masih tersimpan yaitu nomornya Savier. Aku menghembuskan nafas kasar. Semua aplikasi media sosialku juga hilang. Sebenarnya apa maunya mantan dominantku ini? Aku mencoba menenangkan diri dengan mendownload lagi semua aplikasi yang kupakai sembari mendengarkan radio.

Tok tok tok

"Non, sarapan sudah siap," teriak ART-nya Savier dari luar kamar. Tiga hari ini aku tidak menimbrung di dapur Savier dan malah seperti pasien rumah sakit yang harus diladeni semua kebutuhannya di kamar. Aku bergegas membuka pintu dan mengucapkan terima kasih ke perempuan yang sudah tidak muda lagi.

Di saat sarapan, tanganku tak luput dari handphone yang pagi ini baru kembali ke tanganku. Aku mencoba log in dan akun-akunku sudah tidak ada. Ini artinya, Savier juga membasmi habis akunku.

Mengapa harus begini? Aku tidak mengerti apa yang dipikirkan oleh Kakakku. Nomor handphone yang terpasang di handphone-ku sudah berganti, itu berarti semua teman-teman baik yang real dan alter juga tidak memiliki akses untuk menghubungiku. Ah, sialan.

Aku berpikir sejenak, tidak ada salahnya jika aku membuat akun lagi. Mungkin lebih baik dari akun real karena nomorku yang sekarang sudah pasti diawasi Savier. Nanti jika memungkinkan, aku akan meminta sopir memesan kartu SIM karena aku tidak boleh keluar area rumah sama sekali selama Savier pergi.

"Hallo, Ci. Suci, ini gue," aku menghubungi Suci lewat instatelepon.

"Ini siapa?" kudengar suara Suci beradu dengan suara penggorengan dan deru mesin cuci.

"Ini Palupi, akun gue ganti Ci," ucapku mencoba menjelaskan.

"Oh, Elu. Kenapa gonta-ganti akun segala?"

"Kena banned," jawabku berbohong.

"Ya ampun, Lu pasti nakal ya. Instagram nggak mungkin nge-banned kalau nggak macam-macam," ceramahnya panjang lebar seperti biasa.

"Ih, enggak, kok. Ci, masukkin gue ke grup jurusan juga ya, nanti gue kirkm nomornya," lanjutku.

"Iya, iya," sahut Suci.

Setengah dari pagi hariku habis untuk bercuap-cuap dengan Suci, untung saja WiFi rumah Xavier tidak mengecewakan. Ia curhat segala hal tentang dirinya, tentang mantan pacarnya saat SMA yang tiba-tiba mendekati lagi, tentang thesisnya yang tidak kelar-kelar, dan tagihan kost yang tidak sepadan dengan fasilitas yang ada.

"Gue juga Ci, gue nggak kerja sekarang," tanggapku.

"Ya ampun, emang nasib kita nggak jauh beda, ya. Terus idup Lu gimana, Pi?"

"Nggak tahu ini," aku tidak tahu bagaimana nasibku kalau tidak tinggal di rumah Xavier. Tapi Xavier juga yang memintaku resign dari pekerjaanku.

"Eh, iya. Gue hampir lupa, Lu sempat dekat sama yang driver itu ya? Gimana ceritanya, kok bisa?"

Astaga, jadi teman-temanku masih mengira kalau Xavier itu driver? Sudah tidak lagi sejak sisa waktu kerjanya ia gunakan untuk menguntit diriku.

"Alhamdulillah, sudah dapat pekerjaan tetap," ucapku dengan rasa kesal dan agak tidak terima karena kakakku sebenarnya adalah manager di perusahaannya.

"Wah, moga dia bisa nge-back up kebutuhan Lu ya, Pi. Pas Lu berhenti kerja dia nggak gimana-gimana?"

"Gimana maksudnya?" Kali ini aku harus fokus dan hati-hati menggunakan mulutku. Aku tidak mau urusan pribadiku dan pribadi Xavier meluber ke mana-mana.

"Dia nggak marah atau berusaha ngejauh Lu karena Lu berhenti kerja? Soalnya beberapa cowok tuh pilih-pilih kalau pacaran, nggak mau sama cewek pengangguran gitu," oceh Suci.

"Enggak, Mahesa bukan tipe kek gitu," jawabku. Aku tidak tahu juga karena aku bukan pacarnya, mungkin Xavier menafkahi karena aku keluarganya. Tapi mungkin lain cerita jika aku pacarnya.

Tidak, aku bahkan tidak pernah menjadi pacarnya. Aku mantan submissive-nya.

"Oh, syukur lah," ucapnya Suci dengan nada lega.

"Kost Lu di mana sekarang? Lu bilang pindah kost," tanyanya.

"Gue numpang di rumah Mahesa," jawabku.

"Ha? Apa?!"

Aku langsung melepas earphone-ku dan menggosok telingaku, rasanya hampir tuli. Suara Suci yang nyaring berubah menjadi melengking saat Ia berteriak.

"Iya, kami tinggal bersama," ucapku tanpa memedulikan gerutuan Suci yang tidak kudengar.

Setelah satu bulan lebih aku menghabiskan hari-hariku dengan kehidupan vanilla murni dan tidak ada komunikasi sama sekali dengan anak alter, akhirnya Xavier angkat bicara tentang perasaanku.

"Gimana rasanya lost contact satu bulan? Nggak kepikiran buat back to BDSM lagi?"

"Aku nggak tahu apa yang kakak pikirkan tentang diriku dan maksud dari semua ini. Mengapa harus memperlakukan diriku seperti ini, Kak? Kita udah nggak ada hubungan partnership lagi, kita nggak consent buat serah terima kontrol lagi. Terus maksudnya apa?" Tanggapku panjang lebar.

Savier menyipitkan pandangannya padaku.

"Kakak punya hak untuk ngatur semua tentangmu, Yup. You're protected by me, kita nggak jalin ownership tapi kamu tanggung jawab Kakak," jawabnya.

Apa katanya? Sudah kukatakan aku bisa hidup selama 26 tahun tanpa keluarga. Hatiku benar-benar teriris dengan semua dalih yang keluar dari mulut Xavier.

"Apa Kakak pikir aku lemah?" Tanyaku dengan suara tercekat. Kalimat ini sebenarnya sangat berat bagiku dan mungkin juga menyakitkan bagi Xavier, tapi aku sudah tidak tahan dengan semua kehidupan yang membingungkan ini.

"Tidak," jawabnya santai. Tak kuduga begitu santainya Ia menjawab seolah-olah perasaanku sering an kapas baginya.

"Kalau begitu kita tidak harus tinggal bersama bukan? Kita punya kehidupan pribadi sendiri-sendiri, Kak," aku tak peduli kalimatku akan menyinggungnya lagi atau tidak.

"Aku merasakan jika Ayah bahagia kamu ada di sini, Yup." Xavier mengalihkan topik.

"Ayah sudah meninggal," ucapku lugas. Xavier terlihat terluka dengan ucapanku, tapi itu memang benar.

Aku tidak pernah bertemu Ayah, aku tidak pernah melihat wajah Ayah seperti apa. Aku hanya sempat mendengar suaranya di telepon sekilas dan itu sudah dahulu kala saat aku tidak tahu-menahu tentang apapun.

Hubungan gelap Ibuku dan Ayah Xavier membuahkan aku, namun setelah aku lahir Ibu memiliki hubungan gelap lagi dengan orang lain lalu Ibu kabur dengan orang tersebut. Setahuku, tak lama kemudian Ibuku juga melahirkan anak lagi dan anak itu tinggal bersamanya hingga sekarang. Ayah dari anak itupun mau bertanggungjawab menikahi Ibuku.

Berbeda dengan nasib anak itu, aku hidup sebagai bayi yang terlunta-lunta. Ibu juga pernah membawaku ke rumahnya, lebih tepatnya rumah suaminya, namun suaminya tidak suka jika aku ada di situ dan aku dikembalikan lagi ke panti.

Ayah Xavier pastinya tidak berani membawaku pulang dari Rumah Sakit saat aku bayi karena isterinya tidak mungkin sudi merawatku. Saat itu, tidak ada yang tahu jika

Tuan Andhara memiliki anak yang disembunyikan kecuali Savier. Remaja yang semua albumnya berparas tampan tiada tara itu, tidak peduli dengan bayi yang disembunyikan Ayahnya.

Harusnya aku tidak bertemu dengannya, laki-laki yang membuatku jatuh hati, laki-laki yang memiliku di dunia alter, laki-laki yang memenuhi hasrat gelapku, namun ternyata ia adalah orang yang sangat terlarang bagiku.

"Kak, aku ingin pergi dari sini setelah urusan wisudaku selesai," ucapku seraya meninggalkan meja makan tanpa perlu mendengar suara Savier lagi.

Part 27

Lontong berhasil kuhubungi lagi dengan akun asliku. Kami chatting dengan akun Instagram asli masing-masing. Beberapa hari yang lalu, aku sudah membeli kartu SIM lagi namun sialan karena handphone-ku sudah dimodifikasi Savier. Aku memang gagap teknologi, tapi aku tahu ini semua dari tempat reparasi handphone.

"Kak, ini handphone Kakak sudah dimodifikasi nggak bisa dual SIM," ucap karyawan reparasi dengan ramah.

"Kok bisa?" Aku terkejut waktu itu, kukira Ia hanya bercanda.

"Ia Kak, bahkan ini juga nggak bisa bikin akun lagi di setiap media sosialnya. Tadi saya coba langsung ke-detect sebagai akun spam," paparnya.

"Berarti ini bukan karena error ya, Kak?" Tanyaku.

"Bukan. Kalaupun error, ini sistemnya memang di modifikasi jadi seperti ini. Bentar ya, Kak. Saya mau ngomong sesuatu sama atasan," ucapnya sambil meninggalkan meja.

Beberapa saat kemudian, Ia kembali.

"Kak, kalau boleh tahu siapa yang memodifikasi handphone ini? Apakah Kakak sendiri?"

"Bukan, itu Kakak saya," sahutku seketika. Aku bahkan terlalu gagap pada teknologi.

"Oh, kebetulan kami sedang membutuhkan karyawan lagi yang memiliki keterampilan mumpuni. Tadi saya ngobrol sama supervisor, kalau Kakaknya tadi yang bisa memodifikasi handphone ini butuh pekerjaan, bisa ke sini," ucapnya panjang lebar.

Aku tertawa dalam hati, Savier mau direkrut jadi karyawan reparasi handphone? Oh, andaikan itu aku yang memiliki kemampuan semacam Savier, aku pasti langsung mengiyakan tawaran tersebut.

Saat aku menceritakan kejadian itu pada Lontong, Ia tertawa terbahak-bahak. "Kenapa nggak disampaikan, itu amanah lho, Yup. Siapa tahu Savier jadi karyawan di situ beneran."

"Memangnya aku betah di kurung terus-terusan?" Aku memutar bola mata. Arah pembicaraan Lontong benar-benar menyebalkan.

"Itu udah jadi takdir Lu, punya Kakak posesif. Eh, ngomong-ngomong branding-nya udah sembuh belum?"

"Udah," jawabku. Aku menduga setelah ini Lontong pasti akan menanyakan hal-hal tentang scene waktu itu.

"Gue nggak nyangka kalau Lu bakalan kuat nerima treatment itu. Awalnya gue ragu banget," ucapnya.

"Bukan tipe sadist ya?" Tanyaku langsung. Ia hanya menggelengkan kepala.

"Dibanding Savier, David, sama Bryan gue nggak sesadis mereka. Gue lebih suka humi," akunya.

"Savier kenapa ya, kok kayaknya pingin banget aku tinggal di rumahnya?" Tanyaku lebih terkesan bergumam.

"Yup, asal Lu tahu, Savier tuh hidupnya kesepian banget. Keluarga besarnya termasuk keluarga yang sukses, termasuk Savier sendiri. Tapi, nasibnya mungkin belum beruntung di dunia perjodohan," ucapannya berhenti dan Ia menghembuskan asap rokok.

"Perjodohan?" Kok perjodohan?

"Jadi, cuma dia yang belum nikah di antara anak-anak Andhara yang seumuran sama dia. Ehm, itu kehidupan vanillanya. Di sisi lain, di kehidupan BDSM dia pernah dikhianati sama sub-nya sendiri," paparnya.

"Iya, aku tahu," sahutku agar Lontong tidak melanjutkan ceritanya. Itu adalah hal yang sangat menyakitkan bagiku. Mendengar nama cewek itu disebut saja, aku sudah muak. Jadi, jangan sampai anak itu jadi bahan cerita Lontong.

"Ehm, tadi yang masalah Savier kesepian gimana?" Aku berusaha memfokuskan topik.

"Jadi, Lu tinggal sama Savier?" Ia bertanya balik.

"Iya, kenapa?" Akhirnya aku mengakui apa yang selama ini aku tutupi. Mungkin Savier iuga masih menutupinya hingga saat ini.

"Gila! Lu bilang waktu itu putus sama Savier, nyatanya malah tinggal sama dia selama ini. Maksudnya apa, Yup?"

"Ada sesuatu yang kami sembunyikan tentang kami," ucapku pelan. Lontong mencondongkan wajahnya.

"Yup, Lu hamidun?"

"Hamil? Enggak lah," aku tertawa.

"Terus?"

"Savier itu ternyata Kakakku," jawabku. Ia mengerutkan dahi.

"Jadi benar yang malam itu Savier omongin? kukira dia cuma halu. Kebanyakan nolep sih hidupnya, kerja melulu," gumamnya.

"Kerja melulu?"

"Iya, Lu tahu kenapa dia kerja terus? Karena hidupnya kesepian. Dia kerja biar bisa bersosialisasi sama orang. Gue dulu nggak bisa berhenti tertawa waktu dia pertama jadi tukang ojol," ucapnya sambil menahan tawa.

Kami saling diam beberapa menit. Akhirnya, kami membahas hal yang sangat penting dan jadi tujuan utama pertemuan kami. It's fine kalau Savier tidak setuju tentang hubunganku dengan Bryan, tapi kali ini aku tidak akan berhenti.

Lampu-lampu di pinggir jalan bersinar terang menunjukkan suasana malam yang indah, bintang-bintang juga berkerlap-kerlip menandakan malam ini tidak berawan sama sekali, lalu lalang kendaraan turut meramaikan jalanan dengan tertib. Motor Lontong melaju dengan

kecepatan sedang. Aku mengeratkan pegangan tanganku di pinggangnya.

"Nggak pegangan kenceng pun nggak akan lari kok, Yup," teriaknya hingga terdengar olehku, sebagian panca inderaku hampir tidak berfungsi lagi. Getaran vibrator yang berbentuk ceruk di celanaku sangat mengganggu konsentrasiku hingga aku merasa seperti sesang gila.

Akhirnya kami berhenti di lampu merah, sialnya dua menit terasa begitu lama. Lontong mengeluarkan handphone dari kantongnya. Ia memainkan remote control vibrator yang kukenakan. Mulai dari menambah volume, mematikan secara tiba-tiba, lalu menghidupkan lagi dengan volume yang mengagetkan.

Aku menahan mulutku agar tidak mendesah, entah bagaimana bentuk wajahku kali ini karena kaca penutup helm bagian depan tidak bisa ditutup. Aku memejamkan mata dan menahan gejolak yang ada di bawah perutku. Saat motor melaju kembali, aku mengambil nafas sebanyak-banyaknya karena tadi nafasku sempat tertunda gara-gara menahan desah mulutku.

"Are you fine?"

"Yes, Sir," sahutku.

"Oke, kita jalan-jalan ke mall ya, tapi sebelumnya makan dulu di angkringan depan itu," ucap Lontong.

Aku hanya mengiyakan apa yang ia inginkan. Seusai memarkirkan motor, Lontong mendekatiku, ia membuka sedikit resleting jaket yang kukenakan di bagian atas. Wajahnya mengintip lalu sedikit berujar senang karena tali

yang melilit tubuh polosku masih utuh. Yah, kali ini aku hanya mengenakan jaket dan celana legging tanpa pakaian lainnya sama sekali.

"Ayo, masuk," angguknya.

Saat menunggu makanan yang kami pesan tiba, lagi-lagi Lontong memainkan remote control vibrator. Aku mabuk kepayang karena rupanya obat perangsang yang kutenggak saat berangkat tadi mulai bereaksi.

"Tuan, please," lirikku.

"Please apa? Ini di tempat umum, Sayang. Kamu malu-maluin aja," sahutnya dengan suara sangat jelas. Beberapa pengunjung angkringan pun menoleh sejenak pada kami walaupun akhirnya mereka bersikap bodoamat.

Saat kami hendak memarkirkan motor di mall, tiba-tiba matakku menangkap motor besar yang tidak asing bagiku. Tapi aku yakin itu bukan motor Savier, semoga saja bukan. Semakin lama semakin jelas ingatanku bahwa aku memang pernah melihat motor itu. Namun semoga saja ini cuma perasaanku, aku mengabaikan perasaanku dan kembali berjalan seperti biasa di samping Lontong.

Barang-barang yang kami butuhkan sudah tiba di kamar hotel tempat kami menginap.

Aku mencoba age play seperti kesepakatanku dengan Lontong. Walaupun ini tidak termasuk dalam preferensiku, tapi tidak ada salahnya aku mencoba selama tidak melanggar limitku.

Handphone-ku berdering dan nama Xavier terpampang di layar. Ia menelepon, hatiku berdesir. Apakah Ia tahu bahwa aku sedang di luar rumah? Padahal, aku sudah bicara pada semua ART-nya agar tidak memberitahukan bahwa kau sedang berada di luar rumah.

"Yupi?"

"Iya, Kak,"

"Sedang apa?"

"Siapa, Yup?" ucap Lontong yang baru saja dari smoking area hotel. Aku bertambah gugup ketika suara Lontong sudah pasti terdengar oleh Xavier.

Part 28

Seperti dugaanku, akan ada masalah lagi dengan Savier. Aku membuka kamar dan langsung menguncinya dari dalam. Tak lama kemudian pintu sudah terbuka kembali oleh Savier yang memiliki kunci duplikat. Ia menjambak rambutku dan menyeretku keluar.

Sakit rasanya kepalaku seperti hampir pecah, tapi kali ini aku tidak akan mengaduh. Aku akan menyangkal segala rasa sakit yang kuterima. Savier kembali menyiksaku di bak mandinya. Nafasku tersengal dan beberapa air juga masuk ke dalam saluran pernafasanku.

"Kak, apa salahku, Kak?" teriakku.

Ia tidak peduli sama sekali pada rintihanku padahal beberapa kali aku kehilangan keseimbangan dan merasakan gelap. Aku tidak takut pada kondisiku, yang aku takutkan adalah jika Savier lepas kontrol, terlebih jika dugaanku benar bahwa Savier sama-sama memiliki perasaan padaku. Perasaan terlarang.

"Kakak, mengapa Kakak melakukan ini semua padaku? Bukankah aku tidak salah?" tanyaku setelah Savier menghentikan aksinya.

"Siapa yang mengijinkanmu untuk menemui Lontong?" ucapnya tanpa menjawab pertanyaanku.

"Apakah salah jika aku menemui Lontong, Kak?" aku menaikkan nadaku.

Plak

"Nggak usah sok bodoh kamu! Kamu sudah tahu kakak nggak suka sama apa yang kamu lakukan," desisnya.

Keinginanku untuk berterus terang menanyakan apa yang selama ini kutahan, semakin kuat. Mungkin memang ini sudah waktunya aku membuka mulut.

"Kak, apa sebenarnya Kakak jatuh cinta padaku?"

Savier membelalakkan matanya.

"Kakak cemburu jika aku bersama laki-laki lain selain Kakak?" Lanjutku dengan suara tercekat. Wajah Savier secara tidak langsung memberiku jawaban. Ia tidak menjawab pertanyaanku sama sekali.

"Kak, tolong jawab aku, Kak. Apa rasa sayang Kakak padaku bukan sekedar karena aku memiliki hubungan darah dengan Kakak?"

Lagi-lagi Savier diam.

"Kamu nggak usah ngomong yang aneh-aneh, Yup," ucapnya dengan wajah jijik padaku. Tapi aku tak yakin dengan ucapannya.

Ya Tuhan, apalagi yang Kau timpakan padaku?

Dugaanku kemungkinan besar benar bahwa kami terjebak dalam perasaan terlarang. Aku teringat pada ucapan Lontong malam itu bahwa aku seharusnya bersyukur pada bukti tes DNA antara diriku dan Ayah Savier, Ayah kami. Tapi aku kecewa, aku sangat kecewa pada

kenyataan apa yang Xavier rasakan justru berbanding terbalik dengan apa yang Ia lakukan.

Savier juga merasakan apa yang kurasakan, tapi Ia menyembunyikannya di balik sikap dingin dan rasa kesalnya. Keputusan-keputusan Xavier untuk membatasi berinteraksi dan bermain dengan laki-laki lain sangat keliru. Itu hanya wujud rasa cemburunya saja.

Ia dulu sangat bersikeras agar aku menerima takdir ini, takdir bahwa kami memiliki hubungan sedarah. Tapi di balik itu semua, Xavier justru membiarkan perasaannya tumbuh subur di dalam hatinya. Munafik!

Aku merangkai logika pada semua yang selama ini terjadi. Mengapa Xavier bersikukuh agar aku tinggal di rumahnya, padahal Ia sudah tahu aku bisa hidup sendiri. Ia sudah berkali-kali mendengar bahwa selama 26 tahun aku hidup tanpanya. Tapi mengapa Ia tetap menginginkanku untuk tinggal bersama?

Aku melihat bayanganku di cermin, mata senduku tercetak jelas di wajahku. Beberapa hari ini aku memilih untuk melepaskan semua bebanku dan membiarkan wajahku berurai air mata. Huruf S terpampang di bawah leherku, huruf itu pula yang membuatku semakin sakit ketika aku diingatkan kembali akan lelaki pemilik inisial itu.

Hatiku terasa lega saat tahu Xavier kembali ke luar kota demi urusan bisnisnya. Aku mengepalkan tanganku seraya memejamkan mataku.

"Mist, semua sudah siap. Aku tunggu di tempat yang Mistress inginkan."

"Oke, tolong pesankan taxi menuju situ," balasku seraya melampirkan tampilan sharelocation rumah Xavier.

"Baik, Mist," balasnya.

Maafkan aku Xavier, aku pergi. Keputusanku sudah bulat dan ini demi kebaikan kita berdua. Aku melangkahhkan kakiku menuju dapur, kulemparkan handphone-ku ke tungku pemanggangan sate yang masih menyisakan sedikit bara. Percikan api langsung menghabiskan puing-puing handphone satu-satunya milikku.

Taxi yang membawaku melaju dengan kencang, aku hanya membawa satu koper kecil barang-barang yang paling penting. Barang-barang yang tidak terlalu penting kubiarkan teronggok begitu saja di rumah Xavier, yang penting semua jejakku telah kuhapus termasuk handphone itu.

Air mataku tak bisa berhenti saat aku menolehkan kepalaku dan melihat bangunan besar gaya klasik yang beberapa bulan ini kutempati. Xavier, maafkan aku, aku harus pergi dari kehidupanmu.

Porsche merah menyala menunggu tepat di depan aku menuruni taxi. Laki-laki ini membawaku ke tempat yang sudah kutentukan. Aku akan memulai kehidupanku kembali yang baru. Semoga lembaran-lembaran baru yang sudah kususun terasa indah.

Part29 Extra Part

Aku memasuki bangunan yang menjulang tinggi setelah porsche merah tadi berhenti tepat di depan lobby. Kemudian, aku menunjukkan tanda bukti kontrak dan kartu identitas kepada petugas yang berada di meja resepsionis. Laki-laki yang membawaku ke sini telah memesan beberapa hari sebelum ini.

Tidak menunggu lama, aku langsung menuju lantai di mana aku tinggal sekarang. Perjalanan yang lumayan memakan banyak waktu tadi, cukup menguras tenagaku.

"Mistress," panggilnya saat aku baru saja berada di depan pintu. Aku menoleh padanya dan melihat Ia tergopoh-gopoh menyeret koperku. Aku menyusulnya dan mengambil alih tas jinjing yang berada di tangan satunya.

"Terimakasih, Sayang," ucapku. Ia berjinjit kecil dan mengecup dahiku. Tentu saja aku sedikit lebih tinggi darinya karena aku mengenakan *high heels*. Jika aku memakai *flat shoes* seperti saat di kampus, kami sama tinggi. Mungkin Ia yang sedikit lebih tinggi.

"Apa ini?" ucapku saat menemukan bunga-bunga segar dan boneka di kamar. Aku mengernyitkan dahi saat menyadari bahwa bunga-bunga ini bukanlah bunga yang murahan.

"Hadiah kelulusan, Mist," jawabnya sambil tersenyum.

Untuk apa Ia peduli merayakan kelulusanku, aku sendiri juga biasa saja, *goal* dari semua ini yang membuatku bahagia bukan kelulusan, tapi karena aku berhasil pergi jauh dari Xavier.

"*Happy graduation too*, Baby. Padahal aku belum wisuda," kali ini giliran aku yang mengecup dahinya.

"Yang penting sudah melewati sidang thesis, berarti tinggal wisuda saja, Mist," jawabnya.

"Makasih, kamu cepet nyusul ya," tanggapku singkat.

Kami menghabiskan waktu bersama dengan minum coklat dingin dan menghabiskan salad buah sebelum Ia kembali pulang. Sesekali Ia membuatku tertawa dengan ceritanya, sifat humornya yang sempat hilang, sudah kembali seperti semula. Aku teringat beberapa hari Ia sempat tegang setelah mengetahui bahwa aku adalah perempuan yang Ia puja di dunia maya.

Ia adalah Kikan, laki-laki yang rela mendengarkanku dan memahami ucapanku. Ia yang tunduk padaku dan memohon sentuhan kasih sayang. Ia adalah laki-laki yang menangis melepaskan derita tak kasat mata dan berpetualang di alam kebebasan dalam dekapanku.

Setelah bernafas lega beberapa menit dan menikmati kesendirian, aku melepaskan *sweater* yang kukenakan. Hari sudah mulai sore, fentilasi di tembok barat meloloskan cahaya oranye yang sedang ranum-ranumnya. Cermin lebar yang hampir memenuhi sebagian sisi tembok, memantulkan gambaran tubuhku. Ukiran tiga huruf di punggungku terlihat jelas.

Inisial namanya tak hanya menggoreskan luka di punggungku, tapi di lubuk hatiku yang terdalam. Mahesa Vierlando Andhara, apa sebenarnya yang ada di benakmu tentang diriku? Engkau mengekangku tanpa alasan yang jelas, engkau selalu melarangku menemui lelaki lain demi menuruti rasa cemburumu. Rasa cemburu yang terlarang.

Flash back on.

Aku menemukan kertas lusuh di kolong etalase tempat Savier menyimpan berbagai pernik-pernik di ruang tengah. Kertas lusuh berdebu dan penuh dengan coretan, aku hapal ini tulisan tangan Savier.

Lara mendera. Dua kali aku gagal mendekapmu, dara. Kali ini aku tak akan mundur meski tembok pertalian darah berteriak haram!

Lylac, Kau dustai daku di belakang punggungku. Kau pergi tanpa sebersit bayangpun.

Lalu, takdirpun kembali menertawakanku. Sebuah dosa masa silam yang bertulah kepadaku, dengan kejam membangun jurang antara daku dengan Si Manis.

Letih aku. Tuhan, ijinkanku melanggar garismu. Si Manis harus tetap dalam dekapanku.

Lylac? Aku tahu itu panggilan kesayangan Savier untuk Lily. Di luar hubungan D/s itu bukan salah Lily, Savier saja yang terbawa perasaan. Savier tak hanya menganggap Lily sebagai submissive-nya, tapi lebih dari itu.

Flash back off.

Benar dugaanku Ia mencintaiku sebagai wanita, bukan sebagai adik. Asal Kau tahu Xavier, Si Manis adikmu ini tak akan sudi menerima hasrat birahi butamu!

Lelaki dominant yang berkarisma yang dulu kudamba, kini berubah menjadi lelaki yang paling kutakuti dan kuhindari. Aku tahu Ia sangat frustasi dengan semua ini, namun di sisi lain aku tak sanggup memaklumi perubahan isi batinnya.

Sekali lagi, aku memejamkan mata saat tak sengaja melihat kembali susunan huruf MVA yang membentuk segitiga terbalik di punggungku. Air mataku menetes deras. Tak ada seorangpun yang kan kuberi tahu tentang hal ini, termasuk Kikan. Biarkan aku sendiri yang menanggung luka ini.

The End